MAKNA TRADISI SAYYANG PATTUDU DI DESA PANDANLOR KEBUMEN DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH ISLAM PADA ANAK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Diah Kurnia Safitri

2101016044

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Diah Kurnia Safitri

Nim : 2101016044

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Makna Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen Dan Relevansinya Dengan Dakwah Islam Pada Anak

Dengan ini kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Safrodin. M. Ag.

NIP. 197512032003121002

i

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA TRADISI SAYYANG PATTUDU DI DESA PANDANLOR KEBUMEN DAN RELEVANSINYA DENGAN DAKWAH ISLAM PADA ANAK

Disusun Oleh:

Diah Kurnia Safitri

2101016044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 25 Juni 2025 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Penguji III

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji IV

Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal

Prof. Dr. Muh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Diah Kurnia Safitri

NIM : 2101016044

Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dan Relevansinya dengan Dakwah Islam Pada Anak" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2025

Penulis

Diah Kurnia Safitri

NIM. 2101016044

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dan Relevansinya Dengan Dakwah Islam Pada Anak" sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Studi Strata (S1) di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabiyullah Nabi Muhammad SAW yang telah menyebarkan agama Islam yang Rahmatanlil'alamin dan juga yang dinantikan syafaatnya di Yaumil Qiyamah.

Penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dalam pembuatan penelitian, sehingga selama penulisan penelitian ini dilakukan penulis banyak mendapatkan bantuan, support, pengarahan, dan semangat dari beberapa pihak yang bersangkutan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, .M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, .M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan dan pengalaman ilmu yang luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan penelitian dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag. selaku wali studi dan dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan masukan, nasehat, serta motivasi kepada penulis selama masa studi.

6. Bapak Ibu dosen beserta staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan bimbingan, arahan, kritik, dedikasi dan ilmunya pada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kepada Bapak Slamet M.N, Bapak Nuryanto, Mba lili, serta segenap tokoh masyarakat, tokoh agama, orangtua, dan anak-anak Desa Pandanlor yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Kepada yang tercinta Alm. Bapak Taufik Mustofa selaku ayah dari penulis. Terima kasih atas seluruh dedikasinya dalam hidup. Terimakasih telah merawat, membesarkan, mendidik, membimbing, serta membersamai penulis semasa hidup. Terimakasih untuk segala tetes keringat, tenaga yang dikeluarkan, segala pikiran yang selalu tercurahkan untuk putri-putrinya bahkan sampai nafas terakhirnya. Terimakasih telah menjadi sosok Ayah yang luar biasa dan memberikan kebaikan yang tiada akhirnya. Penulis mempercayai bahwa beliau selalu tinggal disini, tidak pernah pergi, di hati penulis. Penulis senantiasa berdoa semoga beliau mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Kepada Ibu Mukminah selaku Ibu penulis. Terimakasih untuk segala dedikasinya dalam hidup. Terimakasih untuk ketersediaannya mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan, membimbing, dan mendoakan penulis hingga detik ini. Terimakasih atas setiap tetes keringat serta doa yang senantiasa dilangitkan demi kesuksesan dan kebahagiaan putri-putrinya.
10. Kakak penulis tercinta, Mba Zahro. Terimakasih atas segala dukungan, pengorbanan, serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
11. Seluruh keluarga besar penulis. Terimakasih atas seluruh dukungan, dorongan serta semangat yang tidak henti-hentinya tercurahkan kepada penulis.
12. Semua santri dan pengurus Asrama Muslimat NU 2 khususnya Nyanya dan I'a. Terimakasih atas ketersediaannya menjadi tempat bagi penulis belajar

selama kurang lebih tiga tahun ini. Terimakasih atas seluruh ilmu, pengalaman serta sukacita yang telah diberikan.

13. Seluruh Ikatan Mahasiswa Kebumen khususnya angkatan 21. Terimakasih untuk ketersediaannya memberikan banyak pengalaman, dukunagn serta bersedia menjadi saudara di tempat perantauan ini.
14. Keluarga BPI-B terkhusus Dina Salsa Bila. Terimakasih telah berkenan untuk menjadi teman perjalanan yang menyenangkan. Semoga kalian senantiasa sehat dan bahagia.
15. Kim Namjoon, Kim Soekjin, Min Yonggi, Jung Hoesok, Park Jimin, Kim Taehyung, Joen Jongkook. Untuk BTS terimakasih telah menjadi teman perjalanan yang menyenangkan.
16. Kepada teman-teman terbaik saya dari SMP hingga sewaktu di pondok pesantren terutama Eti, Milhah, Indri, Eka, Quina dan yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih sudah senantiasa menemani.
17. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Terimakasih selalu menemani, terimakasih telah menjadi kuat dan bertahan sampai sejauh ini. Terimakasih terus mencoba melangkah walau keadaan seringkali membuat patah. Terimakasih telah memutuskan untuk tidak menyerah atas semua kesulitam. Semoga kedepannya, perjalanan menjadi lebih mudah.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan serta ketulusan tersebut dibalas dan di Ridhoi oleh Allah SWT. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah. Penulis berharap skripsi ini dapat membawa kebermanfaatam bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 23 Juni 2025
Penulis

Diah Kurnia Safitri
NIM 2101016044

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan nikmatnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir nanti. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu menjadi kekuatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Orangtua yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung, dan senantiasa menyebut nama saya dalam setiap sujudnya. Terimakasih juga untuk kakak saya tercinta. Tiada kata lain selain terimakasih banyak dan maaf yang dapat penulis sampaikan atas segala jasa, pengorbanan serta doa yang senantiasa diberikan. Untuk semua lelah, letih, keringat, airmata, materi yang tidak terhitung jumlah dan besarnya yang telah diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat Ibu, Bapak, Kakak bangga. Aamiin.

MOTTO

”Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauḥ Maḥfūẓ) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri”

(Q.S. Al-Hadid ayat 22-23)

“Its never to late to crate your best life”

(Marry Riana)

“*We don't need to worry*

'Cause when we fall, we know how to land”

(BTS)

ABSTRAK

Diah Kurnia Safitri (2101016044), Makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dan Relevansinya dengan Dakwah Islam pada Anak

Tradisi Sayyang Pattudu merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk penghargaan kepada anak yang telah berhasil mengkhatamkan Al-Quran dengan menunggang kuda dan diarak keliling kampung. Tradisi Sayyang Pattudu tidah hanya dipandang sebagai sarana hiburan saja, namun didalamnya juga sarat akan nilai-nilai keislaman khususnya dalam pelaksanaan dakwah pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui makna tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor serta relevansinya dengan dakwah Islam pada anak. Untuk itu, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi *pertama*, bagaimana makna tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen, *kedua* bagaimana relvansi tradisi di Desa Pandanlor Kebumen dengan dakwah Islam pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, orangtua dan anak-anaks peserta tradisi, serta melalui dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor memiliki 4 makna, meliputi: (a) Makna religius, yang tercermin dalam rangkaian kegiatan bernuansa Islami seperti Khatmil Qur'an, pembacaan Maulid, doa bersama, serta nilai-nilai seperti ibadah dan syukur; (b) Makna sosial-budaya, tercermin melalui keterlibatan kolektif masyarakat yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat; (c) Makna edukatif, sebagai sarana pendidikan karakter anak dalam hal disiplin, tanggungjawab, dan cinta terhadap Al-Quran; dan (d) Makna simbolik, dimana unsur-unsur seperti kuda, iringan musik, serta pakaian sarat akan simbol nilai-nilai Islam dan lokalitas budaya. (2) Relevansi tradisi ini terhadap dakwah Islam pada anak terlihat dari perannya sebagai media dakwah kultural yang menyenangkan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, serta mampu membentuk karakter religius anak sejak usia dini. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya Islam lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, sekaligus menjawab kebutuhan dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kondisi psikologis anak. Tradisi Sayyang Pattudu dapat menjadi salah satu bentuk dakwah yang efektif yang relevan dalam masyarakat modern untuk pembentukan karakter religius dan sosial anak sejak dini.

Kata kunci: Tradisi Sayyang Pattudu, dakwah Islam, dakwah pada anak

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN……ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Tinjauan Pustaka 10
F. Metode Penelitian 16
G. Sumber Data 16
H. Sistematika Penulisan 20
BAB II DAKWAH ISLAM DAN TRADISI 23
A. Dakwah Islam 23
a. Pengertian Dakwah Islam 23
b. Fungsi Dakwah 23
c. Tujuan Dakwah 24
d. Unsur-Unsur Dakwah 25
e. Pendekatan Dakwah 29
B. Tradisi dan Kebudayaan 31
a. Pengertian Tradisi dan Kebudayaan 31
b. Unsur-Unsur Kebudayaan 34
c. Tujuan Kebudayaan 34

d. Peranan dan Fungsi Kebudayaan 35
e. Fungsi Tradisi 35
f. Pemaknaan Tradisi Dalam Masyarakat 36
C. Sejarah Asal Usul Tradisi Sayyang Pattudu 37
a. Pengertian Sayyang Pattudu 37
b. Asal Usul Sayyang Pattudu 38
c. Makna Sayyang Pattudu 39
D. Anak 42
a. Pengertian Anak 42
b. Dakwah Pada Anak 42
BAB III GAMBARAN UMUM DESA PANDANLOR DAN MAKNA TRADISI SAYYANG PATTUDU 46
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian Desa Pandanlor Kebumen 46
1. Sejarah Desa Pandanlor 46
2. Letak Geografis 47
3. Keadaan Penduduk 48
4. Struktur Organisasi Pemerintahan 48
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat 49
B. Makna Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen 50
1. Asal Usul Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen 50
2. Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen 53
3. Makna Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor 61
C. Relevansi Dakwah Islam Pada Anak Dalam Tradisi Sayyang Pattudu 70
BAB IV ANALISIS 76
A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu dan Maknanya di Desa Pandanlor Kebumen 76
a. Makna Religius 78
b. Makna Sosial-Budaya 80
c. Makna Edukatif 81
d. Makna Simbolik 82

B. Analisis Relevansi Dakwah Islam Pada Anak Dalam Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen 84
a. Sebagai Media Dakwah 84
b. Penanaman Nilai-nilai Islam 85
c. Motivasi dalam Pendidikan Islam Anak 87
d. Pelestarian Budaya Islam Lokal 89
BAB V PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 99
RIWAYAT HIDUP 131

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beragam budaya, etnis, agama, serta wilayahnya yang luas, yaitu terdiri dari daratan dan lautan (Mahpudz, 2024). Perbedaan yang ada tersebut terikat dalam tali persaudaraan yang erat yaitu Bangsa Indonesia (Trianingsih et al., 2018). Dengan keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia tentu saja hal tersebut menjadi ciri khas serta keunggulan dari Indonesia sendiri. Keanekaragaman tersebut sangat didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang berupa kepulauan, hal tersebut menyebabkan persebaran wilayah Indonesia yang luas. Adanya persebaran wilayah tersebut akhirnya berdampak pada perbedaan kebudayaan yang dihasilkan oleh masing-masing daerah. Perbedaan yang dimiliki Indonesia dari situasi dan kondisi ini harus diterima, dan patut disyukuri serta dinikmati sebagai suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha berkehendak dan Maha Kuasa (Mahpudz, 2024). Salah satu wujud rasa syukur ini adalah dengan melestarikan tradisi serta kebudayaan yang sesuai dengan norma sosial dan norma agama masyarakat setempat.

Saat ini kemajuan teknologi menimbulkan fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat yaitu berkembangnya gaya hidup instan di tengah budaya global (Halik, 2020). Salah satu tantangan dalam merawat kebudayaan dan tradisi saat ini adalah perkembangan era digital yang kian pesat. Hal tersebut tidak hanya menjadikan tantangan bagi Negara saja namun juga bagi agama. Islam di era teknologi melibatkan interaksi antara agama Islam dengan generasi yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi (Effendy et al., 2024). Anak-anak pada masa ini memiliki ketergantungan yang erat terhadap tekonologi digital dan seringkali sibuk dengan gadget mereka dengan bermain game serta cenderung tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Effendy et al., 2024).

Era teknologi digital terutama sosial media menawarkan platform untuk penguatan positif serta pengembangan komunitas namun sebalikanya, media

sosial juga memungkinkan terjadinya perbandingan sosial serta paparan konten yang dapat merugikan, keduanya dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis baik untuk anak-anak maupun dewasa (Ningsih, 2024). Effendi (2024) memyebutkan bahwa kesibukan dengan gadget tersebut seringkali membuat mereka melalaikan beberapa hal dalam kehidupan, antara lain seperti kewajiban dalam beribadah kepada Tuhan, bersosialisasi terhadap sekitar serta hal-hal penting lainnya. Hal tersebut tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari pendidikan, pola asuh, maupun lingkungan pertemanan. Selain itu, kita juga tidak bisa mengelak bahwa anak-anak pada masa kini, merupakan anak yang tumbuh dengan bantuan teknologi. Permasalahan tersebut tentu saja menjadi urgent di masyarakat, khususnya dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan, dimana para calon generasi muda tidak lagi menaruh minat pada hal-hal yang berbau agama, masyarakat maupun kebudayaan.

Islam dalam hal ini tentu saja diharapkan dapat memiliki peran dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada generasi muda. Agar ajaran Islam selalu mampu menjawab tantangan zaman, maka dakwah Islam perlu dikembangkan dan menciptakan alternatif-alternatif lainnya (Bastoni, 2016). Menurut H.M. Arifin (2004: 6) yang dikutip oleh Irawan, Deni, dkk dalam penelitiannya memberikan definisi bahwa dakwah adalah sesuatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Irawan & Suriadi, 2020).

Dakwah sebagai proses mengajak dan menyeru manusia mengandung pengertian sebagai proses pengubahan kepribadian mad'u dengan cara mengendalikan pemikirannya, sikapnya, perasaan serta perilakunya (M. Macgsin, 2015). Pelaksanaan dakwah sendiri tidak hanya sekedar tabligh atau penyampaian pesan mengenai Islam kepada mad'u, bukan hanya sekedar

khutbah, bukan pula sekedar proses Pendidikan dan pengajaran Islam, namun dakwah dilihat sebagai proses pembentukan kepribadian Islami yang diharapkan dapat melahirkan peradaban manusia yang memiliki karakter Imani, Islami, dan Ihsani (M. Macgsin, 2015).

Dakwah dalam pelaksanaannya memiliki unsur-unsur yaitu berupa da'i (pelaku dakwah), mad'u (penerima dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), serta yang terakhir yaitu thariqah (metode dakwah). Keberadaan unsur-unsur tersebut semata-mata digunakan sebagai pendukung agar dapat tercapai tujuan dakwah serta sebagai pembeda antara kegiatan dakwah dengan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam melakukan kegiatan dakwah, tidak hanya unsur-unsur yang memiliki peranan penting, namun juga terdapat pendekatan, tujuan maupun fungsi dari dakwah itu sendiri. Salah satu pendekatan Dakwah yang cukup popular di masyarakat adalah Dakwah Kultural, Noer telah memberikan penjelasan mengenai Dakwah Kultural ke dalam dua pengertian, diantaranya *pertama*, kegiatan dakwah tersebut bersifat akomodatif yaitu dakwah dilakukan melalui cara yang inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial dari agama itu sendiri: *kedua,* lebih menekankan pada bermaknanya kearifan lokal dalam mengartikan suatu budaya masyarakat secara spesifik sebagai tujuan dari dakwah. Kesimpulannya yaitu bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah *buttom up* yang menguatkan kehidupan beragama dengan berlandaskan pada nilai-nilai mad'u tertentu (Amanda, 2023).

Selain pendakatan dakwah yang sudah dijelaskan diatas, salah satu hal yang sangat penting dipahami oleh seorang da'i yaitu mengenai metode dakwah. Syamsul Munir (2009) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menyampaikan definisi Metode Dakwah sebagai cara-cara penyampaikan dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Dalam Al-Quran Surah An- Nahl ayat 125 yang berbunyi

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

" Serulah (mereka) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Quran 16 : 125).

Dari ayat tersebut terkandung makna mengenai metode-metode yang digunakan dalam dakwah, yaitu meliputi bil hikmah (lemah lembut), Al-Mau'izah Al-Hasanah (nasehat yang baik), dan Al-Mujadalah Bi'al-lati Hiya Ahsan (melalui debat yang baik). Dari ketiga metode tersebut, hendaknya dalam pelaksanannya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah (Syamsul Munir, 2009).

Pelaksanaan dakwah kepada anak tidak bisa disamakan dengan pelaksanaan dakwah kepada dewasa maupun lansia, karena kebutuhan serta karakteristiknya yang berbeda. Dakwah yang dilakukan kepada anak sebagian besar difokuskan kepada penanaman tauhid, pembiasaan akhlak serta penanaman karakter dan moral yang baik. Hal tersebut dilakukan karena masa anak-anak merupakan masa keemasan dimana anak dapat dengan mudah menyerap informasi serta belajar dengan cepat. Menanamkan Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk diterapkan agar anak dapat berperilaku baik (Retnaningrum, 2018). Hal tersebut dilakukan karena proses pembinaan maupun Pendidikan karakter tidak mudah untuk dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga, Pendidikan karakter pada anak sedari dini melalui ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadits sangat penting untuk dilakukan sebagai bekal utama dan fundamental agar anak dapat menjalani kehidupan di dunia dengan berlandaskan pada ajaran Islam.

Penanaman akidah pada anak dapat dilakukan sedari dini yaitu dimulai dari orang tau dan keluarga terdekat. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter dan moral (Margaretha et al., 2022). Karena anak-anak merupakan peniru yang ulung, orang tua sebagai figure utama yang berinterkaasi dengan anak hendaknya memberikan contoh perilaku maupun tindakan yang baik, karena perilaku dan tindakan mereka secara langsung akan mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif pada anak. Jika orang tua memahami dan mengamalkan konsep keagamaan dengan baik, serta dapat memberikan teladan yang benar (uswatun khasanah), dengan cara membimbing anak melalui keyakinan agama serta akhlak yang luhur, maka secara otomatis orang tua berhasil mendidik anak yang memiliki keyakinan serta ketaatan yang kuat terhadap Tuhan. Sebaliknya apabila orang tua tidak peduli serta melanggar aturan-aturan keagamaan, maka tidak akan ada perilaku keagamaan yang mampu ditiru oleh anak.

Perkembangan keagamaan pada anak terdiri dari tiga tingkatan, yaitu meliputi Fairy Tale Stage berupa konsep mengenai Tuhan dan agama dipengaruhi oleh emosi dan fantasi anak. Kemudian tahap yang kedua yaitu Realistic stage atau tingkat kenyataan, pada tahap kedua tersebut konsep keagamaan lebih mencerminkan konsep yang lebih bersifat nyata, hal tersebut terbentuk dari dampak Pendidikan agama yang diperoleh oleh anak baik melalui Lembaga Pendidikan, keluarga, maupun dalam lingkungan sosial di kehidupannya. Kemudian tahap yang ketiga yaitu individual stage atau tingkat individu dimana seorang anak pada fase ini sudah memiliki konsep Ketuhanan yang lebih murni dan pandangan ini dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal atau perorangan (Herlin Syahdina Lubis , Indah Ashari, 2023).

Salah satu pembentuk konsep keagamaan pada anak yaitu melalui Pendidikan formal maupun informal. Di Kabupaten Kebumen khususnya Desa Pandanlor sendiri, salah satu pendidikan non formal yang sangat masyhur dikalangan masyarakat yaitu TPQ maupun TPA. Taman Pendidikan Al-Qur’an

(TPQ) merupakan suatu Lembaga pembinaan yang sengaja dibentuk untuk memfasilitasi proses belajar mengajar bagi umat Islam dan bersifat terencana, serta tersusus dan dioperasikan secara tertib (Rismawati et al., 2023). Sama halnya dengan Pendidikan formal yang menyediakan berbagai bidang ilmu untuk dipelajari. TPQ merupakan Lembaga yang menyediakan ilmu-ilmu keagamaan untuk didalami. Materi-materi keagamaan tersebut meliputi,pembelajaran membaca Al-Quran, Tahfid, kitab-kitab,pembelajaran akhlak, maupun cerita-cerita Islami yang sangat penting dalam proses penanaman spiritual pada anak. Sama halnya dengan sekolah yang memiliki metode, cara mengajar bahkan kultur yang berbeda. Di TPQ masing-masing juga memiliki metode, ciri khas serta tradisi yang berbeda-beda pula.

Pembelajaran di TPQ/TPA yang berupa pembiasaan baik itu dalam akhlak, tauhid maupun ibadah dinilai lebih efektif dari pada sistem pembelajaran hafalan. Wulandari Retnaningrum (2018) menerangkan bahwa proses pembelajaran mengenai pengetahuan agama, membaca, menulis Al-Qur'an serta doa-doa dengan sistem hafalan dinilai akan membuat agama sebagai subyek yang terpisah. Proses pembelajaran pada anak usia dini lebih bermanfaat apabila menekankan pada cara pembiasaan dan pemberian teladan. Pendidikan karakter sagat penting dilakukan sejak dini dan terencana agar anak dapat berperilaku baik karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu yang singkat. Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan akhlak yang menjadi esensi ajaran Islam (Bassar & Hasanah, 2020). Pembentukan pemahaman agama yang baik sedari kecil dapat menjadi bekal utama dan fundamental bagi anak dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan pada Islam (Retnaningrum, 2018).

TPA/TPQ dalam proses pembelajarannya tidak hanya melalui pembiasaan, namun memiliki tradisi dan budayanya masing-masing sebagai ciri khas serta bagian dari proses pembelajaran. Budaya menurut Cliffon Geertz dipandang sebagai teks yang perlu diinterpretasikan untuk memahami makna yang terkandung (Clifford Geerts, 1973). Sedangkan tradisi menurut Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi

Kebudayaan menyebutkan bahwa tradisi merupakan suatu ide, keyakinan, atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolik dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Secara umum, makna keduanya memiliki kesamaan, namun tradisi dalam kebudayaan memiliki fungsi sebagai fondasi identitas budaya yang berguna untuk memperkuat sistem budaya, karena suatu kebudayaan akan segera berakhir begitu tradisi tersebut dihilangkan.

Desa Pandanlor memiliki tradisi berupa perayaan khataman Al-Quran yaitu Tradisi Sayyang Pattudu. Sayyang Pattudu sendiri memiliki arti kuda menari. Tradisi Sayyang pattudu ini pada dasarnya berasal dari Pulau Mandar, Sulawesi Barat yang kemudia diadopsi oleh banyak daerah di Indonesia. Secara umum, tradisi Sayyang Pattudu merupakan atraksi kuda menari yang dalam perkembangannya Sayyang Pattudu menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan Al-Quran (Ismayana, 2017). Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Maulud. Yaitu menjadi bagian dari serangkaian acara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Melihat dari sisi historisnya, kegiatan menunggang kuda sejatinya memiliki banyak manfaat baik bagi kesehatan fisik, psikologis maupun intelektual. Pada zaman dahulu, kuda merupakan salah satu alat transportasi masyarakat karena dinilai kuda merupakan hewan yang kuat serta cepat. Di Indonesia sendiri, pada zaman kerajaan, kuda hanya dapat dikendarai oleh Para Raja maupun elit kerajaan, hal tersebut yang menjadikan salah satu alasan kuda dipandang sebagai hewan yang mahal. Dalam Islam, kuda merupakan salah satu olahraga yang dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubra* yang juga diriwayatkan oleh At-Timirdzi yang artinya "Setiap sesuatu selain bagian dari zikir kepada Allah adalah sia-sia dan permainan belaka, kecuali empath al: Latihan memanah, candaan suami kepada istrinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, dan mengajarkan renang." (Alhafiz, NU Online, 2017). Anjuran tersebut dapat dipahami, karena pada zaman dahulu kuda digunakan untuk berperang, sehingga melatih kuda maupun Latihan berkuda dianjurkan.

Olahraga berkuda jika dilihat dalam kacamata Pendidikan memiliki manfaat yang beragam, khususnya bagi anak usia dini. Beberapa penelitian yang menerangkan mengenai manfaat berkuda bagi anak-anak, antara lain yaitu kegiatan berkuda memiliki manfaat bagi perkembangan *motoric* kasar yang meliputi kemampuan koordinasi, kelenturan dan keseimbangan (Aprida et al., 2022). Selain itu, Sabila Mustaqimah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berluda dapat menstimulasi perasaan-perasaan yang positif (Aprida et al., 2022). Dari beberapa penelitian tersebut, menunggang kuda dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif program untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengajaran serta pembelajaran guna mengembangkan keenam aspek perkembangan anak meliputi nilai agama dan moral (NAM), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni (Aprida et al., 2022).

Secara umum, Tradisi Sayyang Pattudu yang dilakukan di Desa Pandanlor sudah terjadi banyak tranformasi dalam pelaksanannya. Namun pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang diwariskan secara turun temurun di Desa Pandanlor merupakan tradisi yang sakral dan mengandung unsur edukatif (pedagogis). Apalagi jika melihat kondisi sosial kegamaan masyarakat Desa Pandanlor yang cenderung kurang tersentuh dengan unsur-unsur keagamaan, keberadaan Tradisi Sayyang Pattudu ini memiliki peran yang penting dalam masyarakat (Slamet, wawancara tokoh agama,Pandanlor,19 Juni 2025). Disamping nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi Sayyang Pattudu dan sudah terbukti dalam beberapa penelitian ilmiah sebelumnya, terdapat juga nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Sayyang Pattudu antara lain yaitu nilai Akidah, nilai Ibadah, nilai ukhuwah, nilai etika serta nilai motivasi (Ismayana, 2017). Salah satu hal yang akan menjadi fokus penulis adalah Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar Al-Quran bagi anak-anak.

Penulis sudah uraikan sebelumnya bahwa digitalisasi banyak berpengaruh terhadap kondisi serta kehidupan masyarakat khususnya anak-anak. Namun, penggunaan akses yang berlebihan pada anak dapat berdampak negative dalam banyak hal khsusnya dalam proses sosialisasi anak dan Pendidikan tauhid pada

anak. Penulis melihat bahwa keberadaan Tradisi Sayyang Pattudu ini memiliki peran yang penting dalam upaya menimimalisir akibat buruk dari digitalisasi masa kini pada anak. Disamping itu, dalam psikogi dakwah, melakukan kegiatan dakwah menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan dan interaktif dapat membantu anak-anak merasa terlibat dan tertarik dalam pembelajaran tersebut (Pipit Muliyah, dkk, 2020). Selain beberapa nilai-nilai positif yang tercermin dalam Tradisi ini, Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor juga memiliki beberapa efek negativenya. Salah satunya yaitu bagaimana tradisi Sayyang Pattudu yang seharusnya sarat akan nilai-nilai Islam seringkali disalahgunakan oleh beberapa oknum untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam, salah satunya yaitu minum-minuman keras.

Pembaharuan dari penelitian ini adalah penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai makna yang terdapat dalam tradisi Sayyang Pattudu dan bagaimana relevansinya dalam pengembangan dakwah pada anak. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat judul "**Makna Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen Dan Relevansinya Dengan Dakwah Islam Pada Anak**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana relevansi tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dengan Dakwah Islam pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kabupaten Kebumen
2. Mengetahui bagaimana relevansi tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dengan Dakwah Islam pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, terdapat juga manfaat penelitian dimana manfaat penelitan tersebut dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Adapun kedua manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
    a. Sebagai wahana untuk pegembangan Ilmu Pengetahuan Ilmiah terutama dalam bidang Dakwah Islam maupun Local Wisdem.
    b. Sebagai sumbangan ilmu dan khasanah pengetahuan bagi UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
2. Manfaat Praktis
    a. Memberikan input pemikiran tentang dinamika dakwah Islam kepada Lembaga dakwah, para pemimpin, para ustadz, tokoh agama, masyarakat dan terlebih kepada masyarakat setempat Desa Pandanlor agar nantinya dapat membuat perencanaan dakwah yang tepat sesuai dengan dinamika yang terdapat di masyarakat.
    b. Sebagai acuan penelitian yang lebih mendalam, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang lain, dan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan mutu Dakwah Islam

E. Tinjauan Pustaka

Publikasi hasil penelitian dan literatur terkait sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data dan menjaga orisinalitas penelitiannya. Berikut adalah beberapa telaah Pustaka terkait dengan permasalahan yang penulis jadikan sebagai obyek penelitian :

Pertama, Siti Husnul Khatimah seorang Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Walisongo Semarang telah melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul " Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Lokal Sayyang Pattudu di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulya Kabupaten Polewali Mandar". Penelitian tersebut menerangkan mengenai perbedaan persepsi mengenai Tradisi Sayyang Pattudu dari tiga tokoh agama islam yaitu meliputi

tokoh agama NU, tokoh agama Muhammadiyah dan tokoh agama LDII. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa masing-masing tokoh agama memiliki pendapat yang berbeda-beda. *Pertama,* tokoh agama Organisasi Muhammadiyah menyampaikan bahwa antara tradisi, budaya serta agama tidak bisa dicampuradukkan menjadi satu. Untuk itu sebagian masyarakat ada yang melaksanakan namun sebagaian lain ada yang tidak melaksanakan, karena memang tidak ada perintah khusus yang mewajibkan melaksanakan kegiatan tradisi tersebut. Namun, itu Kembali kepada masing-masing individu. Tokoh agama Muhammadiyah juga menyampaikan bahwa harapannya tradisi ini masih selalu menjadi motivasi anak remaja untuk membaca Al-Quran. *Kedua*, yaitu pendapat dari tokoh agama Nadlatul Ulama (NU) menyampaikan bahwa hukum tradisi Sayyang Pattudu ini adalah sebagai hiburan, dimana banyak elemen masyarakat yang ingin menikmatinya. Tokoh agama NU juga menyampaikan bahwa keberadaan tradisi Sayyang Patttudu ini tidak bertentangan dengan syariat agama Islam atau syariat agama lainnya yang berada di lingkungan sidodadi. Untuk itu, keberadaan dari tradisi ini harus semakin dikembangkan namun juga harus ditegaskan kepada setiap anak maupun masyarakat bahwa nadzar untuk melaksanakan tradisi ini adalah wajib. *Ketiga*, yaitu pendapat dari tokoh agama LDII menyampaikan bahwa terhadap tradisi Sayyang Pattudu menurut hukum adalah bid'ah dan warga LDII tidak melaksanakan sesuatu yang bid'ah. Namun, warga LDII juga tidak melarang bagi masyarakat lain untuk melakukan tradisi tersebut karena dalam hal agama pelaksanaan tradisi ini kembali pada masing-masing individu. Tokoh agama LDII juga menyampaikan bahwa dalam hal pelaksanaan bagi perempuan baik yang berhijab maupun tidak berhijab, tidak ada larangan untuk bisa tetap melaksanakan tradisi Sayyang Pattudu. (Husnul Khatimah, 2022).

Selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Husnul Khatimah dengan penelitian penulis terletak pada Obyek penelitian yang diteliti. Dimana letak perbedaan tersebut yaitu, penelitian oleh Siti Husnul Khatimah berfokus kepada persepsi tokoh agama

sedangkan peneltiian penulis berfokus pada makna tradisi dan juga relevansinya dengan dakwah islam pada anak. Kemudian, selain perbedaan yang terletak pada obyek penelitian yang diteliti, terdapat perbedaan lain yang membedakan antara penelitian Siti Husnul Khatimah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu tempat penelitian yang berbeda. Penelitian Siti Husnul Khatimah dilakukan di Kelurahan Sidodadi Mandar, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Pandanlor Kebumen. Sedangkan persamaan yang terdapat dalam penelitian Siti Husnul Khatimah dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subyek penelitiannya yang sama-sama mengkaji mengenai Tradisi Sayyag Pattudu (Husnul Khatimah, 2022).

Kedua, Mukarramah dan Supriadi Torro, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang dalam penelitiannya pada tahun 2019 yang berjudul "Dampak Sayyang Pattudu Terhadap Motivasi Anak Menamatkan Al-Quran Di Desa Lombong Kecamatan Malunda Kabupaten Mejene". Penelitian tersebut menerangkan mengenai dampak tradisi Sayyang Pattudu terhadap motivasi anak dalam menamatkan Al-Quran. Penelitian tersebut memiliki hasil bahwa tradisi Sayyang Pattudu memiliki dampak positif dan dampak negative. Dampak positifnya yaitu adanya Sayyang Pattudu dapat mendorong anak semakin rajin mengaji dan semakin rajin dalam belajar Al-Quran. Sedangkan dampak negatifnya yaitu Sayyang Pattudu memerlukan biaya yang cukup tinggi sehingga jika mereka tidak jadi ikut tradisi Sayyang Pattudu dapat membuat anak menjadi patah semangat, sedih dan kecewa. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mukarramah dan Supriadi Torro dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada obyek penelitian dan juga tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini fokus pada dampak tradisi terhadap motivasi anak dalam menamatkan Al-Quran, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna serta relevansinya dengan Dakwah Islam pada Anak. Kemudian tempat penelitian pada penelitian ini yaitu di Desa Lombong Majene, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Desa Pandanlor Kebumen.

Selain perbedaan tersebut, persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subyek penelitiannya yang sama-sama mengkaji mengenai Tradisi Sayyang Pattudu (Mukarramah & Torro, 2016).

Ketiga, Ulfah Sahra Tawil dan Abdul Rahman, mahasiswa Jurusan Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar dalam penelitiannya pada tahun 2023 yang berjudul "Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Sayyang Pattudu Di Kabupaten Polewali Mandar". Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu dan untuk mengetahui berbagai nilai yang terkandung dalam tradisi Sayyang Pattudu. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Sayyang Pattudu merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur orang tua terhadap anak-anaknya yang telah khatam Al-Quran nya. Selain itu, Sayyang Pattudu juga memiliki aturan-aturan di dalamnya atau mulai dari pelaksanaan hingga selesai. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaannya yaitu terletak pada obyek penelitian yang diteliti, dimana penelitian ini lebih berfokus kepada nilai yang terkandung didalam tradisi sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada makna tradisi dan relevansinya dengan Dakwah Islam pada Anak. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subyek penelitiannya yang sama-sama mengkaji mengenai Tradisi Sayyang Pattudu (Ulfah Sahra Tawil, 2023).

Keempat, Rismawati, Mansur, dkk, Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah FUAD IAIN Kendari dalam penelitiannya tahun 2023 yang berjudul "Strategi Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Dalam Meningkatkan Mutu Dakwah Pada anak". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan taman Pendidikan Al-Quran As-Sulaimaniyyah Al-Mustanir dalam meningkatkan mutu dakwah pada anak di Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana. Hasil peelitian tersebut menyebutkan bahwa pertama, strategi pengelolaan taman Pendidikan Al-Quran As-Sulaimaniyyah Al-Mustanir dalam meningkatkan mutu dakwah pada anak

yaitu meliputi menyiapkan guru yang berkualitas, membagi tugas pada guru, menyiapkan dana untuk para guru, mengadakan evaluasi pada kinerja guru, membuat kurikulum dan membuat absensi pada guru dan santri. Kemudian kedua, strategi dakwah taman Pendidikan Al-Quran dalam meningkatkan mutu dakwah pada anak yaitu, membagi pelajaran menjadi tiga yaitu pembinaan tauhid, belajar Al-Quran dan menghafal. Kemudian memberikan hadiah bagi santri yang berhasil menyelesaikan tugas, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua santri dan rajin berinteraksi pada santri. Selanjutnya ketiga, faktor pendukung yaitu meliputi doa dan Kerjasama dengan masyarakat setempat, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya guru tetap di TPQ, orang tua yang tidak antusias dalam mengantar anaknya ke TPQ dan terkumpulnya dana yang tidak menentu. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subyek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan TPQ sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna Tradisi Sayyang Pattudu Namun, terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada obyek penelitian, dimana sama-sama mengkaji mengenai Dakwah Pada Anak (Rismawati et al., 2023).

Kelima, Muh. Said Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Parepare dalam Tesis nya pada tahun 2022 yang berjudul "Tradisi Sayyang Pattudu (Perspektif Pendidikan Islam)". Tujuan penelitian tersebut antara lain yaitu untuk mengetahui bagaimana perspektif Pendidikan Islam pada Tradisi Sayyang Pattudu. Hasil Penelitian tersebut menyebutkan bahwa Perspektif Pendidikan Islam dalam Tradisi Sayyang Pattudu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, antara lain yaitu Tauhid. Akhlak, Etika, serta Sosial. Dalam sudut pandang Tauhid, Perspektif Pendidikan islam dapat diliat dari segi waktu pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu. Yakni dilaksanakan dalam dua waktu tertentu meliputi pada saat acara khotam Al-Quran dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam sudut pandang akhlak, Perspektif Pendidikan Islam dapat dilihat dari makna yang

diyakini masyarakat Provinsi Sulawesi Barat dalam proses pelaksanaannya yaitu dalam proses penghataman Al-Quran ini diharapkan dapat membentuk sikap dan tutur kata seorang anak agar dapat sejalan dengan perintah yang terdapat dalam Al-Quran itu sendiri. Ketiga yaitu sudut pandang Etika, dimana Perspektif Pendidikan Islam dapat dilihat dalam pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang memiliki aturan-aturan yang sudah turun temurun dilakukan. Yang terakhir yaitu sudut pandang sosial, Perspektif Pendidikan Islam dapat dilihat dari pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang merupakan upacara adat dimana upacara adat merupakan sebuah sistem sosial tersendiri dikarenakan terdiri dari interaksi berbagai pihak dan elemen untuk mewujudkan sebuah integrasi sosial. Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada Perspektif Pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna tradisi dan relevansinya dengan Dakwah Pada Anak. Sedangkan persamaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subyek penelelitiannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai Tradisi Sayyang Pattudu (Said, 2021).

Dari kelima penelitian yang sudah penulis jabarkan diatas, telah penulis terangkan juga mengenai persamaan serta perbedaan dari masing-masing penelitian dengan peneltian yang penulis hendak lakukan. Dari kelimanya, walaupun memiliki topik yang sama, serta sudah banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai Tradisi Sayyang Pattudu. Keunikan dari penelitian ini adalah bahwasanya penelitian ini seperti merangkum beberapa penelitian sebelumnya mengenai Tradisi Sayyang Pattudu, seperti transformasi, nilai dakwah yang terkandung maupun nilai-nilai Islam yang terkandung. Karena tradisi Sayyang Pattudu sendiri sasarannya adalah sama yaitu anak-anak, maka penelitian ini setidaknya memberikan gambaran yang lebih jelas apakah makna dari Tradisi Sayyang Pattudu tersebut relevan dengan Dakwah Islam Pada Anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan juga pendekatan antropologi. Pendekatan studi kasus yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu organisme (individu), Lembaga, atau gejala tertentu (Arikanto, 2002 dalam Imam, 2015). Sedangkan pendekatan penelitian etnogrfi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam mengenai kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif (Ramdiani, 2014). Melalui pendekatan ini, penulis berusaha untuk menggali dan memahami mengenai makna serta pengalaman yang mendalam dari subyek penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk dapat menjawab permasalahan tanpa adanya manipulasi (Z.Arifin 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan idata dalam bentuk informasi sebanyak banyaknya baik lisan maupun tulisan dari subyek penelitian. Data-data yang diperoleh berkaitan dengan makna tradisi Sayyang Pattudu di Desa Petanahan Kebumen dan relevansinya dengan dakwah Islam pada anak.

G. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek yang menyediakan informasi data. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekuder.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian (Saiffufin, 2013). Hal tersebut memiliki arti bahwa data primer ini dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini data yang diambil yaitu mengenai makna tradisi Sayyang Pattudu dan relevansinya dengan dakwah Islam pada anak. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum, anak dan

orang tua dengan kriteria 1) sudah pernah menjadi peserta 2) belum pernah menjadi peserta.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang dapat diperoleh dari buku-buku, dokumen maupun referensi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen dokumen mengenai pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu dari masa ke masa baik berupa catatan, video, foto, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini guna menunjang data primer.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan menyaksikan langsung suatu obyek peristiwa atau kejadian yang sedang diteliti serta peneliti dapat berpartisipasi dalam suatu peristiwa (Amanda, 2023). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang terdapat di Desa Pandanlor Kebumen. Kemudian data yang ingin penulis peroleh dari observasi yang dilakukan adalah dapat mengetahui secara rinci bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang berada di Desa Pandanlor.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam sebagai salah satu cara dalam pengumpulan data. Wawancara yang akan penulis lakukan yaitu berupa wawancara dengan pertanyaan terbuka dimana hal tersebut memungkinkan penulis mendapatkan data yang lebih rinci dan mendetail. Yang akan penulis wawancarai disini setidaknya terdiri dari Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, anak-anak yang menjadi peserta tradisi Sayyang Pattudu, anak-anak yang belum menjadi peserta Tradisi Sayyang Pattudu, Orang tua wali dari santri di Lembaga

terkait di Desa Pandanlor Kebumen, serta masyarakat setempat yang ikut menyaksikan pelaksanaan Tradisi tersebut. Dari wawancara tersebut peneliti berharap dapat menggali secara rinci dan jelas bagaimana makna Tradisi Sayyang Pattudu terhadap masyarakat setempat di semua elemen masyarakat serta dapat menelaah dari hasil wawancara tersebut mengenai relevansinya terhadap Dakwah Islam Pada Anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam hal ini meliputi dokumentasi dalam bentuk foto bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor yang memiliki tujuan agar pembaca nantinya dapat memiliki gambaran mengenai pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang berada di Desa Pandanlor Kebumen. Kemudian dokumentasi juga dilakukan dalam bentuk foto kepada seluruh informan yang diwawancari dengan izin informan tentu saja sebagai bukti bahwa wawancara dilakukan secara nyata dan hasil wawancara merupakan valid dari informan. Tahap dokumentasi ini dilakukan semata-mata untuk memperkuat data hasil dari wawancara dan juga observasi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data sudah terangkum, tahap selanjutnya yaitu Analisis Data dan Uji Keabsahan Data. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Hardain, dkk (2020) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga alur yaitu, (1) Reduksi data *(data reduction)*, (2) penyajian data *(data display)*, (3) penarikan kesimpulan. Penjelasan rinci mengenai ketiga alur tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dalam proses pengambilan datanya tidak ada batas waktu tertentu. Untuk itu, semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang terkumpul semakin banyak. Dan data tersebut jumlahnya tidak sedikit sehingga harus dicatat dengan rinci dan sangat cermat (Amanda, 2023). Menurut Riyanto (2003) yang dikutip oleh Hardain, dkk (2020) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, reduksi data artinya data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Jadi kesimpulan dari reduksi data adalah meringkas data informasi yang terkumpul sehingga nantinya data yang berhasil direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat dibutuhkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Kegiatan penyajian data atau *Data Display* biasa disebut dengan kegiatan analisis. Penyajian data diartikan sebagai usaha untuk mengekspresikan atau menyajikan informasi (dari data kualitatif) yang memungkinkan data ditarik hasil akhirnya (Amanda, 2023). Miles dan Huberman menyampaikan bahwa dalam penyajian data hendaknya menggunakan kolom yang berguna untuk menentukan mana data yang dianggap penting sehingga penyajian data menggunakan kolom tersebut dapat membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan atau penjelasan akhir.

3. Penarikan simpulan atau verifikasi

Tahap ketiga pada model analisis data Miles dan Huberman merupakan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Handini, dkk (2020) menyempaikan mengenai definisi kesimpulan sebagai intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan yang dibuat ini harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan

penelitian. Sehingga simpulan dalam penelitian kualitatif ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak. Hal tersebut tergantung pada bukti-bukti kuat yang valid selama peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data secara umum dilakukan untuk mengecek data yang telah dilakukan dari berbagai sumber, mulai dari observasi, wawancara hingga dokumentasi. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melakukan keabsahan data yaitu Triangulasi Data. Nusa Putra (2011) dalam bukunya yang berjudul Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi menyampaikan mengenai tiga jenis triangulasai, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang berusaha membandingkan dan memvalidasi kembali kepastian informasi yang telah diberikan melalui jangka waktu dan indikator yang berbeda (Ghony, 20116: 322). Dengan melaukan cek dan ricek lagi terhadap beberapa sumber, peneliti akan mendapatan gambaran yang lebih luas dan mungkin berbeda dengan data awal yang peneliti dapatkan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik sendiri secara sederhana merupakan proses pengambilan data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengambilan data melalui tiga teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara untuk kemudian dicek kredibilitasnya menggunakan observasi dan juga dokumentasi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi yang berjudul "*Makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dan Relevansinya dengan Dakwah Islam pada Anak*", sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian utama. Sistematika ini dirancang untuk memberikan

gambaran yang jelas dan terstruktur terkait penelitian. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, Pendahuluan memberikan gambaran dasar mengenai latar belakang apa saja yang perlu dibahas dalam Makna Tradisi Sayyang Pattudu Dan Relevansinya Dengan Dakwah Islam Pada Anak. Pada Bab I ini diuraikan dalam beberapa sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori, Bab ini menerangkanj mengenai bagaimana landasan teori yang menjadi acuan penelitian. Kerangka teori akan terbagi menjadi empat bagian utama yaitu dakwah Islam, tradisi dan kebudayaan, sejarah asal usul Tradisi Sayyang Pattudu serta anak. Pada bagian Dakwah Islam dibahas mengenai pengertian, fungsi, tujuan, unsur dan pendekatan dakwah. Pada bagian tradisi dan kebudayaan, dibahas pengertian, unsur, tujuan, fungsi serta pemaknaan tradisi. Selanjutnya pada bagian sejarah asal usul tradisi Sayyang Pattudu dibahas mengenai pengertian, asal usul serta makna tradisi. Terakhir pada bagian anak, dibahas pengertian anak serta dakwah pada anak.

BAB III: Hasil Penelitian, Bab ini memberikan deskripsi umum mengenai Desa Pandanlor Kebumen, meliputi sejarah, letak geografis, keadaan penduduk, struktur organisasi serta keadaan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, bab ini menjelaskan mengenai makna tradisi Sayyang Pattudu pada asalnya. Ketiga, menjelaskan mengenai makna tradisi Sayyang Pattudu meliputi asal usul, pelaksanaan, makna tradisi (pelaksanaan, simbol). Terakhir bab ini menjelaskan mengenai relevansi dakwah Islam terhadap Tradisi Sayyang Pattudu.

BAB IV: Analisi Hasil, Bab empat terbagi menjadi dua sub bab, yaitu (1) analisis pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu dan maknanya di Desa Pandanlor Kebumen (2) serta analisis relevansi dakwah Islam pada anak dalam tradisi Sayyang Pattudu.

BAB V: Penutup, Pada bab lima ini memuat kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta saran untuk pihak terkait. Kesimpulan ini merangkum temuan utama mengenai makna Tradisi Sayyang Pattudu dan relevansinya dengan dakwah Islam pada anak. Selain itu, saran yang diberikan ditujukan untuk meningkatkan efektivitas tradisi sayyang pattudu terhadap upaya pengembangan dakwah Islam pada anak.

BAB II
DAKWAH ISLAM DAN TRADISI

A. Dakwah Islam

a. Pengertian Dakwah Islam

Pengertian dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki makna mengajak, menyeru, memanggil, dan mengundang (Syamsul Munir, 2013). Sedangkan secara terminologi pengertian dakwah yaitu mengajak atau menyeru (Wahyu Ilaihi dalam La Adi, 2022). Selain berdasarkan etimologi dan terminologi, beberapa ahli juga telah mendefinisikan mengenai pengertian dakwah. Selanjutnya pendapat lain yaitu menurut HSM. Nasaruddin Latif dalam (Andrean, 2021) mendefinisikan Dakwah Islamiyah sebagai setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis Aqidah dan Syariat serta Akhlak Islamiyah. Dari beberapa pemaparan diatas, walaupun dengan berbagai redaksi yang berbeda ,dapat kita tarik tiga unsur pengertian pokok yaitu (1) Dakwah merupakan proses penyampaian atau ajakan kepada agama Islam yang ditujukan kepada umat manusia baik individu maupun kelompok, (2) Inti dari ajakan tersebut yaitu meliputi Amar Ma'ruf Nahi Munkar yaitu ajakan kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, (3) Usaha tersebut sejatinya dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada umat manusia baik individu maupun kelompok untuk beriman dan menaati Allah SWT demi tercapainya kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga di akhirat.

b. Fungsi Dakwah

Islam merupakan agama yang sempurna yang Allah turunkan untuk mengatur kehidupan baik individu maupun masyarakat (Andrean, 2021). Namun, ajaran tersebut hanya akan menjadi ide dan angan angan saja

apabila ajaran tersebut tidak disampaikan kepada umat manusia. Untuk itu lah peran penting dalam kegiatan dakwah sebagai bentuk ajakan dan penyebaran ajaran agama Islam hingga menyebar hingga seluruh dunia dari mulai zaman Rasulullah SAW hingga saat ini. Dari pendapat diatas, fungsi dakwah ialah (1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu maupun masyarakat kepada seluruh umat manusia karena sejalan dengan prinsip agama Islam yaitu sebagai Rahmatan Lil'alamin atau Rahmat bagi seluruh alam, (2) Dakwah berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga agama Islam tetap bisa eksis dan ajaran Islam yang dibawakan tetap utuh dan tidak putus, (3) Dakwah berfungsi kolektif yaitu untuk meluruskan akhlak yang bengkok, serta mencegah dari yang munkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (Andrean, 2021).

c. Tujuan Dakwah

Drs. Bisri Affandi, MA dalam (Andrean, 2021) menyampaikan bahwa yang diharapkan dari dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan idiil maupun actual, baik pribadi maupun keluarga dan masyarakat, *way of thingking* atau cara berpikirnya berubah, kemudian *way of life* atau kualitas hidupnya yang berubah menjadi lebih baik. Hakikatnya tujuan dakwah sendiri merupakan usaha guna mengarahkan masyarakat luas untuk melakukan kebaikan serta mencegah kemungkaran, berpegang teguh kepada prinsip serta kaidah yang digariskan oelh Allah SWT yang berlandaskan pada keadilan, sabar, ikhlas, toleransi, kasih sayang, maupun sikap peduli kepada orang lain. Selain itu dakwah juga bertujuan untuk menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan masyarakat serta meyebarkan kepada masyarakat yang semula apatis terhadap Islam maupun agama yang lain menjadi orang yang dengan suka rela menerima dan mengikuti ajaran

Islam dalam semua aspek kehidupan, serta berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga di akhirat (La Adi, 2022).

d. Unsur-Unsur Dakwah

(1) Da'i (Pelaku dakwah)

Kata Da'i berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti orang yang mengajak (Samsul Munir, 2009). Di Indonesia Da'i juga biasa dikenal dengan sebutan mubaligh, ustadz, kiai, tuan guru, syaikh dan lain sebagainya. Dalam kegiatan dakwah, Da'i merupakan orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu,, kelompok, maupun organisasi atau Lembaga (Tata Sukayat, 2015).

Seorang Da'i memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan dakwah karena da'i disini sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin kembali ke jalan Alah atau kepada orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Untuk itu, da'i juga dituntut untuk memiliki pengetahuan serta kemampuan komikasi yang baik agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima secara utuh oleh mad'u (penerima dakwah). Hal tersebut ditegaskan oleh Syamsul Munir (2009) yang menyampaikan bahwa pada dasarnya seorang juru dakwah hendaklah memiliki kemampuan komprehensif di dalam masalah-masalah agama Islam, disamping sekaligus mengamalkannya, sehingga kunci sukses seorang da'i terletak pada kesungguhan dan keikhlasan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam

(2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah juga biasa disebut dengan objek dakwah yaitu manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat Islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan (Ilmu Dakwah Tata Sukayat). Hal tersebut sejalan

dengan misi Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada seluruh umat manusia dan sejalan juga dengan Islam sebagai Rahmat bagi seluruh alam tidak hanya Rahmat bagi umat Islam saja.

(3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dalam kegiatan Dakwah meliputi pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subyek kepada objek dakwah. Menurut Tata Sukayat (2015) materi dalam dakwah secara umum diklasifikasikan menjadi empat yaitu meliputi masalah akidah, masalah syariat, masalah muamalah, serta masalah akhlak. Namun, dalam pelaksanannya pesan dakwah yang disampaikan hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan mad'u atau masyarakat setempat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan karakter dan cara berpikir mad'u atau objek dakwah

(4) Wasilah (Media Dakwah)

Secara Bahasa Wasilah berasal dari Bahasa Arab *Al-wuslah*, *Al-Ittisal*, yang memiliki arti segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan secara Istilah wasilah memiliki arti segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu yang lainnya. Tata Sukayat (2015) menyampaikan bahwa pengertian Media Dakwah sebagai alat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

Dr. Hamzah Ya'qub dalam (Andrean, 2021: 37) mengklasifikasikan media dakwah menjadi lima jenis yaitu : (1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya, (2)

Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flashcard dan sebagainya, (3) Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya, (4) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, slide, OHP, wayang serta tradisi atau ritual lainnya, (5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u

(5) Thariqah (Metode Dakwah)

Metode menurut Bahasa berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), sedangkan dalam Bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Sedangkan menurut istilah, metode memiliki pengertian sebagai jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan, atau cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu agar tercapai tujuan sesuai denga napa yang diinginkan (Agusman & Hanif, 2021). Dalam Bahasa arab sendiri metode disebut *thariq.* Thariqah sendiri merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para penafsir dakwah untuk mengekspresikan fatma Islam. Thariqah umumnya mengacu kepada salah satu surah di dalam Alquran, yaitu surah An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

" Serulah (mereka) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Quran 16 : 125).

Pada surah An-Nahl ayat 125 dijelaskan terdapat tiga pembagian dakwah, antara lain:

(a) Al-Hikmah

Kata Hikmah secara umum memiliki makna mencegah, apabila dikaitkan dengan dakwah Al- Hikmah merupakan sebuah metode dakwah yang dalam pelaksanaannya berusaha untuk menghindari hal-hal yang kurang relevan. Dalam metode Dakwah Al-Hikmah juga biasa disebut sebagai bijaksana dimana proses penyampaian dakwah memperhatikan keadaan serta kondisi mad'u dengan memfokuskan pada kemampuan mad'u. Hal tersebut dilakukan supaya mad'u tidak merasa tersinggung atau merasakan dipaksa menerima suatu gagasan atau ide-ide tertentu. Dari beberapa penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan dakwah setiap aktivitas harus mengarah kepada pertimbangan manusiawi dengan sikap yang lemah lembut serta menghindari sikap keras hati untuk nisa mempengaruhi orang lain (Agusman & Hanif, 2021).

(b) Al-Mau'izah Al-Hasanah

Secara Bahasa, Al-Mau'izah Al-Hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izah dan hasanah. Mau'izah sendiri memiliki arti nasihat, bimbingan Pendidikan dan peringatan. Sedangkan Hasanah memiliki arti pelajaran yang baik, memberi nasihat, atau memberi peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah (Agusman & Hanif, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa Al-Mau'izah Al-Hasanah merupakan kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan. Jadi metode penyampaian dakwah Al-Mau'izah Al-Hasanah merupakan penyampaian dakwah dengan menggunakan nasehat supaya ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik,

untuk itu penyampaian ajaran Islam hendaknya dilakukan dengan lembut agar dapat menyentuh sanubari.

(c) Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan

Secara istilah *Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan* merupakan upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya (Agusman & Hanif, 2021). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan merupakan salah satu metode penyampaian ajaran dakwah dengan cara bertukar pikiran atau berdebat sebaik mungkin tanpa menghadirkan permusuhan dan dengan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya dengan berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.

e. Pendekatan Dakwah

Secara umum, pendekatan dakwah merupakan penentuan strategi dan pola dasar serta Langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan Teknik tertentu untuk mencapai tujuan dakwah (Yudi Andrian, 2019). Umumnya, penentuan pendekatan dakwah yang akan dilakukan didasarkan dan dilihat berdasarkan Mad'u (penerima dakwah) maupun mitra dakwah. Kondisi masyarakat setiap daerah yang berbeda-beda akan memunculkan pendekatan dakwah yang berbeda pula.

Pendekatan Dakwah dibagi menjadi dua, yaitu Pendekatan Dakwah Kultural dan Pendekatan Dakwah Struktural. Salah satu pendekatan dakwah yang sangat popular dimasyarakat adalah pendekatan Dakwah Kultural. Muhammad Shulton yang dikutip oleh Dr. H. Tata Sukayat (2015) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menyampaikan definisi Dakwah Kultural sebagai aktifitas dakwah yang menekankan pendekatan islam kultural. Islam Kultural sendiri merupakan islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau islam yang dipengaruhi oleh paham

atau konsep kebudayaan (Tata Sukayat, 2015). Jadi, secara umum, dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah melalui tradisi atau kepercayaan masyarakat yang sudah lama diyakini dan dilestarikan.

Sedangkan lawan dari Dakwah Kultural yaitu Dakwah Struktural dimana Dakwah Struktural merupakan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam (Tata Sukayat, 2015). Jadi secara tidak langsung Dakwah Struktural memiliki tujuan untuk mendirikan Negara Islam karena Negara sendiri dianggap sebagai alat yang paling strategis dan menjanjikan untuk menegakkan syariat Islam. Sangat berbeda dengan Dakwah Struktural, Dakwah Kultural sendiri dinilai sejalan dengan cara Walisongo dalam berdakwah di Indonesia, dimana salah satu caranya melalui Jawanisasi Islam maupun Islamisasi Jawa.

Tata Sukayat (2015) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah menyebutkan bahwa Jawanisasi Islam yaitu dimana orang jawa sibuk mengurai kode-kode islam sesuai dengan alam pikirannya untuk kemudian setelah orang Jawa menemukan esensi kebudayaan Islam yang pada dasarnya mirip atau seirama dengan kebudayaannya, maka mereka akan melakukan formalisasi islam. Formalisasi Islam inilah yang nantinya dibawa oleh para Wali sebagai Islamisasi Jawa. Islamisasi Jawa yang dilakukan tidak lain adalah untuk memasukkan nilai-nilai islam terhadap pelaksanaan Tradisi maupun kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, Islamisasi Jawa juga memiliki tujuan supaya pelaksanaan tradisi yang dilakukan masyarakat setempat sudah sesuai dengan ajaran islam dan tidak mengandung unsur kesyirikan di dalamnya.

Seperti yang pernah dikembangkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan Nahdhatul Ulama (NU), bahwa Dakwah Kultural memiliki dua ciri khas, yang pertama yaitu dakwah tersebut bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan

aspek substansial keagamaan (Yudi Andrian, 2019). Kemudian yang kedua yaitu lebih menekankan pada pentingnya kearifan lokal dalam memahami kebudayaan pada komunitas tertentu sebagai sarana dakwah.

Pembahasan mengenai dakwah melalui seni tidak bisa terlepas dari proses masuknya Islam ke Indonesia oleh Walisongo. Proses masuknya Islam tersebut secara umum dikelompokkan menjadi dua definisi yaitu Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam. Proses Islamisasi di Indonesia khsusunya di Jawa oleh Walisongo menggunakan seni dalam berbagai bentuknya sebagai media untuk mengembangkan dakwah Islamiyyah yang ternyata mendapat sambutan yang mengagumkan (Syamsul Munir, 2009). Bnetuk penggunaan seni tersebut antara lain yaitu seperti seni suara : nyanyian sinom, gamelan, rebana kemudian seni pentas : seperti wayang dan lain sebagainya.

Jika melihat masa kini, hubungan antara dakwah dan seni masih sangat erat kaitannya. Hal tersebut dapat dilihat dari masih dilestarikannya tradisi-tradisi di seluruh Indonesia tanpa terkecuali seperti tradisi nyadran, sedekah bumi dan masih banyak lagi. Dalam hal ini, nilai dakwah melalui kegiatan seni dirasa mampu menyentuh dimensi rasa dan kesadaran lebih dalam. Dengan penggunaan seni sebagai media dakwah dapat membuat mad'u menerima pesan dakwah secara baik tanpa merasa digurui, hal tersebut juga didukung dengan kultur budaya khususnya jawa yang masih kental. Dari beberapa hal tersebut menegaskan bahwa selama nilai-nilai seni memiliki manfaat yang banyak, maka hal tersebut dapat membantu dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam. Namun, apabila dilihat bahwa penggunaan seni tersebut lebih banyak madharatnya, maka penggunaan seni tersebut lebih baik ditinggalkan.

B. Tradisi dan Kebudayaan

a. Pengertian Tradisi dan Kebudayaan

Hubungan antara tradisi dan kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki keterkaitan yang kuat. Istilah kebudayaan dalam bahasa Inggris yaitu *culture* berasal dari bahasa Latin yaitu *colore* yang memiliki arti bercocok tanam. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang memiliki arti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa (Hari Poerwanto, 2000).

Sedangkan definisi kebudayaan menurut beberapa ahli,, kebudayaan menurut Clifford Geertz yang dikutip oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan, mendefinisikan kebudayaan berdasarkan pandangan Tylor, bahwa (1) istilah "kebudayaan",, dalam artian etnografi yang luas, adalah keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, atau setiap kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan, (2) kebudayaan adalah pola berbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis ditularkan, dan (3) kebudayaan juga adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan. Pendapat lain juga menyebutkan, Herbig yang dikutip oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan ,sejatinya kebudayaan, norma, nilai-nilai maupun kebiasaan yang dijalankan oleh kelompok manusia umumnya menghasilkan kepuasan. Untuk itu, apabila standar perilaku tersebut ternyata tidak menghasilkan kepuasan bagi kelompok, maka standar tersebut harus diubah atau diganti.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, sejatinya definisi kebudayaan memiliki makna yang sangat luas, untuk sejak tahun 1950-an telah

dilakukan perumusan mengenai pengertian kebudayaan menjadi lebih sistematis yang dilakukan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn yang mengutarakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam beda-benda materi. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola perilaku, gagasan, ide, maupun kebiasaan yang muncul dalam suatu masyarakat yang memiliki makna tertentu yang dikemas dalam sebuah simbol-simbol yang kemudian dapat membentuk suatu ciri khas dari kelompok (kebudayaan dan lingkungan).

Sedangkan tradisi, secara etimologi tradisi berasal dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang memiliki arti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan menyebutkan bahwa tradisi merupakan suatu ide, keyakinan, atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolik dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Funk dan Wagnaris (2013: 78) dalam (Amanda, 2023) mendeskripsikan tradisi digunakan untuk menunjukkan pengetahuan, pengajaran, praktik, dan sebagainya, yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk cara ajaran itu diturunkan. Singkatnya, tradisi adalah rutinitas yang dipraktikkan oleh masyarakat dari masa lalu hingga masa kini.

Dari kedua definisi diatas mengenai kebudayaan dan tradisi dapat kita ketahui bahwa sejatinya definisi dari keduanya memiliki kesamaan inti yaitu berupa ide, gagasan, maupun pola tingkah laku yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk makna. Tradisi berfungsii sebagai fondasi identitas budaya yang berguna untuk memperkuat sistem budaya, karena suatu kebudayaan akan segera berakhir begitu tradisi tersebut dihilangkan. Warisan budaya mencangkup elemen berwujud (seperti ritual,

benda Pustaka, peninggalan) maupun elemen tidak berwujud (seperti ide, pemikiran, gagasan) yang hal tersebut diwariskan dari generasi ke generasi sehingga akan membentuk sebuah identitas maupun nilai-nilai dari komunitas tersebut (Hari Poerwanto, 2000).

b. **Unsur-Unsur Kebudayaan**

Koentjaraningrat yang dikutip oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan menyampaikan mengenai unsur-unsur kebudayaan dalam beberapa aspek, antara lain yaitu Sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, dan sistem peralatan hidup atau teknologi. Pada masing-masing aspek tersebut nantinya akan dijabarkan lagi dalam berbagai poin-poin, namun secara sederhana, unsur-unsur kebudayaa menurut Koentjaningrat terdiri dari tujuh aspek yang telah disebutkan diatas. Dari beberapa unsur kebudayaan yang telah dijelaskan diatas, hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab munculnya budaya dalam masyarakat. Seperti sistem religi, apabila melihat sejarahnya, masuknya islam di Indonesia yaitu melalui walisongo. Dan dalam penyebarannya, walisongo menggunakan dua pendekatan, yaitu islamisasi budaya jawa, dan jawanisasi islam. Hal tersebut menyebabkan munculnya budaya baru yang merupakan hasil dari modifikasi budaya lama dan disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Untuk itu, bagaimana munculnya budaya masyarakat tidak terlepas dari unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan itu sendiri

c. **Tujuan Kebudayaan**

Menurut Herbig (1998) yang dikutip oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan, merumuskan tujuan kebudayaan antara lain yaitu ; (1) menyediakan sarana untuk memuaskan kebutuhan pribadi, kelompok, maupun kebutuhan sosial, mulai dari kebutuhan fisiologis, sosiologis, hingga kebutuhan psikologis, (2) memungkinkan kita sebagai manusia dan anggota masyarakat untuk berkomunikasi menggunakan sistem verbal dan nonverbal sebagai wujud

perilaku komunikasi ekspresif secara tepat, (3) sebagai alat bagi generasi baru untuk memperoleh kapasitas tertentu sehingga mereka dapat menjembatani jarak sosial dan psikologis yang memisahkan satu kehidupan dengan kehidupan yang lain, (4) mengidentifikasi keunikan-keunikan dari unit sosial tertentu, termasuk keunikan nilai-nilai dan keyakinan, (5) membantu kita membangun cara berperilaku, (6) menunjukkan cara bagaimana setiap orang dan sekelompok orang seharusnya menjalani kehidupan, (7) kebudayaan menentukan ide dan menetapkan aturan bahwa mayoritas masyarakat mematuhi sebuah aturan

d. **Peranan dan Fungsi Kebudayaan**

Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan menyampaikan mengenai peranan dan fungsi kebudayaan antara lain yaitu (1) mendefinisikan nilai, (2) membentuk kepribadian, (3) membentuk pola-pola perilaku, (4) membingkai pandangan individu, (5) merupakan sumber pengetahuan, (6) sebagai informasi dan komunikasi, (7) memberikan solusi dalam situasi yang rumit, (8) mengajarkan interpretasi terhadap tradisi, (9) membantu membangun relasi sosial kebudayaan menentukan karier kita, (10) menjelaskan perbedaan, dan (11) kebudayaan membuat manusia semakin manusiawi.

e. Fungsi Tradisi

Piotr Sztompka (2017) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Perubahan Sosial, menyampaikan mengenai fungsi tradisi yaitu (1) Dalam bahasa klise, tradisi merupakan kebijakan yang turun temurun. Tempatnya ada pada kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut serta berada di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan ‘cetak biru’ untuk bertindak berdasarkan fragmen historis yang dianggap bermanfaat. Hal tersebut berupa gagasan atau material seperti peran yang harus diteladani (ada dalam tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci) kemudian dalam bertindak (seperti tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan maupun profesi), kemudian pandangan mengenai

pranata sosial (seperti tradisi monarki, konstirusionalisme), pola organisasi (seperti pasar, demokrasi). Hal tersebut penting karena manusia tidak bisa menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal, sehingga tradisi menyediakan mereka blok bangunan yang siap untuk membentuk dunia mereka. (2) Memberikan legitimisasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. (3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, maupun kelompok. (4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan keekcewaan terhadap kehidupan modern.

f. Pemaknaan Tradisi Dalam Masyarakat

Seperti yang sudah disebutkan pada definisi dari kebudayaan maupun tradisi diatas, bahwa suatu bentuk gagasan atau pola perilaku tersebut diturunkan maupun diwariskan melalui makna yang terbentuk dalam simbol-simbol. Gerrtz dalam (Hari Poerwanto, 2000) menyebutkan bahwa kultur dipandang memiliki sifat *logico-meaningful integration* yaitu suatu integrasi pemaknaan. Hal tersebut ditegaskan dalam pemikiran interaksionis simbolik Herbert Blumer dalam (Hari Poerwanto, 2000) yang menekankan arti pentingnya pemberian makna dalam menafsirkan perilaku yang diberikan atas suatu respon dari stimulus tertentu.

Kemudian lebih lanjut Ritzer yang dikutip oleh Hari Poerwanto (2000) merumuskan mengenai interaksionis simbolik sebagai (1) makhluk manusia memiliki kemampuan berpikir, dan kemampuan berpikir tersebut akan dapat terpenuhi dalam suatu interaksi sosial, (2) dalam suatu interaksi sosial, manusia belajar akan arti dari suatu makna dan simbol-simbol, yang akhrinya mengharuskan ia memberikan arti dari simbol-simbol tersbeut sesuai dengan kemampuan berpikirnya, (3) makna dari suatu arti atau simbol yang dihasilkan dari kemampuan berpikirnya, akan mempengaruhi seseorang sedemikian rupa dalam suatu interaksi sosialnya, (4) sebagai hasil dari proses pemikirannya, akan menyebabkan seseorang saling

berinteraksi dengan orang lain, (5) perpaduan aksi dan interaksi inilah yang menjadi dasar seseorang untuk berkelompok dan bermasyarakat.

Clifford Gerrtz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation Of Cultures* (1973) menerangkan mengenai teori Antropologi Simbolik. Secara umum, teori antropologi simbolik merupakan pendekatan dalam antropologi yang meneliti bagaimana makna-makna simbolik dikonstruksi, dikomunikasikan, dan dipahami dalam suatu budaya. Antropologi simbolik bertumpu pada tiga pemahaman yaitu *pertama,* budaya adalah sistem amkna yang dikodekan dalam symbol, *kedua,* symbol merupakan sesuatu yang memiliki makna lebih dari sekedar bentuk fisiknya dan dapat mewakili gagasan atau konsep abstrak, *ketiga*, manusia menafsirkan dunia melalui symbol dan sistem makna yang ada dalam budaya mereka (Geertz, 1973).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan tradisi dalam masyarakat dilakukan melalui mempelajari simbol-simbol yang ada untuk dapat dipahami latar belakang dari stimulus dan respon yang terjadi. Karena wujud kebudayaan terdiri dari material (seperti benda pusaka, tradisi, simbol) dan non material (seperti keyakinan, nilai-nilai, gagasan), maka bagaimana masyarakat memaknai kebudayaan dan tradisi adalah melalui simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut untuk kemudian dijadikan pegangan dan identitas dalam suatu masyarakat maupun komunitas.

C. Sejarah Asal Usul Tradisi Sayyang Pattudu

a. Pengertian Sayyang Pattudu

Secara bahasa pengertian Sayyang Pattudu berasal dari bahasa Mandar yang memiliki arti ‘kuda menari’. Sedangkan secara istilah Sayyang Pattudu adalah perayaan didalam bulan maulid bagi anak-anak yang sudah mengkhatamkan Al-Quran kemudian menunggangi kuda menari tersebut dengan diarak keliling kampung sebagai bentuk penghormatan dan pencapaian yang telah diraihnya (Baso & Bakry, 2021).

Alasan mengapa pelaksanaan tradisi ini bertepatan dengan pelaksanaan Nabi Muhammad SAW adalah tidak lain sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran Nabi sehingga seluruh rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan semuanya berpadu dalam kerangka keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu upaya untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat (Baso & Bakry, 2021).

Secara umum, pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu di Mandar diawali ketika seorang anak baru memulai belajar Al-Quran maka seorang anak tersebut akan diiming-imingi oleh orangtuanya, apabila berhasil menamatkan Al-Quran maka sebagai bentuk rasa syukur anak tersebut diberikan apresiasi tinggi dengan mengarak keliling kampung menunggangi kuda disertai iringan musik rebana dan pantun khas Mandar (*kalinda'da)* (Padila, 2016). Sebelum memulai musik rebana dan pantun, kelompok musik tersebut akan mengucapkan sholawat sebagai doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menjaga keseimbangan duduk anak yang menunggang kuda, terdapat pendamping di sisi kanan dan di sisi kiri (*passarung*). Sebagai pelengkap terdapat pembawa payung (*palla'langi*) payung (*la'lang*) yang telah dihias dengan sedemikian rupa. Saat duduk diatas kuda terdapat aturan posisi duduk yang telah berlaku secara turun temurun yaitu kaki kiri ditekuk ke belakang, lutut menghadap ke depan, sementara satu kaki lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan ke atas (Padila, 2016).

b. Asal Usul Sayyang Pattudu

Apabila berbicara tentang sejarah tentu saja tidak bisa terlepas dari peran nenek moyang pada masa lampau sebagai pelaku utama lahirnya suatu kebudayaan. Suku Mandar memiliki tradisi yang sangat beragam dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya yaitu Tradisi Sayyang Pattudu. Sayyang Pattudu muncul sejak datangnya Islam ke tanah Mandar (Padila, 2016). Sejarah lahirnya tradisi Sayyang Pattudu di Mandar berawal dari kebiasaan orang Mandar terutama kalangan bangsawan yang menjadikan kuda (*sayyang*) sebagai alat transportasi utama dalam

melakukan perjalanan (Baso & Bakry, 2021). Namun, dahulu kuda merupakan kendaraan mewah yang hanya bisa dinaiki oleh kalangan bangsawan saja, sehingga kuda bahkan jenis-jenis kuda memiliki strata sosialnya sendiri pada waktu itu, sehingga saat ini anak yang menunggang kuda dalam Tradisi Sayyang Pattudu dipandang sebagai sebuah kebanggan karena pada zaman dahulu kuda meruakan kendaraan yang hanya bisa ditunggangi oleh para bangsawan. Berawal dari kebiasaan masyarakat Mandar yang menajdikan kuda sebagai alat transportasi utama sekaligus mewah serta adanya benturan antara agama dan budaya pada saat itu sebagai salah satu tanda masuknya Islam di tanah Mandar.

Jejak sejarah mengenai awal pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan belum terdekteksi secara pasti oleh para sejarawan ataupun tokoh masyarakat karena kurangnya rujukan ataupun referensi dalam bentuk tulisan karena sebagian besar hanya bersifat cerita lisan dari mulut ke mulut. Namun, dengan adanya bukti tradisi Sayyang Pattudu yang hingga kini masih dijaga sedikit membuktikan bahwa hadirnya Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mandar tidak hanya pada bidang politik namun juga merambat pada bidang sosial serta kebudayaan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya minat belajar membaca Al-Quran di Mandar atas pengaruh masuknya Islam kemudian terciptalah akulturasi budaya dan agama yang dituangkan dalam tradisi Sayyang Pattudu tersebut. Masayarakat Mandar meyakini bahwa dengan mengkhatamkan Al-Quran yang dituangkan dalam tradisi Sayyang Pattudu memiliki ikatan yang kuat antara satu sama lain (Baso & Bakry, 2021).

c. Makna Sayyang Pattudu

Berdasarkan beberapa sumber penelitian terdahulu, terdapat beberapa makna dalam tradisi Sayyang Pattudu di Mandar, antara lain.

1. Rasa Syukur, dalam Tradisi Sayyang Pattudu yang dilaksanakan setiap tahunnya mengandung makna sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena anak-anak mereka berhasil menamatkan kitab suci Al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam.

Bentuk rasa syukur tersebut dituangkan dalam pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yaitu menaikkan anak diatas kuda lalu diarak keliling kampung (Padila, 2016).

2. Memotivasi Orang Lain , menurut Smith dan Sarason, motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai tujuan (Maryam, 2016). Tradisi Sayyang Pattudu merupakan tradisi turun temurun yang berusaha dipertahankan dan dijaga oleh masyarakat, salah satu caranya adalah dengan memberikan motivasi serta semangat yang kuat kepada anak untuk lebih tekun dalam belajar mengaji sampai khataman Al-Qur'an, sehingga anak tersebut dapat mengadakan perayaan tradisi Sayyang Pattudu. Hal tersebut menjadi sebuah kebanggaan, tidak hanya bagi anak namun juga bagi orang tua (Padila, 2016).
3. Al-Qu'an Sebagai Pedoman Hidup , Al-Quran merupakan Kitab Suci Umat Islam serta menjadi pedoman hidup bagi umat sendiri. Untuk itu, perlu bagi umat Islam sendiri untuk menjaga, membaca, dan mengamalkan Al-Qur'an. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam tradisi Sayyang Pattudu, identik dengan khataman Al-Qur'a yang dilakukan oleh anak-anak. Sebelum diadakannya arak-arakan atau kuda menari, anak-anak yang khataman akan membacakan beberapa surah yang sudah ditentukan sebelumnya dan menampilkannya dii hadapan masyarakat. Hal tersebut dapat menanamkan cinta pada Al-Qur'an sedari kecil pada anak-anak (Padila, 2016).
4. Dilaksanakannya Tradisi Sayyang Pattudu untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tidak lain yaitu sebagai salah satu bentuk rasa syukur atas kelahiran Baginda Rasulullah di muka bumi ini sebagai uswatun khasanah. Pelaksanaan maulid Nabi dihadiri oleh berbagai kalangan yang berkumpul pada suatu tempat, Bersama-sama membaca Al-Quran maupun sholawat, kemudian membagikan

makanan serta berbagai hal lain sebagai macam bentuk ibadah dan luapan kebahagiaan. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan segala nikmat, hidayah, Rahmat, serta rizki yang berlimpah (Baso & Bakry, 2021).

5. Tradisi Sayyang Pattudu tidak hanya dimaknai sebagai proses serangkaian acara maulid dan khataman Al-Quran, namun Tradisi Sayyang Pattudu juga dimaknai sebagai pusat kajian dakwah Ulama Mandar. Tradisi Sayyang Pattudu dijadikan sebagai media dakwah yang didalamnya menyerukan kepada masyarakat Polewali Mandar untuk lebih giat membaca Al-Quran serta meneladani kisah-kisah Rasulullah agar nantinya masyarakat terkhusus anak-anak bisa menjadi salah satu anak yang khataman Al-Quran serta diarak keliling kampung mengendarai kuda menari sebagai bentuk penghargaan atas pencapaiannya (Baso & Bakry, 2021).
6. Tradisi Sayyang Pattudu sangat erat hubungannya dengan minat baca Al-Quran masyarakat Lero. Karena dalam perkembangannya, Tradisi Sayyang Pattudu dijadikan sebagai alat motivasi bagi anak-anak agar segera menamatkan Al-Quran (Nur Padila). Ketika seorang anak kecil mulai belajar Al-Quran, orangtuanya akan memberikan penghargaan (reward) bagi anak yang khatam dengan diarak keliling kampung mengendarai kuda yang pandai menari (Ismayana, 2017).
7. Tradisi Sayyang Pattudu bagi masyarakat suku Mandar seperti layaknya pesta rakyat yang dimana setiap perayaannya semua lapisan masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan untuk menyaksikan tradisi ini. Secara tidak langsung, keberadaan Tradisi Sayyang Pattudu ini memberikan fungsi positif bagi masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan solidaritas dan mempererat tali persaudaraan, Kerjasama sertas kekeluargaan baik di Desa Lero maupun luar Desa Lero (Ismayana, 2017).

8. Tradisi Sayyang Pattudu sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat sehingga diyakini jika kedepannya generasi muda yang melihat dan merasakan tradisi ini dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang ada pada tradisi ini. Dengan tradisi ini kemudian dapat memperkuat identitas masyarakat suku mandar (Arifin, 2023).
9. Tradisi Sayyang Pattudu dalam pelaksanaannya memiliki beragama ciri khas, seperti perayaan Maulid Nabi dalam bentuk pembacaan Al-Barzanji serta pembacaan Al-Quran, serta arak-arakan menggunakan kuda keliling kampung yang didalamnya juga memiliki beragam ciri khas seperti pesarung, parrawana dan kalinda'da. Kuda dipilih tidak hanya sekedar sebagai alat transportasi, tapi juga memiliki nilai sejarahnya. Dahulu, Di Mandar kuda dianggap sebagai alat transportasi yang mewah karena hanya di kalangan Raja yang bisa menunggang, sehingga kuda pada zaman dahulu ini memiliki nilai strata sosialnya sendiri (Baso & Bakry, 2021).

D. Anak

a. Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2022 Pasal satu ayat (1), pengertian anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk yang masih berada dalam kandungan (Arani, 2006). Sedangkan menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, anak merupakan mereka yang belum mencapai usia dua puluh satu tahun (21) dan tidak lebih dahulu telah kawin (Arani, 2006. Berdasarkan definisi diatas, kita ketahui Bersama bahwa anak merupakan investasi yang berharga untuk masa depan baik bagi Negara maupun Agama. Selain itu, anak sebagai karunia Allah yang luar biasa besar hendaknya juga dirawat serta dijaga dengan sepenuh hati, dicukupi kebutuhannya, dididik dan diarahkan dengan baik agar nantinya hidupnya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

b. Dakwah Pada Anak

Telah disebutkan diatas bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan yang wajib untuk disyukuri dan dirawat dengan sepenuh hati. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam Pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya (Nihayah, 2015). Salah satu bentuk rasa syukur tersebut adalah demgan memberikan hal-hal yang anak butuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhannya, salah satunya adalah Pendidikan. Pendidikan merupakan investasi yang dapat diberikan kepada anak untuk bekalnya hidup di masa kini maupun masa depan, baik itu Pendidikan formal maupun Pendidikan agama. Masa anak-anak khususnya masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) dimana anak akan dengan mudah dan cepat menyerap ilmu serta pelajaran yang ada disekitarnya. Kesejahteraan spiritual merupakan aspek penting bagi kesehatan dan kebahagiaan individu, dimana kesejahteraan spiritual berkaitan dengan kestabilan makna, kepuasan hidup, dan rasa percaya diri (Nihayah et al., 2024). Untuk itu, hendaknya pada masa ini orang tua memberikan perhatian yang lebih, terutama pentingnya mengajarkan dakwah pada anak, sehingga nantinya dakwah sudah menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak ketika dewasa (Hikmah, 2014).

Seiring dengan dinamika sosial yang terus berkembang dewasa ini, pengembangan masyarakat, baik sebagai suatu ilmu maupun sebagai suatu gerakan tentu saja dalam pelaksanaannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan (Sulistio, 2023). Setiap proses dakwah tentu saja memiliki tantangannya masing-masing. Dakwah kepada anak tidak bisa disamakan dengan dakwah kepada orang dewasa, karena anak-anak memiliki karakteristik psikologisnya sendiri. Untuk mengenalkan dakwah pada anak membutuhkan kesabaran yang ekstra dengan memahami kondisi anak salah satunya adalah proses pertumbuhan kognitif anak yang mana masih berada pada tahap pra operasional formal, sehingga dalam proses dakwah pada anak dibutuhkan metode yang mudah difahami oleh anak (Hikmah, 2014). Beberapa metode dakwah yang dapat digunakan antara lain yaitu melalui

bernyanyi, tauladan, bermain peran, karyawisata, syair maupun pidato (Hikmah, 2014).

Tantangan tersebut tidak hanya sebatas pada perbedaan metode antara dewasa dan anak, namun juga menyangkut perubahan zaman yang makin modern. Salah satu perubahan tersebut yaitu perkembangan digitalisasi yang sangat pesat di Indonesia. Perkembangan teknologi yang kian pesat, selain memberikan dampak yang positif, perkembangan teknologi tersebut juga memiliki dampak yang negative khususnya pada anak-anak. Anak-anak saat ini atau yang biasa disebut dengan geenrasi alpha merupakan generasi yang memiliki ketergantungan terhadap tekonologi digital dan seringkali sibuk dengan gadget mereka dengan bermain game serta cenderung tidak dapat terlepas dari pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Effendy et al., 2024). Hal tersebut juga menjadi tantangan dalam dakwah, bagaimana dakwah dapat berperan dan tetap eksis walaupun dengan perkembangan teknologi yang kian pesat.

Dakwah dalam berperan dalam perkembangan kejiwaan anak pada beberapa aspek yaitu mengenai kesejahteraan emosional, pengetahuan mengenai nilai-nilai agama dan spiritualitas, serta pada aspek kemadirian emosi anak, dakwah yang disampaikan dengan cara yang tepat dan mendukung dapat membantu anak-anak dalam mengenai kelebihan dan kelemahannya serta dapat meningkatkan kepercayaan anak, sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman (Safaat, 2020).

Dalam perkembangannya , terdapat tiga tingkatan perkembangan keagamaan pada anak. Tingkat yang pertama yaitu Fairy Tale Stage dimana anak mengenal konsep Tuhan melalui emosi dan fantasi anak, kemudian tahap realistis dimana biasanya konsep yang lebih nyata tersebut dikenalkan melalui Pendidikan formal, non formal maupun keluarga, sedangkan yang terakhir yaitu tahap individu dimana konsep keagamaan yang dimiliki anak-anak lebih matang (Herlin Syahdina Lubis , Indah Ashari, 2023).

Dakwah dalam hadir dalam perkembangan keagamaan anak melalui berbagai metode dan pendekatan, salah satu pendekatan yang dapat

digunakan yaitu melalui dakwah kultural. Dakwah kultural dapat lebih bersahabat pada anak mengingat pelaksanaa serta pembiasaan mengenai tradisi maupun ritual yang dinilai menyenangkan dan lebih mudah diterima oleh anak. Selain menyenangkan, pelaksanaan dakwah kultural didalamnya juga terdapat makna maupun nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat berpengaruh positif terhadap penanaman karakater serta proses dakwah dalam anak. Yang akan menjadi konsentrasi di dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan salah satu tradisi yang berada di Desa Pandanlor Kebumen yaitu Tradisi Sayyang Pattudu dan bagaimana relevansinya dengan dakwah Islam pada anak.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PANDANLOR DAN MAKNA TRADISI SAYYANG PATTUDU

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian Desa Pandanlor Kebumen

1. Sejarah Desa Pandanlor

Pada zaman dahulu, di Desa yang sekarang menjadi Pandanlor terdapat dua sesepuh atau pemangku adat yang merupakan kakak beradik yaitu Syeh Abdul Baqi dan Syeh Abu Nawas. Kedua sesepuh tersebut konon katanya merupakan utusan dari kerajaan atau kraton. Karena pada zaman dahulu sebagian besar wilayah masih berupa hutan belantara, maka dalam perjalanan untuk 'membuka kawah' Padanlor diberikan sebuah wahyu berupa Pandan Kuning (slamet M.N, wawancara Kasi Pemerintah, Pandanlor, 19 April 2025).

Pandan Kuning sebagai sebuah kesaktian pada zaman tersebut akhirnya menjadi perebutan diantara dua pemimpin wilayah tersebut. Yang muda yaitu Syeh Abdul Baqi konon katanya menduduki wilayah utara, sedangkan yang tua yaitu Syeh Abu Nawas menduduki wilayah selatan yang sekarang menjadi Desa Tanggulangin. Kedua pemimpin tersebut memperebutkan wahyu yaitu Pandan Kuning yang berwujud berupa pohon pandan dan ada bunganya berwarna kuning (slamet M.N, wawancara Kasi Pemerintah, Pandanlor, 19 April 2025).

Dalam proses perebutan wakyu oleh dua pemimpian tersebut terdapat kesaksian dalam proses pengejarannya bahwa wahyu tersebut lari ke Utara. Karena dalam proses pengejarannya pemimpin yang tua yaitu Syeh Abu Nawas ikut meburu wahyu tersebut, maka di sebelah selatan wilayah yang sekarang menjadi Pandanlor itu dipetakan menjadi wilayah *Tua Buru* (*karena yang tua ikut memburu*). Namun, di dalam peta wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah Desa tanggulangin. Dan karena wahyunya tersebut berlari ke arah Utara atau dalam bahasa jawanya Lor, Syeh Abu Nawas mengucapkan *Besok rejane zaman Desa Pandan saya ganti menjadi*

Desa Pandanlor ((slamet M.N, wawancara Kasi Pemerintah, Pandanlor, 19 April 2025).

2. Letak Geografis

Pandanlor merupakan salah satu dari 24 desa yang berada di bawah wilayah Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Desa Pandanlor merupakan salah satu dari banyaknya desa di Kebumen yang letaknya cukup dekat dengan Kawasan pantai. Pada bagian Barat, Desa Pandanlor berbatasan dengan dua desa lainnya yaitu Desa Tambakprogaten dan Desa Tanggulangin. Selanjutnya, pada bagian Timur berbatasan dengan sungai Luk Ulo dan juga Kecamatan Buluspesantren. Pada bagian Selatan dipisahkan oleh Desa Tanggulangin, sedangkan bagian Utara dipisahkan oleh Desa Bendogarap.

Luas wilayah Desa Pandanlor secara geografis berukuran 127,98 Ha. Desa Pandanlor dipisahkan menjadi 4 rukun warga, serta 15 rukun tetangga. 4 rukun warga diantaranya yaitu Dukuh Kauman yang terdiri dari 370 KK, kemudian Dukuh Kemacanan yang terdiri dari 370 KK, Dukuh Pecangkringan yang terdiri dari 198 KK serta Dukuh Karangtepung. Jumlah dari ke empat rukun warga dan lima belas rukun tetangga adalah 938 KK.

Desa Pandanlor juga dipisahkan oeh batas-batas tertentu, antara lain yaitu di sebelah Utara dipisahkan oleh Desa Bendogarap, sebelah Selatan dipisahkan oleh Desa Tanggulangin, sebelah Barat dipisahkan oleh Desa Tambakprogaten dan Desa Tanggulangin dan terakhir sebelah Timur dipisahkan oleh Sungai Luk Ulo dan Kecamatan Buluspesantren

.Secara konkret, kawasan tata laksana Desa Pandanlor dapat diamati pada peta berikut ini :

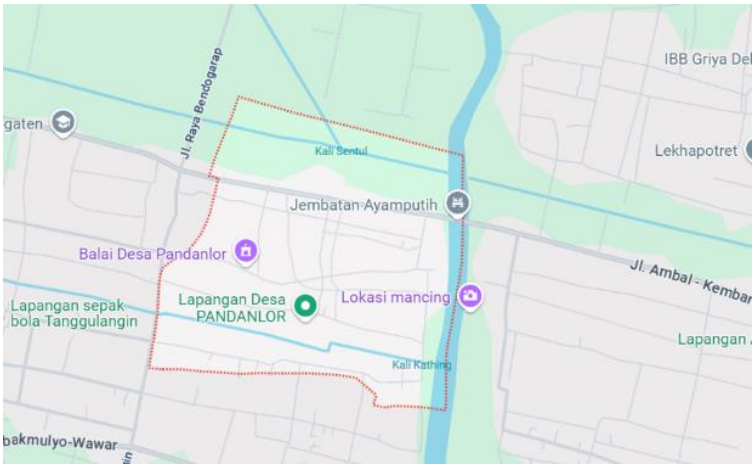

Gambar 1. Peta Desa Pandanlor

Sumber: Google Maps

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data hasil wawancara, penduduk Desa Pandanlor berdasarkan data terbaru 2025 tercatat sebanyak 3.192 jiwa yang terdiri dari 1.611 jumlah penduduk laki-laki dan 1.581 jumlah penduduk perempuan.

4. Struktur Organisasi Pemerintahan

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas menyebutkan bahwa Pemerintahan secara khusus Pemerintahan Desa atau Pemdes merupakan lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah pada tingkat desa. Lembaga Pemerintahan Desa secara umum memiliki tiga peran yaitu sebagai struktur perantara antara masyarakat desa dengan pihak lainnya, kemudian menjadi pelayan masyarakat dan yang terakhir yaitu sebagai agen pembaharuan. Pemerintah Desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa yang meliputi Sekretaris Desa dan lain-lain. Struktur organisasi pemerintahan Desa Pandanlor pada tahun 2025 yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pandanlor

5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya Masyarakat Desa Pandanlor yang mencangkup aspek-aspek seperti kepercayaan, norma sosial, adat istiadat, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih cukup kental. Dalam hal kepercayaan yang dianut, sebagian besar masyarakat Desa Pandanlor menganut Agama Islam dengan kepercayaan serta praktik keagamaan yang masih sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari antuasias masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah, tadarusan, sholawatan, pengajian, peringatan hari besar, serta salah satunya yaitu antusiasme masyarakat dalam Tradisi Sayyang Pattudu ini.

Masyarakat Desa Pandanlor juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana interaksi antara anggota masyarakat yang saling menghormati, saling membantu sesame, dan juga selalu menjaga kerukunan antar masyarakat. Masyarakat Desa Pandanlor juga masih memelihara adat istiadat dengan tata cara tradisional seperti dalam pernikahan, kematian dan juga dalam kegiatan lainnya. Sedangkan untuk mata pencaharian, sebagain besar penduduk Desa

Pandanlor 70% bekerja sebagai petani dan nelayan, sedangkan 30% sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh bangunan dan lain-lain.

B. Makna Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen

1. Asal Usul Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen

Di Desa Pandanlor untuk pelaksanaan Khatmil Quran sendiri sudah ada sejak tahun 1992. Sedangkan untuk pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari baru dimulai sejak tahun 2010.

> ”Untuk Khatmil Quran mba di Desa Pandanlor sudah dilaksanakan sejak lama yaitu tahun 1992, kalau untuk sayyang pattudunya atau arak-arakan kuda itu baru dilaksanakan sekitar tahun 2010” (Pak Slamet 19 Juni 2025)

Awal mula diadakannya tradisi ini dimulai dari banyaknya permintaan dari masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh informasi-informasi yang masyarakat terima baik dari daerah-daerah di sekitar Kebumen maupun melalui unggahan-unggahan yang ada di media sosial.

> ”Kalau ditanya awal mulanya sebenarnya sederhana mba. Karena permintaan dari masyarakat sendiri melihat banyak desa di Kebumen yang melakukan, kemudian kita mencari secara mandiri bagaimana sih pelaksanannya, terus urut-urutannya apa saja. awalnya kita ngga tau mba kalau ini asal-asalnya itu dari sulawesi, terus dari mencari itu terus ya kita modifikasi lah ya mba namanya, sesuai dengan budaya lokal disini. Lah wong disana ada kaya pantun, terus pakaiannya juga khas. *Lah wong ng kene ora ana kaya kue mba, ya disesuekna bae karo kene* (lah diisni tidak ada seperti itu mba, jadi ya disesuaikan saja dengan sini). *Makane kue terus ana tambahan abid-abidan mbarang* (maka dari itu ada tambahan abid-abidan juga). *Nggo tambah rame, soale antusias masyarakat sini luar biasa mba* (untuk menambah ramai, soalnya antusias masyarakat tinggi)” (Pak Slamet 19 Juni 2025)

Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu di Pandanlor murni berangkat dari banyaknya aspirasi masyarakat hingga kemudian dimusyawarahkan bersama oleh orang tua wali Khatmil Quran, tokoh masyarakat yaitu Pak Slamet dan Pak Memet, tokoh agama serta para pemuda. Dalam musyawarah tersebut para orangtua, tokoh masyarakat maupun pemuda berdasarkan vidio-vidio pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu yang ada di

Mandar serta daerah di sekitar Kebumen hingga kemudian terlaksalah tradisi tersebut.

> Yang merancang tradisi sayyang pattudu ini kami dari wali santri da"n panitia. Kami mulai mencari informasi disekitar desa dan juga di sosial media, youtube waktu itu. Banyak vidio-vidio tradisi kuda menari dari berbagai daerah, salah satunya yang ada di Sulawesi itu. Tapi kita sesuaikan mba, melalui rapat, jadi tidak semua hal sama." (Pak Slamet 20 Juni 2025)

Tentu saja pelaksanaan tradisi ini sudah berdasarkan pada izin yang diberikan oleh tokoh agama yang di Desa Pandanlor sendiri yaitu Pak Kyai Abdurrahman. Namun, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu tidak memiliki andil yang cukup besar.

> "*Menawi pelaksanaan tradisi sayyang pattudu kula mboten katah ikut campur mba, namung mengizinkan, ngge abreg-abrege niku urusane Pak Mamat niku, mangke Pak Mamat karo Pak Slamet sing menentukan kalih kepanitiaan sing mpun ditentukan ajeng pripune. Nek kula namung ngurusi mulang sing ajeng khatam, nggeh ngurusi bagian khatmil Qur'ane mba* (untuk pelaksanaan tradisi sayyang pattudu saya tidak terlalu ikut campur mba, hanya mengizinkan, untuk selanjutnya pelaksanaan dan lain-lainnya itu urusannya Pak Mamat dan Pak Slamet, nanti kan Pak Mamat, Pak Slamet bersama panitia yang sudah ditunjuk yang menentukan prosesi jalannya. Saya hanya mengurusi dan mengajar yang mau khataman, nggeh intinya saya hanya mengurus bagian Khatmil Quran saja)" (Pak Abdurrahman 19 Junia 2025)

Dikonfirmasi langsung oleh Mba Lili selaku putri dari Pak Yai Abdurrahman, dimana memang beliau membebaskan masyarakat mau mengadakan silahkan tidak juga silahkan.

> "*Nek bapake kula sih mba, ajeng mengadakan nggeh monggo, mboten memgadakan nggih mboten nopo. Kan niku sebuah perayaan nggeh, perayaan anak mpun berhasil khatam, dados sing lewih penting nggeh khatamane, niku salah satu bentuk perayaane mawon men kajenge lare tambah semangat ngajine, kalih ngge rame-rame desa* (kalau bapak saya mba, membebaskan saja, mau mengadakan dipersilahkan, tidak juga tidak apa-apa. Kan itu sebuah perayaan, perayaan anak yang sudah berhasil khatmil Quran, jadi yang lebih penting khatamannya, itu salah satu bentuk perayaan, biar anak-anak juga tambah semangat ngajinya, sama untuk ramai-ramai desa mba)." (Mba Lili 19April 2025)

Selain itu, Pak Kyai Abdurrahman juga melihat bahwa tradisi Sayyang Pattudu memiliki dampak yang psoitif serta kaya akan nilai-nilai Islam sehingga beliau berpikir bahwa tidak ada salahnya untuk mengadakan tradisi Sayyang Pattud sebagai bentuk apresiasi anak yang sudah berhasil menamatkan belajar Al-Quran.

> ”Karena antusias masyarakat tinggi ya mba. *Ngga hanya anak-anaknya, tapi yo orangtua, pemuda-pemudanya juga. Selain niku karena kula nggih ningali katah manfaat positife ngge terutama ngge cah-cah cilik, kui nek dijanjeni nunggang kuda dadi pada sregep mba. Dadi ngajine mangkat terus, kon nderes ya manut. Nggih mboten enten salahe nek ajeng mengadakan, toh niku saking masyarakat tapi kembali teng masyarakat malih* (tidak hanya anak-anak, tapi juga orangtua dan para pemuda. Selain itu, karena saya juga melihat banyak sisi positifnya terutama untuk anak-anak kecil, anak-anak itu kalau diberikan janji mau naik kuda jadi semangat mba. Jadi berangkat ngaji terus, disuruh membaca Al-Quran juga patuh. Ya tidak ada salahnya mengadakan, itu kan kegiatan yang dari masyarakat tapi juga kembali ke masyarakat)” (Pak Abdurrahman 19 Juni 2025)

Tujuan dari pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu tidak lain dan tidak bukan sebagai sarana untuk memeriahkan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) serta sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang telah berhasil menamatkan belajar Al-Quran.

> ”Untuk memeriahkan PHBI mba atau Peringatan Hari Besar Islam dan juga untuk memberikan motivasi semangat belajar mengaji bagi santri” (Pak Slamet 19 Juni 2025)

Namun, dalam pelaksanaannya, berbeda dengan beberapa daerah di Kebumen salah satunya Desa Grogolbeningsari yang melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Di Desa Pandanlor, tradisi Sayyang Pattudu dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Hal tersebut diputuskan dengan pertimbangan besarnya biaya yang harus dikeluarkan serta kelangkaan SDM.

> “Karena dananya minim mba, dulu awalnya kudanya yang digunakan itu hanya satu , desa yang menyediakan untuk bergantian, jadi rutenya dari balai desa ke mushola, itu bergantian satu kuda untuk anak-anak yang khataman. Kemudian masyarakat

inisiatif sendiri dan panitia kemudian menyelenggarakan iuran" (Bu Martini 19 April 2025)

Hal tersebut dikonfirmasi langsung oleh Pak Slamet bahwa :

"Untuk pelaksanaannya disini dua tahun sekali ya mba. Kenapa ga setahun sekali, tadi kan sudah disampaikan oleh Bu martini, karena biaya juga karena kurangnya SDM terutama pemuda mba. Karena banyak yang kerja ya mba, jadi kalau dua tahun sekali kan setidaknya pada mau untuk menyempatkan. Jadi sama Pak Mamat itu disiasatkan dua tahun sekali, biar anak-anak dan orangtua itu sudah ada target di tahun sekian saya harus khatam dan naik kuda" (Pak Slamet 19 April 2025)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, keputusan dalam pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor dua tahun sekali merupakan keputusan yang disetujui bersama dan demi kebaikan bersama. Pertimbangannya berupa besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh orangtua serta kelangkaan SDM terutama anak-anak muda. Sehingga pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu dua tahun sekali dinilai paling efektif agar orangtua dan anak dapat menabung serta para anak muda dapat mempersiapkan waktu dan mempersiapkan diri dengan baik. Dengan pelaksanaan dua tahun sekali ini juga menyebabkan antusias yang tinggi dari masyarakat karena selalu ditunggu-tunggu.

2. Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen

Tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari di Desa Pandanlor Kebumen yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali sebagai bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW serta sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak yang telah berhasil menamatkan bacaan Al-Quran (wawancara Pak Slamet, 19 Juni 2025). Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen dilaksanakan bertempat di halaman mushola Miftahul Hidayah (sumber dokumentasi). Untuk tahapannya, dimulai dari tahap persiapan . Tahap persiapan dilakukan melalui pembentukan kepanitiaan serta pendaftaran peserta Khatmil Quran,

"persiapan itu kira-kira tiga minggu sebelumnya lah mba, para panitia itu rapat disini. Panitianya yang ngomandoni itu Pak

> Mamat sama Pak Slamet. Nanti panitia kumpul disini sekalian pendaftaran anak yang mau khataman Al-Quran. Jadi kan sudah sekalian kumpul disini dengan para orangtua, sekalian merembug mulai dari siapa saja yang mau naik kuda, tanggal pelaksanaan, kostum yang akan dikenakan anak-anak hingga budget pelaksanaan." (Mba Lili 19 April 2025)

Kepanitiaan tersebut terdiri dari orangtua wali, tokoh masyarakat dan para pemuda. Berbeda dengan daerah lainnya yang biasanya menggunakan istilah formal, anggota kepanitiaan pemuda Desa Pandanlor memiliki penamaan yang unik.

> "Kalau di mushola atau masjid lain kan ada Ikatan Remaja Masjid ya mba kalau disini itu lucunya tidak mau memakai nama tersebut, tapi nama-nama kiasan yang menjadi penyemangat mereka. Ya dibebaskan " *Ya wis monggo koe arep nganggo jeneng apa sekarepmu, sepenting semangat* (Ya sudah terserah kamu mau memakai nama apa, yang penting semangat) ". Kenapa namanya bisa Santri Langgar Peteng, itu karena oknum-oknum tersebut itu merupakan alumni, jadi santri yang sudah khatam atau sudah selesai mengaji tapi tetep akif ke mushola dan nongkrongnya cenderung di *epernya* (teras rumah) ibu Martini, markasnya disini. Tetep mereka mensupport adanya kegiatan belajar mengajar mengaji Al-Quran. Jadi selain mereka mensupport adik-adiknya juga mereka selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan penyelenggaraan tersebut. Kan luar biasa. Jadi kalau saya tidak perlu memakai nama resmipun tidak masalah yang penting kan nilai positifnya" (Pak Slamet 19 April 2025)

Selain itu, dalam fungsi maupun strukturnya, kepanitiaan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor bersifat tidak kaku dan juga fleksibel.

> "Kalau disini tetap masih bertahan dengan adat lama tapi uniknya tetap berjalan. Yaitu pemilihan ketua. Dan dalam menjalankan sebuah acara dengan konsep aturan lama pun masih tetap berjalan. Kalau zaman sekarang kan harus terbentuk sebelum acara secara matang. Ada struktur, kepanitiaan, penggalian dana dan sampai ke sektor yang menjadi panggung kan harus ada PAC ataupun pengawas masing-masing. Kalau disini cukup ada beliau (Pak Mamat) itu langsung selesai sampai depan" (Pak Mamat 19 April 2025)

Untuk kepanitiaan sendiri memiliki tugas yang berkaitan dengan teknis kegiatan dari awal hingga akhir. Mulai dari menentukan tempat dan waktu,

susunan acara, tamu undangan, dekorasi panggung, penyambutan, penyewaan kuda, penentuan rute serta beberap hal teknis lainnya.

> ”jadi untuk formasi kepanitiaan seperti ini mba. Pembimbingnya itu Pak Mamat, setiap tahun selalu pak mamat. Kemudian anggota panitia nanti terdiri dari para pemuda Santri Langgar Peteng sama orangtua anak yang ikut khataman mba. Jadi semuanya menjadi satu kesatuan, agar koordinasinya gampang mulai dari Khatmil Quran sampai menunggang kudanya” (Pak Slamet 19 April 2025)

Sementara hal-hal yang berkaitan dengan Khatmil Quran menjadi tanggungjawab pengasuh mushola dan ustad ustadzahnya. Salah satu hal yang harus dipersiapkan dari segi Khatmil Quran adalah latihan pentas panggung bagi anak-anak. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk menunjang keindahan serta kekompakan peserta khatmil Quran, Khatmil Kitan atau Iqomusholah yang akan tampil diatas panggung. Oleh karena itu, diperlukan persiapan yang matang agar anak-anak dapat tampil dengan maksimal.

> ”Untuk persiapan Khataman anak-anak itu sekitar tiga minggu sebelumnya mba. Iya setelah pendaftaran dan musyawarah panitia. Setelah itu nanti anak-anak setiap malam latihan disini mba, mulai dari yang Khataman Quran, Kitab maupun iqomusholah. Latihannya ya macem-macem mba. Kalau yang Khatmil Quran berarti latihan melancarkan bacaan, kalau yang Kitab dihafalkan bab yang mau ditampilkan begitu juga dengan Iqomusholah.” (Mba Lili 19 April 2025)

Masuk kedalam tahap pelaksanaan, acara dimulai dari pukul 08.00 . Acara dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara dari panitia sendiri yaitu Anwar Sibawaih dengan bacaan Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan iqomusholah dengan jumlah santri yang tampil yaitu 13 anak dengan jumlah 6 peserta putra dan 7 peserta putri. Iqomusholah merupakan penampilan dari anak-anak yang masih belajar Qiraati, dengan menampilkan bacaan shalat dari awal hingga akhir serta doa-doanya, mulai dari doa sebelum dan sesudah wudhu, niat sholat lima waktu baik sendiri

maupun berjamaah sampai pada tahiyat akhir, salam dan doa (dokumrntasi khataman).

Kemudian dilajutkan dengan Khatmil Quran, Khatmil Quran dilaksanakan dengan anak-anak yang khataman menaiki panggung dan membaca satu persatu bergantian surat-surat pendek mulai dari surah Al-Lail sampai surah Al-Ikhlas. Jumlah peserta Khatmil Quran sendiri berjumlah 19 anak dengan 7 jumlah peserta putra dan 12 peserta putri. Setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaa doa Khatmil Quran oleh Bapak Kyai Abdurrahman selaku pengasuh dan tokoh agama masyarakat. Acara selanjutnya yaitu Khatmil Kutub atau khataman kitab. Anak-anak yang khatmil kutub merupakan anak-anak yang sudah pernah khataman Al-Quran sebelumnya dan masih meneruskan ngaji di mushola dengan jumlah peserta 7 anak. Peserta Khatmil Kutub menampilkan Kitab Safinatussholah (dokumentasi vidio kuda menari).

> ”Iqomusholah pesertanya itu anak-anak kecil yang baru belajar bacaan sholat. Selanjutnya Khatmil Quran, jadi anak-anak yang khataman itu membaca bagiannya satu-satu mba, bacanya itu surat-surat pendek dari Al – Lail sampai Al-Ikhlas dan doa-doa harian. Setelah itu dilanjutkan doa Khatmil Quran, setelah Khatmil Quran ada Khataman Kitab mba, kitabnya safinah, jadi anak-anak menampilkan bab yang sudah dihafalkan” Mba Lili 19 April 2025)

Setelah serangkaian acara khataman selesai, dilanjutkan acara sambutan-sambutan. Sambutan dilakukan oleh Kepala Desa Pandanlor sekaligus mewakili pantia. Pada sesi sambutan ini, tidak dilaksakan oleh banyak tokoh masyarakat karena mengingat keterbatsan waktu yang dimiliki.

> ”Sambutannya cuman dari kepala desa mba itu udah merangkap sekalian panitia, selak kawanen soale (keburu kesiangan)” (Mba Lili 19 Juni 2025)

Setelah sambutan selesai, dilanjutkan dengan pembacaan Sholawat Al-Barjanzi oleh Mba Lili selaku putri tokoh agama. Pemilihan pembacaan Shalawat Al-Barjanzi dilakukan dengan maksud bahwa shalawat Al-

Barjanzi merupakan sholawat yang sudah tidak asing di masyarakat, baik itu anak-anak maupun dewasa.

> ”membaca sholawat Al-Barjanzi ya karena yang sudah umum saja mba dimasyarakat. Masyarakat juga rutin membaca itu setiap minggu di mushola sini, jadi ya membaca yang banyak orang tau, jadi semuanya bisa mengikuti bersama-sama, kalau banyak yang tau kan enak mba, ramai dan kompak” (Mba Lili 19 Juni 2025)

Selanjutnya acara yang berlangsung yaitu Mauidhotul Khasanah oleh Bu Nyai Maratus Sholihah Banjarnegara yang berisikan tauziah mengenai Maulid Nabi. Setelah inti mauidhoh dan juga doa bersama, acara selesai dan ditutup dengan bacaan Al-Fatihah.

Untuk busana yang dikenakan dalam Khatmil Quran, bagi perempuan memakai pakaian sragam berupa baju gamis hijau, jilbab senada, mahkota diatasnya dan juga selempang. Sedangkan laki-laki menggunakan baju koko warna hijau seragam, sarung hitam, sorban yang dililit diatas kepala dan selempang (dokuemntasi foto khataman).

> ”Tergantung sih mba. Nek sing wingi niku ndamel. Beli kain dan bikin seragam gamis. . *Nek lalang Pas dipanggung pake sarung terus sorbane mung nggo nutup kepala , sama ada yang memakai peci* (kalau laki-laki di panggung memakai sarung dan sorban untuk menutup kepala dan ada yang memakai peci)” (Mba Lili, 19 April 2025)

Setelah rangkaian acara Khatmil Quran dan Maulid Nabi terselnggarakan, selanjutnya pada pukul 13.00 dilaksanakan Tradisi Sayyang Pattudu atau pertunjukkan kuda menari keliling kampung. Untuk jumlah peserta Khatmil Quran yang berjumlah 19, dengan jumlah peserta yang menaiki kuda yaitu 16 dan sisanya menaiki odong-odong, sedangkan peserta Khatmil Kutub, Iqomusholah maupun santri lainnya menaiki odong-odong dan delman (dokuemntasi vidio khataman). Sebelum arak-arakan dimulai, pengasuh Mushola Miftahul Hidayah Bapak Kyai Abdurrahman terlebih dahulu melakukan pembukaan sekaligus doa, dan dilanjutkan sambutan oleh panitia guna menerangkan terkait rute dan alur perjalanan, kemudian sebelum diberangkatkan dikumandangkan adzan

sebagai tanda pemberangkatan. Untuk urutan dalam pawai keliling kampung secara berurutan terdiri dari yang paling depan pemegang spanduk yang bertuliskan khataman Al-Quran Desa Pandanlor, selanjutnya ada seni hiburan lain yaitu drumband, odong-odong yang berjumlah 29 serta 1 delman, dan terakhir yaitu pertunjukkan kuda menari yang berjumlah 16 beserta iringan musiknya masing-masing (dokumentasi vidio khataman).

Dalam pawai keliling kampung, drumband diletakkan diawal sebagai sarana hiburan lain yang turut berperan memeriahkan pelaksanaan tradisi ini. Setiap tahunnya sarana hiburan lain yang disertakan dapat berbeda, mulai dari angklung hingga drumband. Selanjutnya odong-odong dan delman diperuntukkan bagi peserta khataman yang memang tidak menginginkan menaiki kuda dengan berbagai alasan, mulai dari rasa takut hingga kendala biaya.

> ”Kalau di mushola Miftahul Hidayah itu opsinya banyak mba. Yang mau naik kuda silahkan, yang mau naik kreta dipersilahkan, mau sewa odong-odong dipersilahkan. Ataupun mau jalan kaki juga boleh, dokar juga boleh. Di kepanitiaan beliau (Pak Mamat) sangat pintar menyikapi adanya sektor-sektor ekonomi lokal dimana oknum yang mendukung atau hanya pas-pasan. Hingga timbullah opsi-opsi seperti yang telah saya sampaikan tadi. *Sing kuat nunggang jaran duite akeh naik kuda, sing mung bisa nunggang dokar rombongan ya nunggang dokar, sing mung kuat nunggang odong-odong, rombongan naunggang odong-odong* (yang mampu naik kuda karena uangnya banyak ya naik kuda, yang bisa naik delman ya naik delman rombongan, yang bisanya naik odong-odong ya naik odong-odong rombongan). Seperti itu” (Pak Slamet 19 April 2025)

Sejalan dengan hal tersebut Bu Martini selaku perangkat desa menyebutkan bahwa :

> ”wah luarbiasa mba. Sangat mendukung. Kaya kemarin termasuk pak cong itu sendiri ya, itu kan kemarin anaknya gamau naik kuda, dia buat odong-odong sendiri loh, kreatif. Dia pakai mobil sendiri, dihias, satu keluarga naik. Kaya gitu mba, untuk memeriahkan acara tersebut” (Bu Martini 19 April 2025)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, pemihan penggunaan kendaraaan bagi peserta Khatmil Quran murni hak dan pilihan dari anak-anak dan juga walinya. Masing-masing memiliki alasannya sendiri.

Untuk pakaian yang dikenakan untuk menaiki kuda, yaitu perempuan memakai kebaya dengan bawahan celana, aksesoris diatas kepala, sarung tangan, sepatu, serta kacamata hitam. Sedangkan laki-laki memakai pakaian adat jawa dengan bawahan celana, blankon, kacamata hitam, sarung tangan dan sepatu. Berbeda dengan pakaian yang dikenakan di panggung yaitu sengaja membuat seragam, untuk pakaian yang dikenakan saat menaiki kuda, dari panitia menyewa sekaligus dengan periasnya (dokumentasi khataman).

> ”Kalau itu nyewa mba. *Kaya kebaya ngoten mba. Kebaya tapi bawahe pake jeans. Nek lanang ya pake sorban lah. Pas dipanggung pake sarung terus sorbane mung nggo nutup kepala tapi tetep pake peci. Kalau pas naik kuda, ya beda-beda mba, ana sing nganggo sorban ubet-ubet kaya blankon* (bajunya kaya kebaya mba, tapi bawahe memakai jeans. Kalau laki-laki dipanggung memakai sorban terus sarung sama peci. Sedangkan waktu naik kuda beda-beda mba, ada yang pake sorban yang dililit dikepala seperti blankon)” (Mba Lili 19 April 2025)

Seperti arti kata Sayyang Pattudu yang memiliki arti kuda menari, untuk membuat kuda menari dibutuhkan sebuah iringan musik. Iringan musik yang digunakan dalam tradisi ini yaitu meliputi lagu-lagu modern, dangdut maupun lagu pada umumnya yang memiliki melodi ceria dan menyenangkan. Untuk alat musik yang digunakan beberapa iringan cukup lengkap mulai dari keyboard, gitar dan masih banyak lagi (dokuemntasi khataman).

Saat menunggang kuda, peserta khataman ditemani oleh salah satu kerabat atau keluarga sebagai pendamping yang berjalan di belakang kuda bersama dengan iringan musik. Pendamping berguna sebagai wali yang akan bertanggungjawab untuk kebutuhan anak yang menunggang kuda selam pelaksanaan, mulai dari permen, minum atau makanan yang sekiranya dibutuhkan. Selain itu, pemilihan pendamping dari kerabat juga

sebagai pendorong semangat dan rasa percaya diri anak saat menunggang kuda (dokuemntasi khataman).

Dibalik ramainya pertunjukkan kuda menari maupun hiburan lain seperti drumband, dibutuhkan koordinasi dari berbagai pihak demi kelancaran dan ketertiban bersama. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama dari berbagai elemen masyarakat khususnya pada pelaksanaan tradisi ini yaitu begian keamanan masyarakat. Koramil, Polsek, serta Banser akan melakuka kolaborasi di lapangan untuk mengamankan jalannya Tradisi Sayyang Pattudu agar tetap kondusif. Tidak bisa dipungkiri bahwa seringkali momentum Tradisi Sayyang Pattudu digunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab dengan melakukan hal-hal yang tidak senonoh seperti mabuk-mabukan. Hal tersebut dipicu salah satunya karena adanya kuda menari dan memungkinkan masyarakat umum untuk dapat berjoged di depan kuda. Untuk itu, adanya pengamanan oleh tim gabungan maupun panitia sangat penting.

> "Untuk anak-anak muda yang mabuk-mabukan memang biasanya ada mbak, tapi bisa kami pastikan itu bukan dari masyarakat Desa Pandanlor. Mereka biasanya dari desa lain yang ikut menonton tradisi ini. Namun sejauh ini masih dapat kami kendalikan dan tidak menganggu kelancaran pelaksanaan kegiatan" (Pak slamet 19 April 2025)

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bu Martini bahwa :

> "Karena desa sangat mendukung dan terlibat semua mba. Termasuk kemarin kepala desa, pamong sampai RT dan Rw nya. Polsek, banser, semuanya pokoknya terlibat mba. " (Bu Martini 19 April 2025)

Acara yang terakhir yaitu dimulai sehabis maghrib berupa tradisi abid-abidan, atau atraksi bola api. Inilah yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor.

> *"niku mba, setelah selesai acara, habis maghrib ngoten enten abid-abidan keliling desa pandan tapi mboten tebih-tebih banget. Abid-abidan niku pertunjukkan obor mba saking pemuda mriki sing sami nderek pencak silat* (itu mba setelah selesai acara,

habis maghrib ada kesenian abid-abidan, pertunjukkan obor api keliling desa tapi ngga jauh) ” (Mba Lili 19 April 2025)

Mengenai sejarah abid-abidan , diawali oleh inisiatif dari kaka mba lili yang tergabung dalam komunitas pencak silat. Untuk itu, beliau berinisiatif untuk menampilkan bertunjukkan tambahan guna memeriahkan pelaksanaan tradisi.

> ”Awalnya itu tidak ada mba abid-abidan. Jadi setelah kuda menari ya selesai. Tapi mas saya itu kan ikut pencak silat, terus di pencak silat kan emang banyak melakukan pertunjukkan gitu, terus beliau inisiatif buat mengadakan. Karena biasanya emang latihan pencak silat itu disini kalau sore. Jadi katanya sekalian biar tambah meriah. Tapi memang kebukti mba, yang nonton sama banyaknya, pada antusias” (Mba Lili 19 April 2025)

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut salah satu yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu di Pandanlor adalah dilaksanakannya abid-abidan selepas maghrib. Abid-abidan merupakan tradisi atraksi bola api yang dilakukan para anak-anak muda yang tergabung dalam suatu kelompok pencak silat. Tujuan utama dari penambahan kegiatan tersebut adalah untuk meramaikan runtutan tradisi Sayyang Pattudu tersebut.

3. Makna Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor

Untuk dapat mengetahui mengenai makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor dapat dilihat melalui bagaimana pelaksanaan yang berlangsung serta dari simbol-simbol yang digunakan. Secara umum berdasarkan pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu mengandung beberapa makna yaitu :

a. Makna Religius

Ungkapan bahwa tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor yang sarat akan makna religiusitas tidak terlepas dari bagaimana antusias masyarakat yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui seluruh rangkaian acara tradisi ini, mulai dari Khatmil Quran, Kuda Menari hingga abid-abidan. Tradisi Sayyang Pattudu mengandung makna religius tercermin dalam beberapa hal, diantaranya yaitu :

Pertama, pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang bersamaan dengan berbagai macam penampilan dari anak-anak baik dalam Khatmil Quran, iqomusholah maupun Khatmil Kitab dan dapat menjadikan kegiatan keagamaan ini sebagai sesuatu yang menyenangkan khususnya bagi anak-anak yang datang sebagai tamu. Karena dalam acara ini banyak memperkenalkan dan memperdengarkan mulai dari suratan pendek, doa-doa harian, kitab, tauziah sampai maulid dapat menjadikan tempat belajar dan berkenalan anak-anak kepada Islam itu sendiri. Memperkenalkan bahwa ajaran Islam menyenangkan dan dapat ditangkap secara halus oleh anak-anak dan masyarakat (dokumentasi).

Kedua, dengan kemeriahan pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari sebagai bentuk apresiasi kepada anak yang telah menamatkan Al-Quran, dan tidak hanya ditonton oleh banyak orang, namun sekaligus sebagai sarana hiburan masyarakat dapat menciptakan citra baik kepada masyarakat luas bahwa Islam adalah agama yang indah dan menyukai keindahan. Karena jangkauan penonton tradisi ini yang luas, hal tersebut tidak hanya menjadi media dakwah bagi sesama umat muslim namun juga kepada kalangan non muslim (dokumentasi).

Ketiga, penggunaan pakaian baik laki-laki maupun perempuan sepanjang tradisi yang sopan dan menutup aurat, dapat menjadi salah satu bentuk Dakwah Bil Hal yang menyenangkan bagi anak-anak (dokumentasi). Keempat, dengan biaya pelaksanan tradisi Sayyang Pattudu yang tidak murah, dan khususnya para orangtua yang harus menyiapkan uang dari jauh-jauh hari. Secara tidak langsung, pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar mengenai syukur dan bersedekah.

> ” satu anak kalau yang Khatmil Quran itu kemarin 1jt iurannya (untuk acara dipanggung saja). kalau kudanya kemarin sudah mencapai 2jt. Berarti sudah 3jt kan ya. Itu baru kuda sama iuran khataman disini tok. Belum dianya beli baju baru lah, beli sepatu baru lah, itu orangtuanya kalau misalnya dia ngga pengen dan dianya ngga semangat itu ngga mampu” (Bu Martini 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, tradisi Sayyang Pattudu sarat akan makna religiusitas, hal tersebut dapat terlihat dari runtutan pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu dari awal hingga akhir. Singkatnya, makna religiusitas yang terkandung dalam tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor meliputi runtutan acara yang banyak mengandung ajaran-ajaran Islam, sebagai citra Islam kepada masyarakat umum bahwa Islam agama yang indah dan menyukai keindahan, mengajarkan dan menggambarkan busana Islam sesuai dengan anjuran Islam, dan mengajarkan mengenai syukur serta bersedekah.

b. Makna Edukasi

Bagi anak-anak, pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu dinilai dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dalam mengaji Al-Quran. Selain sebagai motivasi, pelaksanaan tradisi ini juga dapat menambah perasaan bangga dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri karena telah berhasil mencapai sesuatu.

> "Yang kita ketahui semasa kecil di film-film sejarah kan mereka menggunakan kendaraan kuda ya. Dan kenapa terjadi sejarah itu kan seolah-olah kalau melaksanakan khatmil Quran menaiki kuda kan diibaratkan seperti seorang pangeran ya. Dan kiblatnya di Indonesia ini Pangeran Diponegoro menggunakan kendaraan tersebut. Sudah menjadi kebanggan sendiri lah ya tidak seperti kendaraan tunggangan lain misalnya sapi atau apa. Kita kan terdoktrin dari kecil seperti pada zaman dahulu yang gagah berani seorang penggawe telah menggunakan kuda" (Pak Slamet 19 April 2025).

Pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu juga sarat akan makna edukasi apabila dilihat dari segi proses persiapan dan latihan anak-anak sebelum menaiki panggung. Karena dengan proses latihan yang berkisar tiga minggu, anak akan belajar mengenai disiplin, kerjakeras, kebersamaan serta kepercayan diri.

> "Untuk persiapan Khataman anak-anak itu sekitar tiga minggu sebelumnya mba. Iya setelah pendaftaran dan musyawarah panitia. Setelah itu nanti anak-anak setiap malam latihan disini mba, mulai dari yang Khataman Quran, Kitab maupun iqomusholah.

> Latihannya ya macem-macem mba. Kalau yang Khatmil Quran berarti latihan melancarkan bacaan, kalau yang Kitab dihafalkan bab yang mau ditampilkan begitu juga dengan Iqomusholah." (Mba Lili 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, tradisi Sayyang Pattudu di Pandanlor sarat akan makna edukasi yang dapat dilihat terutama pada proses belajar mengajar serta dalam proses latihan menuju khatmil Quran. Di dalam tahapan latihan tersebut anak-anak belajar mengenai disiplin, kerjakeras, kebersamaan dan juga kepercayaan diri.

c. Makna Sosial-Budaya

Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang mengandung sarat akan makna sosial dan budaya dapat tercermin melalui pelaksanaan tradisi ini yang tidak bisa diatur okeh perorangan saja, maka tradisi memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan silaturrahmi serta tali persaudaraan dalam masyarakat. Karena untuk melangsungkan tradisi ini membutuhkan banyak sumber daya dan kekompokkan dari seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat (observasi).

Penguatan kebersamaan dan tali persaudaraan dapat dilihat dari pertama yaitu bagaimana anak-anak dapat bekerjasama dan kompak melaksanakan latihan sebagai persiapan untuk tampil diatas panggung. Anak-anak secara tidak sadar juga berlatih disiplin mengingat latihan dilakukan tiga minggu sebelum pelaksanaan. Selain melatih disiplin dan kerjasama bagi anak-anak, hal tersebut juga berlaku kepada panitia, yang diharuskan untuk dapat berkolaborasi, memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kerjasama tersebut dapat dilihat dari bagaimana antusias panitia dan juga masyarakat setempat dalam menyiapkan konsumsi untuk acara Khatmil Quran dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

> "Jadi untuk konsumsinya itu berupa snack kemasan atau dus, dan nasi foam atau kerdus. Konsumsinya itu dari wali santri yang ngaji disini itu dijatah membawa, kemudian wali yang khataman juga dijatah. Tapi masaknya itu semua jadi satu disini, iurannya juga ada dari mushola sini. Tapi kadang juga tamu ada

yang membawa snack dan makan sendiri mba" (Mba Lili 19 Juni 2025)

Selanjutnya Mba lili juga menyampaikan bahwa :

"Untuk yang masak disini itu perwakilan dari panitia dan masyarakat yang biasa membantu di mushola sini kalau ada hajatan mba" (Mba Lili 19 Juni 2025)

Penguatan tali silaturrahmi juga dapat tercermin dari hadirin baik dalam khataman maupun kuda menari.

"Kalau untuk undangannya itu banyak mba, karena ini juga acar umum ya desa turut andil juga. Yang pasti orangtua, panitia, dan peserta khataman itu hadir. Terus masyarakat sekitar, masyarakat umum, kepada desa dan perangkatnya, ketua Rt/Rw juga. Hampir sedesa mba hadir semua, tetangga desapun banyak yang hadir, soalnya juga sekalian ada pengajiannya nggih mba" (Mba Lili 19 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor sarat akan makna sosial dan juga budaya. Makna sosial dapat dilihat dari bagaimana masyarakat saling berkolaborasi, bekerjasama agar pelaksanaan tradisi ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan. Selanjutnya sarat akan kebudayaan dapat dilihat bagaiama masyarakat sangat antusias dalam menyaksikan pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu sebagai salah satu kebudayaan yang berusaha untuk terus dirawat dan juga dilestarikan.

d. Makna Simbolik

Bagi masyarakat umum, karena kemeriahan tradisi ini dengan segala macam pernah perniknya, secara tidak sadar pelaksanaan tradisi ini memang menjadi salah satu yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan antusiasme yang tinggi dalam masyarakat baik berupa kehadiran, kesedian tenaga, biaya, maupun waktu, dalam keseluruhan pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu baik dalam acara Maulid, Khataman, Arak-arakan maupun abid-abidan (dokumentasi khataman).

1. Makna Simbol Perlengkapan Tradisi Sayyang Pattudu

a. Kuda

Bapak Slamet M.N selaku Kasi Pemerintahan memberikan pandangan mengenai kuda dalam Tradisi Sayyang Pattudu, yakni :

> "Yang kita ketahui semasa kecil di film-film sejarah kan mereka menggunakan kendaraan kuda ya. Dan kenapa terjadi sejarah itu kan seolah-olah kalau melaksanakan khatmil Quran menaiki kuda kan diibaratkan seperti seorang pangeran ya. Dan kiblatnya di Indonesia ini Pangeran Diponegoro menggunakan kendaraan tersebut. Sudah menjadi kebanggan sendiri lah ya tidak seperti kendaraan tunggangan lain misalnya sapi atau apa. Kita kan terdoktrin dari kecil seperti pada zaman dahulu yang gagah berani seorang penggawe telah menggunakan kuda" (Pak Slamet 19 April 2025)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, kuda memiliki makna yang cukup mendalam, karena pada zaman kerajaan maupun Rasulullah SAW dahulu beliau menggunakan kuda sebagai tunggangannya. Sehingga menunggang kuda memiliki makna kebanggaan tersendiri bagi masyarakat, apalagi ditambah anak-anaknya dapat Khataman Al-Quran dan menunggang kuda dengan diarak keliling kampung.

Selanjutnya Pak Slamet juga menyampaikan bahwa anak-anak setelah menunggang kuda menjadi lebih percaya diri dan berani untuk menghadapi tantangan.

> "*Cah-cah ki yo mba wong nunggang kuda kan ora kabeh bocah wani, nunggang kuda yo nganggo aturan, ora bisa sakpenake dewek, kui anak-anak bar nunggang kuda ya dadi wanian cah e terus ya nyatane cah-cah sing nunggang kuda ya manut, dikandani nang tukang jarane kon aja kakeen polah ya manut mba* (anak-anak itu ya mba, menaiki kuda itu tidak semua anak-anak berani, karena menaiki kuda juga ada aturannya tidak bisa seenaknya sendiri. Itu anak-anak setelah menaiki kuda jadi lebih berani, selanjutnya kenyataannya anak-anak yang menunggang kuda juga patuh, diberikan nasehat oleh penjaga kudanya untuk jangan melakukan hal-hal yang aneh juga patuh mba)" (Pak Slamet, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, menunggang kuda tidak hanya memiliki makna historis yang penting, namun kegiatan berkuda juga membawa anak kepada perilaku yang lebih positif. Beberapa diantaranya yaitu bagaimana sikap anak yang mampu untuk mematuhi aturan, berani untuk mencoba tantangan, serta belajar empati dan kasih sayang kepada binatang.

Selanjutnya Pak Slamet juga menyampaikan bahwa tidak serta merta anak-anak yang sudah khataman naik kuda lantas selesai mengajinya.

> ”*cah-cah ki yo gak cuman pengen numpak jaran tok mba. Ning nunggang jaran ki ora mung nyemangati pas ngaji Quran tapi yo nyemangati setelahe juga. Cah-cah sing wis do khataman kui tetep do ngaji terus nang mushola. Bar khatam Quran lanjut ngajine ngaji kitab, kan yo ana khataman Kitab mbarang* (anak-anak itu ya mba, tidak hanya ingin menaiki kuda saja, dan menaiki kuda itu tidak hanya menjadi penyemangat sewaktu mengaji Al-Quran saja tapi juga menyemangati setelahnya. Anak-anak yang sudah khataman, itu tetap mengaji di mushola. Setelah khatam Al-Quran lanjut mengaji kitab, karena kan ada khataman kitab juga)” (Pak Slamet, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa anak-anak yang telah melaksanakan prosesi Khatmil Quran dan menaiki kuda tidak serta merta selesai kegiatan mengajinya, kebanyakan anak-anak tetap melanjutkan dengan mengaji Kitab di mushola.

b. Obor dalam abid-abidan

Sejatinya obor sudah sangat identik digunakan dalam berbagai perayaan keagamaan, seperti pawai obor dalam menyambut Ramadhan atau dalam takbiran keliling dalam menyambut Idul Fitri. Dalam tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor, selain dimaknai sebagai simbol kebersamaan dan semangat dalam mencari ilmu, obor juga dimaknai sebagai cahaya dalam kegelapan yang diartikan sebagai ilmu (dokumentasi).

Mba lili juga menyampaikan bahwa, awal mula pelaksanaan abid-abidan ini dikarenakan kakak dari mba lili yang kebetulan memang

pengajar di suatu pencak silat dan kerap kali memang melakukan kegiatan atau latihan di mushola pada sore hari.

> ”*awale niku karena mas e kula kebetulan memang ngajar pencak silat nggeh, sering latihan juga teng mriki halaman mushola nek sore sore. Dados nggeh inisiatif saking mas e kula awale men tambah rame juga, nggeh sekalian ngge promosi teng lare-lare men sami tumut pencak silat juga, kan nggeh menambah kemampuan anak-anak nggeh* (awalnya itu karena mas nya saya kebetulan memang mengajar pencak silat, sering latihan juga disini di halaman mushola kalau sore hari. Jadi ya inisiatif dari mas nya saya awalnya supaya meramaikan dan sekalian menjadi ajang promosi juga ke anak-anak siapa tau mereka menjadi berminat untuk ikut gabung ke pencak silat juga, kan itu bisa menambah skill untuk anak-anak ya)” (Mba Lili, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, awal mula pelaksanaan abid-abidan yang diinisiasi oleh kakak dari mba lili secara tidak langsung memberikan motivasi kepada anak-anak yang memang memiliki keinginan untuk berlatih pencak silat. Dengan menyaksikan pertunjukkan bola api dari para kakak-kakak pencak silat dapat memicu keinginan anak-anak untuk belajar mengenai seni bela diri.

> ”*Seru mbaa abid-abidan ki. Dadi pengen melu pencak silat men bisa keren dolalan bola api* (seru mba abid-abidan itu. Jadi pengen ikut pencak silat biar bisa keren mainin bola api)” (Zaki, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, adanya abid-abidan yang dapat memicu keinginan anak-anak untuk mempelajari pencak silat juga dikonfirmasi langsung oleh salah satu peserta Khatmil Quran yaitu zaki yang mengatakan bahwa setelah melihat atraksi bola api dari kakak-kakak pencak silat menumbuhkan keinginannya untuk bergabung dan belajar pencak silat agar nantinya dapat melakukan atraksi yang serupa.

c. Pendamping

Berbeda dengan tugas pendamping dalam Tradisi Sayyang Pattudu di Mandar sebagai penjaga keseimbangan, dalam Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor pendamping biasanya adalah anggota atau perwakilan dari keluarga. Pendamping posisinya tidak berada di kanan

kiri kuda, namua biasanya berada di belakang kuda mengikuti posisi dari grup iringan musik. Setiap dari peserta diharuskan terdapat pendamping dari keluarga, selain sebagai perwakilan wali hal tersebut juga dapat menambah kepercayaan diri anak, karena menunggang kuda juga membutuhkan keberanian. Keberadaan anggota keluarga di belakang anak dapat mengurangi kecemasan pada anak. Selain itu, pendamping juga bertugas untuk menyediakan hal-hal yang sekiranya dibutuhkan anak selama diarak keliling kampung, seperti minum dan lain-lain. Memastikan anak tetap selamat dan sehat selama pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu (dokumentasi).

> ”seneng lah mba kalau orangtua atau keluarga nemenin. *Dadi ora wedi juga numpak kudane, soale kan ayem ana sing ngetutna, nek misal butuh apa-apa dadi gampang* (jadi ngga takut naik kudanya, soalnya kan tenang ada yang mengikuti dari belakang, kalau butuh apa-apa juga jadi mudah)” (Umaira, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa pendamping memiliki tempat yang penting guna menambah kepercayaan pada anak-anak yang sedang menaiki kuda serta memberikan ketenangan bahwa terdapat orang terdekatnya yang mengikuitnya dari belakang.

d. Iringan musik

Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor, iringan musik dimaknai sekedar sebagai musik yang dimainkan agar kuda dapat menari. Karena Sayyang Pattudu sendiri memiliki arti kuda menari, jadi kuda yang digunakan merupakan kuda yang telah terlatih menari jika diputarkan musik. Untuk itu musik disini berguna untuk membuat kuda tersebut menari (dokumentasi).

e. Pakaian

Secara umum, pakaian yang digunakan selama tradisi sayyang pattudu bukanlah merupakan pakaian adat atau pakaian yang memiliki ciri khas tertentu. Namun, pakaian yang digunakan apabila perempuan maka selayaknya baju muslimah yang sudah dimodifikasi sedemikan

rupa, sedangkan bagi laki-laki selayaknya baju muslim pada umumnya, yaitu memakai sarung, baju koko dan sorban. Berdasarkan pakaian tersebut, walaupun sederhana dan tidak memiliki ciri khas khusus, setidaknya pakaian yang digunakan melambangkan dan mengandung ajaran agama islam, seperti apabila perempuan berhijab, tertutup dan apabila laki-laki menggunakan sorban (dokumentasi).

C. Relevansi Dakwah Islam Pada Anak Dalam Tradisi Sayyang Pattudu

a. Sebagai media dakwah

Tradisi Sayyang Pattudu sebagai salah satu media dakwah tercermin dalam seluruh rangakaian tradisi ini, mulai dari Khataman Al-Quran, Khatmil Kutub, Iqomusholah, Mualid Nabi, Mauidhotul Khasanah, hingga sampai pada arak-arakan kuda menari dan juga abid-abidan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana antusiasme yang tinggi dari semua kalangan masyarakat untuk menyambut pelaksanaan tradisi ini.

> ”Kalau untuk undangannya itu banyak mba, karena ini juga acar umum ya desa turut andil juga. Yang pasti orangtua, panitia, dan peserta khataman itu hadir. Terus masyarakat sekitar, masyarakat umum, kepada desa dan perangkatnya, ketua Rt/Rw juga. Hampir sedesa mba hadir semua, tetangga desapun banyak yang hadir, soalnya juga sekalian ada pengajiannya nggih mba” (Mba Lili 19 Juni 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, tradisi Sayyang Pattudu sebagai media dakwah terutama bagi anak-anak tercermin dalam runtutan pelaksanaan. Mulai dari Khatmil Quran hingga sampai pada akhir kegiatan yaitu abid-abidan. Pengajaran nilai-nilai keislaman mulai dari tauhid, cinta kepada Al-Quran, cinta kepada Nabi Muhammad, hingga ajaran-ajaran Islam lainnya seperti penanaman karakter islami hingga penanaman akhlak yang baik dibungkus dengan sedemikian rupa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak.

b. Penanaman nilai-nilai Islam

Relevansi dakwah dalam tradisi ini dapat tercermin oleh banyak hal. Pertama yaitu dalam pelaksanaan ngaji dan juga upaya anak-anak dalam melakukan latihan untuk tampil diatas panggung. Fase tersebut secara tidak

langsung mengajari anak mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, seperti disiplin, konsisten, dan bekerjasama. Selanjutnya anak-anak juga dilatih mengenai kepercayaan diri dan menghadapi rasa takut. Hal tersebut tercermin dalam keberanian anak-anak tampil diatas panggung dan menaiki kuda yang disaksikan oleh masyarakat luas.

Zaki sebagai peserta khataman menyebutkan bahwa :

> ”nggeh mba. Kan seneng bisa naik panggung terus naik kuda, ditonton *wong akeh* (banyak orang)” (Zaki, 19 April 2025)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Toha selaku peserta khataman bahwa :

> ”Bangga dong mba. Seneng bisa keliling juga, kan teman-temen yang lainnya juga liat” (Toha, 19 April 2025)

Selanjutnya dalam rangkain khataman dan Mauidhotul Khasanah, anak-anak juga akan diperkenalkan dengan bacaan-bacaan Al-Quran, sholawat Al-Barjanzi, bacaan sholat, maupun tauziah dari Bu Nyai. Hal tersebut dapat membuat anak terbiasa mendengarkan lantunan-lantunan yang baik dan berisi kebaikan. Selain itu, melalui seluuruh rangkaian acara, anak-anak juga dibiasakan sedari ini untuk mencintai Al-Quran serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Selain itu, pelaksanaan tradisi khataman juga memberikan pengajaran mengenai akhlah. Hal tersebut dapat tercermin dari bagaimana seorang anak menghormati ilmunya, gurunya serta orangtuanya hingga dapat mengikuti Khataman Al-Quran. Tentu saja itu tidak terlepas dari peran ketiga belah pihak.

Tradisi Sayyang Pattudu juga mengajarkan kepada anak-anak mengenai makna berbagi. Mungkin tidak secara langsung, tapi melihat bagaimaan orangtua yang mampu mengusahakan anak-anaknya untuk dapat mengkuti khataman, dengan biaya yang cukup besar, anak dapat belajar mengenai berbagi lewat tindakan langsung yang orangtua maupun masyarakat umum lakukan.

> ”Satu anak kalau yang Khatmil Quran itu kemarin 1jt iurannya (untuk acara dipanggung saja). kalau kudanya kemarin sudah mencapai 2jt. Berarti sudah 3jt kan ya. Itu baru kuda sama iuran khataman disini tok. Belum dianya beli baju baru lah, beli

> sepatu baru lah, itu orangtuanya kalau misalnya dia ngga pengen dan dianya ngga semangat itu ngga mampu" (Bu Martini 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, untuk dapat menjadi peserta Khatmil Quran dibutuhkan kerjasama yang efektif antara orangtua dan anak. Tentu saja dengan biaya yang tidak sedikit, anak maupun orangtua belajar bagaimana dapat mewujudkan tujuan serta mengajarkan sedakah pada anak sedari dini.

c. Motivasi dalam pendidikan Islam anak

Penggerak motivasi bagi anak sebagai salah satu bagian dari pengembangan karakter pada anak dalam tradisi ini tercemin dalam bagaimana menunggang kuda dijadikan sebagai semacam hadiah dan bentuk apresiasi orangtua kepada anak-anaknya yang telah berhasil menamatkan Al_Quran. Dan memang terbukti bahwa banyak anak-anak setelah diberikan janji akan menaiki kuda menjadi lebih rajin belajar mengajinya.

> "Cenderung kalau anak-anak itu sedang proses belajar Al-Quran ataupun mengaji di motivasi tersebut itu cenderung mereka akan lebih semangat. "*sing mempeng ulih ngaji, ngesuk khataman nunggang jaran* (yang rajin mengajinya, besok kalau khataman naik kuda)" (Pak Slamet, 19 April 2025)

Selain itu, tokoh masyarakat Pak Slamet juga memandang kuda sebagai kendaraan yang memiiki hubungan erat dengan Islam.

> "Untuk kuda, yang kita ketahui kan semasa kecil itu di film-film sejarah Islam kan mereka selalu menggunakan kendaraan kuda. Dan kenapa terjadi sejarah ibaratnya seolah-olah kalau melaksanakan khatmil Quran dan menaiki kuda kan ibaratkan seperti seorang pangeran lah ya. Dan kiblatnya di Indonesia ini Pangeran Diponegoro pun mengenakan kendaraan tersebut, seolah menjadi kebanggan sendiri lah. Tidak seperti naik sapi atau yang lainnya. Cuman kan kita terdoktrin dari kecil, karena sejarah-sejarah kita dulu yang gagah berani, punggawa-punggawa atau yang berdidaya itu selalu menggunakan kendaraan kuda. Ya menjadi kebanggan tersendiri lah. Menjadi ikon" (Pak Slamet, 19 April 2025)

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penggerak motivasi terbesar anak terletak pada penggunaan kuda dalam tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari. Karena kuda dianggap oleh orangtua maupun anak-anak sebagai suatu kendaraan yang mewah, maka apabila anak-anaknya menunggang kuda menjadi suatu kebanggaan tersendiri di hari para orangtua. Anak-anak pun menjadi bersemangat dalam mengaji setelah dijanjikan akan menunggang kuda oleh orangtua masing-masing. Menunggang kuda dan diarak keliling kampung menjadi hal yang ikonik bagi masyarakat Desa Pandanlor.

Selain mengenai motivasi. Tradisi Sayyang Pattudu juga memiliki peran dalam pengembangan karakter pada anak. Dalam hal *attitude* atau adab, peran tradisi Sayyang Pattudu dapat dilihat dari bagaimana adab anak-anak yang khataman terhadap ilmu, guru serta orangtua.

> ”anak-anak itu terutama yang khataman mba, *kui yo belajar adab. Nek bar doa kui, cah-cah mudun panggung terus salaman karo gurune karo wong tuane juga, kui kan yo memberikan kesadaran meng bocah nek iso khataman kui ora kur mergo mempeng ngajine, tapi yo mergo donga guru lan wongtuane, makane kudu hormat, hormat meng ilmu, meng guru karo meng wongtua, men iso hasil olehe belajar* (itu ya belajar adab. Kalau habis doa itu, anak-anak turun dari panggung selanjutnya bersalaman dengan guru dan orangtua juga. Itu kan juga memberikan kesadaran kepada anak kalau bisa khataman itu tidak hanya karena rajin ngajinya, tapi juga karena doa guru dan orangtuanya, makannya harus menghormati, menghormati ilmu, menghormati guru, dan menghormati orangtua, agar belajarnya itu dapat membuahkan hasil)” (Pak Slamet, 19 April 2025)

Selain itu, melalui tradisi Sayyang Pattudu anak-anak juga belajar mengenai pengetahuan serta keterampilan baru yaitu bagaimana cara menunggang kuda dan menangani ketakutan saat berada diatasnya. Hal tersebut dapat tercermin dari bagaimana respon yang berbeda dari anak-anak setelah menunggang kuda.

> ”bangga mba setelah naik kuda, tapi waktu kudanya njamping, umaira takut dan trauma” (Umaira, 19 April 2025)

Berbeda dengan respon yang diberikan oleh toha dan zaki, yang menganggap naik kuda merupakan kegiatan yang menyenangkan dan ingin untuk melakukannya lagi.

> ”seneng mba naik kuda, *ditonton wong akeh juga. Nek kon nunggang kuda mening aku gelem* (ditonton orang banyak juga. Kalau disuruh naik kuda lagi saya mau)” (Zaki, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas, setelah menaiki kuda terdapat respon perilaku yang berbeda dari anak-anak. Terdapat anak-anak seperti dzaki dan juga toha yang justru melihat menunggang kuda sebagai sesuatu yang menyenangkan, namun juga terdapat anak seperti umaira yang menganggap bahwa menaiki kuda merupakan sesuatu yang menakutkan. Menaiki kuda memberikan respon perilaku yang berbeda dari anak-anak.

d. Pelestarian budaya Islam lokal

Dengan antusias yang tinggi dari masyarakat, baik itu anak-anak, orangtua maupun perangkat desa. Pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali merupakan salah satu cara untuk mengenalkan kepada anak mengenai kebudayaan lokal serta pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibungkus dengan cara yang menyenangkan. Bukti bahwa masih diadakannya tradisi Sayyang Pattudu hingga saat ini menunjukkan bahwa terdapat upaya alam merawat serta upaya untuk dapat mengenalkan tradisi ini kepada geenrasi-generasi yang akan datang.

> ”pasti, yang namanya struktur kepanitiaan dimanapun akan selalu terjadi plus minus. Yang cocok yang seneng pengennya dananya besar. Yang pas-pasan kan ikutnya yang sekedar saja. makannya dari hal tersebut, di kepanitiaan beliau (Pak Mamat) sangat pintar menyikapi adanya sektor-sektor ekonomi lokal dimana oknum yang mendukung atau hanya pas-pasanan. Hingga timbullah opsi-opsi seperti yang telah saya sampaikan tadi. *Sing kuat nunggang jaran duite akeh naik kuda, sing mung bisa nunggang dokar rombongan ya nunggang dokar, sing mung kuat nunggang odong-odong, rombongan naunggang odong-odong* (yang mampu naik kuda karena uangnya banyak ya naik kuda, yang bisa naik delman ya naik delman rombongan, yang bisanya naik odong-odong ya naik odong-odong rombongan). Seperti itu” (Pak Slamet, 19 April 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen masih berusaha untuk terus dilestarikan. Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor dilangsungkan setiap dua tahun sekali. Hal tersebut disepakati mengingat besarnya biaya yang harus dikeluarkan serta kurangnya SDM khususnya pemuda pemudi di Desa Pandanlor. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari, Desa Pandanlor juga memberikan opsi bagi masyarakat yang tidak mampu dalam membayar sewa kuda dapat menggantinya dengan menggunakan kendaraan lain seperti odong-odong maupun dokar. Kedua hal tersebut menjadi opsi demi kelangsungan tradisi ini walaupun dengan beberapa keterbatasan masyarakat khsusnya dalam hal pembiayaan.

BAB IV
ANALISIS

A. Analisis Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu dan Maknanya di Desa Pandanlor Kebumen

Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor dengan Di Mandar memiliki beberapa perbedaan serta persamaannya. Persamaannya terletak pada pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu yang dilakukan bersamaan dengan peringatan hari besar Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW serta sebagai bentuk apresiasi pada anak-anak yang telah selesai mengkhatamkan Al-Quran. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya yaitu (Padila, 2016) yang menerangkan bahwa tradisi Sayyang Pattudu adalah atraksi kuda menari yang digelar untuk mengapresiasi seorang anak yang khataman Al-Quran serta dilaksanakan pada bulan Maulid untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Persamaan selanjutnya yaitu pada bagian pelaksanaan mulai dari persiapan, runtutan acara, hingga pertunjukkan kuda menari, keduanya memiliki runtutan pelaksanaan yang sama.

Selanjutnya, terdapat beberapa perbedaan antara Tradisi Sayyang Pattudu yang dilaksanakan di Mandar dengan Pandanlor. Diantaranya yaitu di Mandar dalam pelaksanaan tradisi kuda penari terdapat pendamping yang berjenis kelamin laki-laki sebagai *passarung* , terdapat seorang pembawa payung (*Pa'lalang*) dengan payung yang telah dihias dengan sedemikian rupa, adanya iringan musik berupa rebana, pembacaan sholawat sebelum pelaksanaan serta pembacaan pantun khas Mandar (Padila, 2016). Sedangkan Tradisi Sayyang Pattudu yang dilaksanakan di Pandanlor tidak menggunakan payung melainkan menggunakan kacamata yang bertujuan agar tidak silau saat terkena matahari, selanjutnya iringan musik yang digunakan bukan rebana melainkan tabuhan musik masa kini. Di Pandanlor tetap memiliki pendamping namun tidak ada aturan khusus yang mengharuskan pendamping laki-laki, pendamping ini berfungsi sebagai wali dari anak yang menunggang kuda yang bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan anak yang berada diatas kuda, seperti minum maupun hal-hal lainnya. Sehingga apabila sekiranya terjadi hal-

hal yang tidak diinginkan, penanganannya dapat maksimal karena terdapat orang yang memantau. Selanjutnya, Di Pandanlor tidak ada pembacaan syair, karena selama pertunjukkan menari iringan musik murni dari grup musik yang ada.

Selain dari segi perlengkapan, di Mandar terdapat aturan khusus mengenai posisi duduk anak yang menaiki kuda, yaitu kaki kiri ditekuk ke belakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan ke atas, telapak kaki berpijak pada bantalan yang sudah disiapkan, sementara tangan kiri memegang rambut kuda dan tangan lainnya diletakkan di atas lutut yang dihadapkan ke atas ((Padila, 2016). Berbeda dengan Di Desa Pandanlor, posisi duduk anak yang menaiki kuda selayaknya menunggang kuda pada umumnya, kaki diletakkan pada bantalan yang sudah disiapkan sehingga keduanya menekuk, kemudian tangan berpegangan pada tali yang telah disiapkan di punggung kuda, pemilihan posisi duduk tersebut dilakukan semata-mata demi keamanan anak tersebut, karena kuda nantinya akan joged maka dikhawatirkan jika posisi kaki dan tangan tidak selaras dapat terjadi cedera atau hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.

Di Mandar pemaknaan Tradisi Sayyang Pattudu tidak hanya terbatas pada sarana hiburan masyarakat, namun juga mencangkup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Diantara yaitu tradisi Sayyang Pattudu sebagai ungkapan bentuk syukur atas kelahiran Nabi Muhammad sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur putra-putrinya dapat Khatmil Quran (Baso & Bakry, 2021). Selain itu, tradisi Sayyang Pattudu juga dimaknai sebagai pusat kajian dakwah ulama Mandar yang mana Tradisi Sayyang Pattudu dijadikan sebagai media dakwah yang didalamnya berisi seruan untuk mempelajari Islam lebih mendalam, terutama dalam belajar membaca Kitab Suci Al-Quran dan meneladani kisah-kisah Rasulullah Saw ((Baso & Bakry, 2021). Tradisi Sayyang Pattudu juga dipandang sebagai alat penggerak motivasi anak-anak dalam belajar Al-Quran, karena menunggang kuda dapat dijadikan sebagai *reward* apabilla seorang anak berhasil khatam Al-Quran (Ismayana, 2017).

Selanjutnya Tradisi Sayyang Pattudu juga dimaknai sebagaimana yang terlihat oleh indra penglihatan, yaitu sebagai sarana hiburan masyarakat serta sebagai warisan budaya (Arifin, 2023). Terakhir yaitu bagaimana tradisi ini mengandung nilai-nilai keislaman, mulai dari menguatkan solidaritas masyarakat, mempererat tali persaudaraan serta melatih kerjasama yang baik kepada masyarakat (Ismayana, 2017).

Selain memiliki perbedaan dari segi atribut yang digunakan, pemaknaan atas suatu tradisi antar masyarakat bisa jadi berbeda, untuk itu berikut penjabaran mengenai makna Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor meliputi :

a. Makna Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), tradisi Tradisi Sayyang Pattudu banyak mengandung makna religiusitas, hal tersebut dapat dilihat dari seluruh rangkaian tradisi yang sarat akan nilai-nilai serta ajaran-ajaran Islam. Mulai dari pelaksanaan Khatmil Quran, Kitab, Iqomusholah, pembacaan Maulid Al-Barjanzi, Muaidhotul Khasanah, pembacaan doa, hingga pada pelaksanaan tradisi kuda menari dan abid-abidan. Selain itu, Pak Slamet juga menyebutkan bahwa anak-anak dilatih membaca Al-Quran dan sudah lulus dalam mengaji Al-Quran sebagai syarat utama untuk dapat mengikuti prosesi ini. Seluruh rangkaian acara yang sangat berkaitan dengan Islam yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk ibadah serta luapan kebahagiaan masyarakat serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas seluruh nikmat, hidayah, rahmah serta rizki yang berlimpah (Baso & Bakry, 2021).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Martini (tokoh masyarakat) juga menyebutkan bahwa biaya yang harus dikelurkan terutama oleh orangtua yang anaknya mengikuti khataman tidaklah sedikit. Secara tidak sadar rangkain tradisi Sayyang Pattudu yang membutuhkan biaya tidak sedikit, sehingga menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar saling berbagi dan bersedekah kepada sesamanya. Selaras dengan hal tersebut, kita ketahui bersama bahwa dakwah merupakan setiap aktivitas

yang dilakukan manusia untuk mengajak, menyeru, memanggil manusia untuk beriman dan menaati perintah Allah Swt (Andrean, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut menerangkan bahwa dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah keagamaan, namun terkadang pembelajaran nilai-nila Islam terutama disini sedekah lebih mudah diajarkan melalui tindakan serta pemberian wadah sedekah yang menyenangkan untuk masyarakat luas.

Tidak hanya mengajarkan mengenai syukur dan sedekah, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), prosesi khataman Al-Quran juga dinilai sebagai tonggak penting dalam proses pendidikan agama anak, keberhasilan anak dapat membaca Al-Quran dipandang sebagai langkah awal yang bagus dalam upaya mengenalkan kepada anak ajaran-ajaran mengenai Islam. Karena masa anak-anak adalah masa keemasan maka penting bagi orangtua untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui dakwah sedari dini, sehingga nantinya dakwah akan menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi bagian dari hidup anak ketika dewasa (Hikmah, 2014). Selain itu, perayaan kuda menari serta abid-abidan dapat dijadikan momentum yang menyenangkan untuk dapat meningkatkan semangat religiusitas pada anak. Hal tersebut diperkuat oleh dokumentasi panitia kegiatan dimana antusiasme masyarakat yang sangat tinggi baik pada kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia selama pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu tersebut mulai dari awal hingga akhir. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu dapat menjangkau semua kalangan tanpa terkecuali.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu fungsi dakwah yang disampaikan oleh Andrean (2021) dimana dakwah memiliki fungsi untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai Rahmatan Lil'alamin, berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya agar ajaran Islam yang dibawakan terus utuh dan

tidak terputus serta dakwah juga berfungsi kolektif yaitu guna amar ma'ruf dan nahi munkar (Andrean, 2021).

b. Makna Sosial-Budaya

Pelaksanaan suatu tradisi maupun kegiatan masyarakat tentu saja tidak bisa dilaksanakan oleh satu atau dua orang saja. Berdasarkan wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), hal tersebut juga berlaku dalam pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu dimana dibutuhkan keterlibatan yang aktif dari masyarakat serta partisipasi kolektif baik dari anak-anak, orangtua, panitia, perangkat desa, tokoh agama, masyarakat umum hingga seluruh elemen-elemen yang terdapat dalam masyarakat seperti polsek dan banser. Karena dibutuhkan banyak sumber daya dari masyarakat untuk dapat mensukseskan acara ini, pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kerjasama, persahabatan, kerukunan, solidaritas serta ikatan persaudaraan. Hal tersebut selaras dengan tujuan kebudayaan oleh Herbig (1998) yang dikutip oleh Prof. Dr. Alo Liliweri (2014) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Kebudayaan, yang beberapa diantaranya yaitu tujuan kebudayaan sebagai penyedia sarana untuk memuaskan kebutuhan pribadi, kelompok, maupun kebutuhan sosial masyarakat baik itu kebutuhan fisiologis, sosiologis, maupun psikologis. Selnjutnya kebudayaan juga bertujuan untuk memungkinkan kita sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat berkomunikasi baik menggunakan sistem verbal maupun non verbal sebagai wujud komunikasi ekspresif yang tepat.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Mba Lili (putri tokoh agama), bagi anak-anak, di dalam proses latihan yang berlangsung selama tiga minggu, anak-anak akan dilatih untuk disiplin berangkat serta melatih anak-anak dalam belajar bersama, bekerja sama serta menjaga kekompakan demi menampilkan penampilan yang terbaik diatas panggung. Selain itu, membaurnya anak-anak bersama masyarakat luas dalam tradisi ini dapat menjadi wadah bagi anak untuk dapat belajar bersosialisasi tidak

lagi pada lingkup teman sebaya tapi dalam semua lingkup kehidupan masyarakat.

Hal tersebut diperkuat oleh dokumetasi panitia kegiatan dimana anak-anak dengan percaya diri tampil diatas panggung dan menunjukkan hasil latihan selama tiga minggu dengan penampilan serta dengan kekompakkan yang patut untuk diapresiasi. Data ini diperkuat oleh Safaat (2020) dimana dakwah yang disampaikan dengan cara yang tepat dan mendukung dapat membantu anak-anak dalam mengenali kelebihan serta kelemahannya juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada anak sebagai bekal yang penting dalam menghadapi tantangan zaman (Safaat, 2020).

c. Makna Edukatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mamat (tokoh masyarakat), tradisi Sayyang Pattudu sangat memotivasi anak-anak untuk dapat belajar mengaji Al-Quran dengan giat, karena salah satu syarat utama untuk dapat menjadi peserta tradisi Sayyang Pattudu adalah berhasil khatam Al-Quran. Selain itu, hal tersebut juga diperkuat oleh Mba Lili (putri tokoh agama) yang menyampaikan bahwa proses latihan menuju khataman memberikan banyak pelajaran untuk anak-anak, diantaranya yaitu penanaman akhlak yang baik, pelatihan untuk disiplin, konsisten, bekerjasama serta kekompakan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mamat (tokoh masyarakat), menaiki kuda yang menjadi salah satu ikon dalam tradisi ini juga dinilai memberikan dampak yang positif dalam perilaku serta kepribadian pada anak, yaitu anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengatasi tantangan serta belajar untuk menyayangi binatang. Hal tersebut diperkuat oleh dokumentasi panitia kegiatan dimana selama menunggang kuda, anak-anak belajar untuk berperilaku baik kepada hewan serta kepada masyarakat yang turut serta menyaksikan.

Hal ini sesuai dengan salah satu media dakwah yang disampaikan oleh dr. Hamzah Ya’qub dimana melalui audio visual sebagai alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya

seperti radio, televisi, film, slide, OHP, wayang serta tradisi dan ritual lainnya dimana hal tersebut dapat membantu mad'u memahami ajaran Islam yang disampaikan (Andrean, 2021). Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu juga sebenarnya dapat menjawab tantangan persoalan zaman dimana karena perkembangan digitalisasi yang cepat memberikan dampak negative khususnya pada anak-anak. Anak-anak pada masa ini atau yang biasa disebut dengan generasi Alpha merupakan generasi yang memiliki ketergantungan terhadap teknologi digital dan seringkali sibuk dengan gadget mereka (Effendy et al., 2024). Pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu yang membutuhkan kedisiplinan serta pengorbanan waktu yang tidak sebentar dapat membuat anak-anak setidaknya terlepas dari gadgetnya dalam kurun waktu yang lama. Selian itu, pelaksanaan tradisi khatmil quran, kitab maupun iqqomusholah yang membutuhkan kemauan, kerjasama serta kekompakkan pada anak-anak dapat menjadi wadah bagi anak untuk belajar mengenai disiplin, etos kerja, kebersamaan, kerjasama, dan rasa percaya diri.

d. Makna Simbolik

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor pada 14 September 2024 dapat dilihat bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi ini antara lain yaitu kuda menari, obor dalam abid-abidan, pendamping, iringan musik serta pakaian. Pemaknaan mengenai simbol-simbol tersebut antara lain, berdasarkan wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat) menyampaikan bahwa selain kuda yang memiliki kaitan historis yang erat dengan Islam dan zaman kerajaan sebagai kendaraan mewah yang hanya dapat ditgunggangi oleh para bangsawan, penggunaan kuda juga dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan karakter pada anak. Pak Slamet menyampaikan bahwa anak-anak yang menunggang kuda juga belajar mengenai keberanian dalam menghadapi tantangan, patuh terhadap aturan, belajar empati dan kasih sayang terhadap binatang serta meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Sejalan dengan pemaknaan-pemaknaan diatas yang didasarkan pada sistem pelaksanaan maupun bagaimana komunikasi masyarakat dalam melangsungkan tradisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Clifford Geertz (1973) dimana tradisi juga dapat dimaknai melalui simbol-simbol yang ada. Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation Of Culture* (1973) menerangkan mengenai teori Antropologi Simbolik dimana teori tersebut menerangkan bahwa kebudayaan diteliti melalui makna-makna simbolik yang dikontruksikan, dikomunikasikan, dan dipahami (Geertz, 1973).

Simbol yang sangat ikonik dalam Tradisi Sayyang Pattudu merupakan keberadaan kuda menari. Apabila melihat dari sisi historisnya, keberadaan kuda sebenarnya memiliki kaitan yang erat dengan Islam. Hal tersebut diperkuat oleh Hadits Riwayat Imam Al-Baihaqi, yang mengatakan bahwa Dari Ibnu ’Umar, beliau berkata bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: ”*Ajari anak-anak lelakimu berkuda, berenang, dan memanah, dan ajari menggunakan alat pemintal untuk wanita*” (Muluk, 2024). Hadits tersebut menganjurkan para sahabat juga kepada seluruh umat Islam agaar mengikuti sunnahnya dalam menguasai bidang olahraga terutama 3R yaitu berkuda, berpanah, dan berenang (Erlistiana & Andani, 2020). Ketiga olahraga tersebut merupakan olahraga yang dianjurkan dan disunnahkan dalam Islam karena dalam agama Islam tidak hanya berbicara mengenai ibadah namun juga pada bidang olahraga untuk menjaga kesehatan,

Selain itu, menunggang kuda juga dapat menjadi suatu kebanggan karena pada zaman kerajaan dahulu maupun pada zaman Rasulullah Saw kuda merupakan kendaraan yang digunakan untuk berperang, serta ditunggangi oleh para pangeran-pangeran di Indonesia seperti Pangeran Diponegoro. Seorang anak yang berhasil menunggang kuda dianggap telah melalui satu tahap penting dalam hidupnya dan siap melanjutkan proses pembelajaran ke tingkat selanjutnya.

B. Analisis Relevansi Dakwah Islam Pada Anak Dalam Tradisi Sayyang Pattudu Di Desa Pandanlor Kebumen

a. Sebagai Media Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), Tradisi Sayyang Pattudu dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dakwah kultural dimana pelaksanaan dakwah dikemas melalui pendekatan budaya yang menyenangkan serta kreatof dan inovatif. Hal ini diperkuat oleh dokuemntasi panitia kegiatan dimana dalam pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu masyarakat bebas untuk mengembangkan kreatifitasnya yang dapat dilihat dari rangkaian hiasan-hiasan yang telah didesaian dengan sedemikian rupa oleh masyarakat dalam odong-odong maupun delman yang digunakan. Bu Martini (tokoh masyarakat) juga menyampaikan bahwa tingginya antusiasme masyarakat, salah satu warga yang anaknya tidak mau menaiki kuda rela untuk menghias sendiri mobilnya menyerupai odong-odong untuk dapat dinaiki satu keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ipaenim (2018) bahwa Tradisi Sayyang Pattudu dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dakwah kultural dimana pelaksanaan dakwah dikemas melalui pendekatan budaya serta memiliki tanda berupa dinamis, kreatif dan inovatif (Ipaenin, 2018: 66). Tradisi Sayyang Pattudu dapat dikatakan sebagai salah satu metode dakwah anak mengingat hampir seluruh rangkaian kegiatan mengandung ajaran-ajaran Islam yang mudah diserap oleh anak-anak.

Mulai dari pelaksanaan Hari Besar Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw yang dibungkus dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, mulai dari penampilan-penampilan anak-anak baik Khatmil Quran, Khatmil Kutub serta Iqomusholah. Metode tilawah dengan membaca Al-Quran juga dinilai sebagai salah satu metode terapi Islam yang bermanfaat bagi penyembuhan serta pemulihan baik psikologis maupun kesehatan mental (Irwan et al., 2023). Kemudian terdapat juga pembacaan sholawat Al-Barjanzi sebagai bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad, serta pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu atau kuda menari

dan abid-abidan. Pengenalan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan membuat anak dapat lebih mudah dalam menerima. Untuk mengenalkan dakwah pada anak membutuhkan kesabaran yang ekstra khususnya dalam upaya memahami pertumbuhan kognitifnya yang masih berada pada pra operasional formal, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan metode yang mudah dipahami oleh anak, antara lain yaitu melalui bernyanyi, tauladan, bermain peran, karyawisata, syair maupun pidato (Hikmah, 2 C.E.).

Selain itu, Mba Lili (putri tokoh agama) juga menyampaikan dalam wawancara bahwa penggunaan busana yang menutup aurat dan muslimah juga sebagai usaha untuk menggambarkan dan membentuk citra Islam yang baik di masyarakat. Selain itu, pembiasaan menutup aurat selama mengaji serta dalam pelaksanaan tradisi ini juga dapat membentuk kebiasaan anak-anak untuk menutup aurat sedari dini.

Pak Slamet juga menyampaikan bahwa kuda sebagai salah satu hal yang ikonik dalam tradisi ini, tidak hanya berupa tunggangan namun juga sebagai salah satu perwujudan dari pengamalan yang Rasulullah anjurkan. Karena berkuda merupakan salah satu dari tiga olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah yaitu 3R (berenang, berkuda, berpanah) (Erlistiana & Andani, 2020). Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa kuda tidak hanya dipandang sebagai olahraga, namun juga memiliki manfaat terapi di dalamnya. Menunggang kuda dinilai dapat dijadikan terapi bagi anak tunanetra (Aprida et al., 2022). Kemudian menunggang kuda juga dapat dijadikan terapi pada anak usia sekolah dan remaja dengan gangguan spectrum autis (Aprida et al., 2022). Kegiatan berkuda dinilai merupakan salah satu kegiatan fisik dan psikis yang berfungsi menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan anak yang mendukung perkembangan serta pertumbuhan mereka, sehingga pada anak-anak perlu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

b. Penanaman Nilai-nilai Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), Tradisi Sayyang Pattudu banyak menanamkan nilai-nilai Islam, seperti syukur, cinta terhadap Al-Quran, hormat kepada ilmu, orangtua dan guru ngaji, kebersamaan, kerjasama, berbagi, disiplin, kepercayaan diri, dan masih banyak lagi. Penanaman nilai syukur dapat dilihat dari bagaimana anak dan orangtua bersedia untuk mengeluarkan baik tenaga maupun biaya untuk tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah anaknya telah berhasil menamatkan Al-Quran. Kemudian cinta kepada Al-Quran ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran serta keinginan kuat untuk dapat membaca Al-Quran dan dapat Khataman lalu menaiki kuda, melalui pembelajaran sehari-hari secara tidak langsung membuat anak terbiasa membaca dan dekat dengan Al-Quran. Hal ini sesuai dengan pendapat Safaat (2016) dimana untuk memahami hubungan antara dakwah serta perkembangan kejiwaan anak terletak pada peran yang dimainkan oleh nilai-nilai agama dan psiritualis dalam membentuk karakter dan sikap hidup pada anak (Safaat, 2016). Tentunya, terbentuknya karakter yang baik pada anak merupakan sebuah keinginan bagi semua orangtua, untuk menjadikan anak patuh, taat, dan berbakti pada agama, bangsa, dan negara (Faiza Algifahmy & Hanifah, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Mba Lili (putri tokoh agama) juga menyampaikan dalam wawancara bahwa penanaman nilai kebersamaan, berbagi dan disiplin dapat dilihat dari bagaimana kesungguhan anak-anak untuk mempersiapkan Khataman dan tampil diatas panggung serta khataman yang tentu saja membutuhkan kedisiplinan, ketekunan, serta kerjasama dan kebersamaan dengan anak-anak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Khasanah, 2017) diamana anak usia tujuh sampai sembilan akan mengalami masa *imitasi* (masa mencontoh) apa yang mereka lihat, untuk itu usia tujuh sampai sembilan merupakan masa terbaik untuk menanamkan perilaku yang baik serta kedisiplinan dalam beribadah (Khasanah et al., 2017). Selanjutnya penanaman nilai kepercayaan diri

dapat dilihat dari bagaiman anak dilatih untuk berani tampil diatas panggung serta menaiki kuda dengan diarak keliling kampung dimana hal tersebut dilihat oleh masyarakat luas dari semua kalangan. Hal tersebut secara tidak sadar dapat melatih anak untuk berani tampil di depan umum. Dakwah dapat memberikan pedoman moral yang kuat bagi anak-anak, dapat membantu mereka memahami dan menghargai nilai-nilai yang baik, serta dapat membantu membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif (Safaat, 2016).

Tradisi Sayyang Pattudu juga dapat menjawab tantangan zaman, dimana di era digitalisasi ini selain memberikan dampak yang positif namun juga dapat memberikan dampak yang negative apabila tidak mendapatkan pengawasan dan edukasi yang tepat. Anak-anak saat ini atau biasa kita sebut dengan generasi alpha merupakan anak-anak yang lahir di tengah era kemajuan teknologi sehingga mereka seringkali ketergantungan dengan teknologi sehingga sibuk dengan gadged dan game mereka (Effendy et al., 2024). Untuk itu, pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu yang membutuhkan waktu tidak sebentar, serta anak-anak yang memiliki jadwal latihan setiap malam untuk tampil diatas panggung setidaknya dapat mengurangi kesempatan waktu mereka untuk bermain dengan gadget. Sehingga dakwah kepada anak ini dapat terus eksis dan berperan walaupun dengan kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat.

c. Motivasi dalam Pendidikan Islam Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), Tradisi Sayyang Pattudu dan bagaimana pelaksanaan tradisi ini dapat menjadikan motivasi bagi pendidikan Islam pada anak terletak pada satu hal utama yaitu menaiki kuda menari. Karena menunggang kuda bagi anak-anak dipandang sebagai kegiatan yang menyenangkan dan membanggakan apalagi ditambah dengan diarak keliling kampung, tentu saja menjadikan anak-anak menginginkan hal tersebut. Hal tersebut juga diperkuat oleh Zaki dan Toha (anak-anak yang khataman) dalam wawancara yang menyebutkan bahwa menaiki kuda merupakan hal yang

menyenangkan, menumbuhkan perasaan bangga serta menjadi salah satu motivasi mereka untuk giat dalam mengaji Al-Quran. Hal tersebut sesuai dengan motivasi menurut Smith dan Sarasin merupakan daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai suatu tujuan (Maryam, 2016).

Ha tersebut juga diperkuat oleh teori yang terkenal dalam pendidikan yaitu teori *reward* and *punishmen*, pemberian penghargaan secara publik bagi anak seperti Sayyang Pattudu dapat menjadi motivasi bagi dirinya sendiri maupun anak-anak lain untuk giat dalam belajar Al-Quran.Hal tersebut sejalan dengan teori reward and punishmen dimana imbalan berfungsi sebagai pengarah dan penuh respon positif serta perilaku yang benar (Nursyamsi, 2021). Pemberian janji menunggang kuda jika bisa khatam Al-Quran dari orangtua kepada anak sebagai hadiah yang dapat meningkankan motivasi belajar anak serta sebagai sebuah apresiasi dan kebanggaan bagi para anak dan orangtua yang berhasil.

Pak Slamet (tokoh agama) juga menyampaikan bahwa menunggang kuda tidak hanya sekedar meningkatkan motivasi belajar pada anak, namun juga menjadi salah satu kegiatan yang mengembangkan karakter pada anak. Beliau menyampaikan bahwa menaiki kuda memiliki aturan yang harus dipatuhi sehingga menjadi wadah bagi anak untuk belajar dalam mengikuti aturan. Di sisi lain, Pak Slamet menyampaikan karena menaiki kuda dan diarak keliling kampung merupakan pengalaman pertama yang akan anak-anak alami, hal tersebut menjadi wadah bagi anak-anak untuk berani mencoba hal baru serta tangguh dalam menghadapi tantangan. Selian itu, menaiki kuda juga melatih anak-anak untuk dapat berempati serta menyayangi binatang. Hal tersebut diperkuat oleh dokumentasi panitia kegiatan dimana anak-anak pada saat menaiki kuda terlihat menyayangi binatang yang dapat dilihat pada perilaku beberapa kali mengusap-usap surai kuda.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsannudin (2023) dalam penelitian (Muluk, 2024) dimana berkuda pada anak-anak

usia dini lebih dari seekdar keterampilan fisik, namun juga belajar mandiri dalam mengurus kuda, memupuk kesabaran, dan ketekukan saat menghadapi tantangan untuk menguasai keterampilan baru, berinteraksi dengan hewan dapat membantu anak membangun empati dan perhatian terhadap makhluk hidup lain, mengasah kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengelola ketakutan serta mengelola ketakutan dan frustasi (Muluk, 2024). Penelitian tersebut juga menyampaikan bahwa program berkuda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas dan kualitas hafalan anak serta dapat melatih fiisk dan psikis pada anak (Muluk, 2024).

d. Pelestarian Budaya Islam Lokal

Ditengah maraknya perkembangan teknologi, tingginya penggunaan gadget pada anak, dan maraknya pengaruh budaya luar yang masuk. Berdasarkan wawancara dengan Pak Slamet (tokoh masyarakat), dakwah menggunakan budaya pada Tradisi Sayyang Pattudu dapat menjadi salah satu usaha untuk mengenalkan anak pada budaya lokal dan mengurangi penggunaan gadget pada anak. Selain itu Tradisi Sayyang Pattudu juga membantu menjaga eksistensi Islam yang ramah pada budaya sebagai perwujudan integritas antara adat dan syariat yang harmonis. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan panitia dimana pada setiap pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu antusiasme masyarakat dari semua kalangan sangat tinggi, baik dari anak-anak, remaja, dewasa, mapun lansia, hal tersebut mencerminkan pendekatan dakwah Rasulullah SAW yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Selaras dengan hal tersebut, pelaksanaan tradisi Sayyang Pattudu yang hingga kini masih berupaya untuk eksis dapat menjadi bentuk komunikasi budaya dalam masyarakat sehingga diyakini kedepannya generasi muda yang menyaksikan dan ikut merasakan tradisi ini dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi ini (Arifin, 2023).

Dengan demikian, makna tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor yang dapat dilihat melalui segi simbol-simbol serta pelaksanaannya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap upaya dakwah Islam pada anak. Tradisi

Sayyang Pattudu melalui makna-maknya yang meliputi makna religius, sosial-budaya, edukatif serta simbolik menjadi bentuk dakwah kultural yang menyenangkan, menjadi wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari anak melalui pengalaman langsung, serta mampu membentuk karakter religius dan sosial anak sejak dini. Tradisi ini juga membantu dalam memfasilitasi penanaman nilai-nilai Islam seperti syukur, cinta Al-Quran, kedisiplinan, kebersamaan, serta kepercayaan diri.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Tradisi Sayyang Pattudu di Desa Pandanlor Kebumen bukan sekadar perayaan khatmil Qur'an, tetapi merupakan manifestasi budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan edukasi moral. Tradisi ini memiliki beberapa makna diantaranya yaitu makna religius yang kuat yang ditunjukkan melalui rangkaian kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman seperti Khatmil Quran, Maulid Al-Barzanji, serta Mauidhotul Khasanah dan doa bersama. Selanjutnya makna sosial-budaya yang terlihat dari partisipasi kolektif dari seluruh elemen masyarakat yang memperkuat solidaritas, kekeluargaan serta kerjasama antar masyarakat. Ketiga makna edukatif, dapat dilihat dari keberadaan tradisi Sayyang Pattudu yang mampu mendorong anak-anak untuk belajar mengaji, berdisiplin, serta membentuk karakter yang positif. Terakhir yaitu makna simbolik, seperti penggunaan kuda yang memiliki nilai historis dan religius serta menjadi lambang keberanian dan kedewasaan pada anak.

Kedua, dalam konteks dakwah Islam, tradisi Sayyang Pattudu dapat menjadi salah satu bentuk dakwah yang efektif yang relevan dalam masyarakat modern dalam rangka pembentukan karakter yang baik pada anak. Hal tersebut dapat dilihat melalui, pertama bagaimana tradisi ini menjadi bentuk dakwah kultural yang menyenangkan bagi anak. Kedua, bagaimana dalam setiap sisi pelaksanaan tradisi ini berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari anak melalui pengalaman langsung serta mampu membentuk karakter religius dan sosial pada anak sejak dini. Ketiga, bagaimana tradisi ini berperan dalam peningkatan motivasi belajar anak, serta penanaman nilai-nilai Islam yang lainnya seperti syukur, cinta Al-Quran, kedisiplinan, kebersamaan, serta kepercayaan ini. Terakhir, yaitu bagaimana tradisi ini dapat menjadi salah satu sarana dalam pelestarian

budaya Islam lokal di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi khususnya kepada anak-anak. Maka dari itu, pelestarian tradisi ini penting sebagai bagian dari strategi dakwah yang ramah anak dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Saran

Melihat bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya dakwah pada anak, diharapkan tradisi ini dapat terus diestarikan. Selain itu, mengingat perkembangan zaman yang kian pesat, tentu saja dampak-dampak negative serta pergaulan para anak maupun para remaja sulit untuk dihindarkan. Diharapkan para tokoh agama, para tokoh masyarakat serta masyarakat secara umum dapat ikut serta berperan aktif agar pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu senantiasa belandaskan pada ajaran Islam dan tidak tercemar oleh perilaku-perilaku yang melanggar syariat. Selain itu, diharapkan para orangtua, tokoh agama maupun tokoh masyarakat apabila berkenan dapat ikutserta memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai nilai-nilai dakwah maupun makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini mengingat banyak sekali pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Sehingga melihat bahwa tradisi ini tidak hanya bernial seremonial, tetapi juga memiliki dimensi dakwah yang kuat, diharapkan tradisi ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Apabila dilihat dari sisi kontemporer, apabila dikembangkan dengan baik keberadaan tradisi ini dapat digunakan sebagai salah satu strategi dakwah yang berbasis kelurga serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agusman, & Hanif, M. (2021). Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi. *Jurnal Da'wah*, *4*(2), 52–55.

Amanda, D. P. (2023). *Makna tradisi meron pada generasi milenial di desa sukolilo kabupaten pati dan relevansi dengan dakwah kultural*. 1–110.

Andrean, M. L. (2021). *Kesenian Tradisional Barongan di Desa Weleri dalam Perspektif Dakwah Islam*.

Aprida, S. N., Yusuf, H., Samiaji, M. H., & Makarau, N. I. (2022). Pandangan Guru Terhadap Program Berkuda Bagi Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5145–5153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2810

Arani, S. A. (2006). *Universitas Medan Area Medan Universitas Medan Area Universitas Medan Area*. *44*(2), 8–10.

Arifin, I. (2023). Eksistensi Tradisi Sayyang Pattudu Atau Kuda Menari Pada Suku Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *1*(1), 43–50. https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.68

Azwar, Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baso, B., & Bakry, M. (2021). Tradisi Sayyang Pattu'du' dalam Peringatan Maulid di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 16–27. https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17431

Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *1*(1), 23. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763

Bastoni, H. (2016). Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(2), 145–170. http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir

Effendy, E. N., Az-Zahra, F., Syafina, N. N., Yanti, S. D., Nurbayinah, W., & Nurjaman, A. R. (2024). Islamic Parenting Sebagai Solusi Generasi Alpha

Yang Kecanduan Gadget. *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *3*(2), 1–12.

Erlistiana, D., & Andani, M. (2020). BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies Efektivitas Olahraga 3B (Berenang, Berkuda, Berpanah) sebagai Sarana Dakwah Islam. *BUSYRO : Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, *02*(01), 1–8.

Faiza Algifahmy, A., & Hanifah, R. (2024). *Upaya Pemulihan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang*. *4*(1), 211–225.

Ghony, Djunaidi, dkk. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gendingan, D., Zahra, A., & Husna, A. (2024). *Paradigma Dakwah Islam Terhadap Budaya Lokal Nyadran*. 80–97.

Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *1*(2), 82. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810

Herlin Syahdina Lubis , Indah Ashari, N. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia Dini. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *3*(3), 68–75. https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1049

Hikmah, S. (2014). Mengenalkan Dakwah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *34*(1), 63. https://doi.org/10.21580/jid.v34i1.64

Husnul Khatimah, S. (2022). *Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Lokal Sayyang Pattudu Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Madar* (Issue 8.5.2017).

Ipaenin, Sariyah. 2018. Dakwah Kultural dan Islamisasi di Ternate. Al-Misbah. Vol 14 No 1.

Irawan, D., & Suriadi, S. (2020). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millennial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *18*(2), 86–96. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383

Irwan, D. A., Putri, N. A., & Putri, K. C. (2023). Penerapan Terapi Islam pada

Kesehatan Mental Menggunakan Metode Tilawah Al-Quran. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *11*(2), 129–138. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/11654%0Ahttps://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/download/11654/3831

Ismayana. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sayyang Pattu'Du Di Desa Lero*. http://repository.iainpare.ac.id/2054/

Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*. https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549

Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *36*(1), 1. https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623

La Adi, S. Pd, M. P. I. (2022). Konsep Dakwah Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, *7*(1), 1–23.

Mahpudz, A. (2024). Penguatan Pembelajaran Toleransi: Solusi Alternatif Menyiapkan Warganegara Global di Era Digital. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, *3*(1), 26–37. https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6773

Margaretha, E., Nisa, K., Rambe, A. A., Tiram, T., & Dalam, D. B. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak*. *2*(1), 40–45.

Maryam, M. (2016). PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN Maryam Muhammad MTs Negeri Tungkob Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Lantanida Journal*, *4*(2), 1.

Mukarramah, & Torro, S. (2016). Dampak Sayyang Pattu'du Terhadap Motivasi Anak Menamatkan Al-Quran Di Desa Lombong Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, *3*(2), 80–84. http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376

Muluk, I. N. (2024). Persepsi Pelatih dan Pendidik Anak Usia Dini Terkait Kontribusi Olagraga Berkuda dalam Pembentukan Karakter Anak (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Nihayah, U. (2015). Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Ekploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *10*(2), 135. https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429

Nihayah, U., Manggarani, M., Mintarsih, W., & Kibtiyah, M. (2024). Islamic spiritual guidance as a solution to the problem of spiritual well-being. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *5*(1). https://doi.org/10.21580/jagc.2024.5.1.18082

Ningsih, W. (2024). The self esteem and cyberbullying behaviour of islamic students on social media. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *5*(2), 125–134. https://doi.org/10.21580/jagc.2024.5.2.18756

Nursyamsi, N. (2021). Konsep Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam. *Mau'izhah*, *11*(2), 1. https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.69

Padila, N. (2016). *Transformasi Nilai Tradisi Sayyang Pattu'du pada Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Dinamika Sayang Pattu'du' dalam Khataman Al-Quran di Kabupaten Majene)*.

Pangestu, Muhammad Ilham. 2021. Strategi Dakwah Kultural Komunitas Gusdurian Bayumas dalam Meneguhkan Toleransi Beragama. Skripsi. Purwokerto: UIN SAIZU.

Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Perkembangan Kejiwaan Anak Dalam Konteks Psikologi Anak. *Journal GEEJ*, *7*(2).

Ramdiani, S. (2014). Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal upacara adat "Ngalaksa" dalam upaya membangun karakter bangsa. *Repository. UPI. Edu*, 61.

Retnaningrum, W. (2018). *Pendidikan Karakter Bagi anak Usia Dini Perspektif Islam Retnaningrum*. *2*(2), 56–68. http://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/warna/article/view/90

Rismawati, Mansur, Fauziah, S., & Aminudin. (2023). Strategi Pengelolaan

Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Dalam Meningkatkan Mutu Dakwah Pada Anak. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Manajemen Dakwah*.

Safaat, A. (2016). *Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah*. 1–23.

Safaat, A. (2020). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *Journal Al Ifkar*, *7*(2).

Said, M. (2021). Tradisi Sayyang Pattu'du (Perspektif Pendidikan Islam). *Repository.Radenfatah.Ac.Id*, *Mi*, 1–72.

Sulistio, S. (2023). Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106

Trianingsih, Z., Qibtiyah, M., & Umriana, A. (2018). Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *37*(1), 45. https://doi.org/10.21580/jid.v37.1.2624

Ulfah Sahra Tawil, A. R. (2023). Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Sayyang Pattudu di Kabupaten Polewali Mandar. *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, *Vol.3 No.2*(2), 33.

Yanasari, P. (2019). Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial worker. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *4*(2), 225. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450

Yudi Andrian. (2019). Pendekatan Dakwah Jama'ah Tabligh dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Masyarakat. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 28–42. https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i1.30

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press

Amin, Syamsul Munir. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah

Arifin, Z. (2012). Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Fitrah, Muh, dkk. 2017. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus. Jawa Barat: Jejak.

Geertz, Clifford. (1973). The Interpretation Of Culture. Basic Books.

Gunawan, Imam. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek. Jakarta : Bumi Aksara.

Poerwanto, Hari. (200). Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Machasin. (2015). Psikologi Dakwah : Suatu Pengantar Studi. Semarang : CV Karya Abadi Jaya.

Liliweri, Alo. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media

Putra, Nusa. (2011). Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi. Jakarta; Permata Puri Media

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sztompka, Piotr. (2017). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Kencana

Dosensosiologi.com, 2023, *Pengertian Tradisi, Ciri, Jenis, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya,* diakses 20 Maret 2025https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/?utm_source=chatgpt.com

Kurniawan, Alhafiz. (2017). Meinjau Kualitas Hadis Kesunahan Berkuda. https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/meninjau-kualitas-hadits-kesunahan-berkuda-tk8yP). Dikutip 25 februari pukul 22.15

Abdurrahman, wawancara tokoh agama, 19 Juni 2025.

Slamet, M.N, wawancara dengan perangkat desa, 19 April 2025.

Martini, wawancara perangkat desa, 19 April 2025.

Lili, wawancara perwakilan tokoh agama, 19 April 2025.

Dokumentasi Vidio Tradisi Sayyang Pattudu di Pandanlor, 14 September 2024

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi

Gambar 1.1

Wawancara Umaira dan Salsabila

Gambar 1.2

Wawancara Toha dan Zaki

Gambar 1.3

Wawancara Mba lili selaku putri Tokoh Agama sebagai perwakilan tokoh agama

Gambar 1.4

Wawancara dengan perangkat desa, sesepuh, sekaligus orangtua santri

Bapak Slamet dan Bapak Memet

Gambar 1.5

Wawancara dengan perangkat desa sekaligus orang tua santri

Ibu Martini, Pak Memet dan Pak Slamet

Gambar 1.6

Peserta Khatmil Quran

Gambar 1.7

Peserta Iqomusholah

Gambar 1.8

Kegiatan Khatmil Quran

Gambar 1.9

Doa Khatmil Quran bersama

Gambar 1.10

Anak yang menunggang kuda

Gambar 1.11

Hiburan Drumband

Gambar 1.12

Sarana kendaraan lain yaitu odong-odong

Gambar 1.13

Sarana kendaraan lain yaitu delman

Gambar 1.14

Pertunjukkan kuda menari

Gambar 1.15

Potret sebagian antusiasme masyarakat dari semua kalangan serta elemen keamanan masyarakat

Gambar 1.16

Kesenian Abid-abidan

Lampiran 2

Transkip Wawancara

Wawancara Pak Slamet M.N (Tokoh Masyarakat)

1. Bagaimana sejarah Desa Pandanlor?

   Jawab: *nek sing sejarah desa acuane kula sing enten teng wikipedia mawon nggeh, masalahe ngge nek ajeng ngomongaken mboten enten acuane mangke dados polemik sih ngge. Tapi nek ngomongaken masalah sejarah desa niku pro kontrane teng desa niku luar biasa, cuman tidak bisa dibaku hukumkan dan ditulis langsung. Karena sumbere kan jerene ya* (kalau sejarah desa acuannya saya itu yang ada di wikipedia saja ya, masalahnya kalau mau membicarakan tidak ada acuannya nanti jadi problem. Karena kalau membicarakan masalah sejarah desa itu menimbulkan pro kontra yang luar biasa di masyarakat, hanya saja tidak bisa ditulis secara resmi, karena sumbernya itu hanya dari mulut ke mulut saja). Kebetulan kalau saya pribadi menggali sejarah itu sejak bapak masih sugeng, saya memang suka mendengarkan cerita-cerita mengenai sejarah desa, sampai detik ini hampir nemu titik temunya yang sinkron dengan sejarah desa asli pandanlor, cuman tidak bisa untuk mempublikasikan secara masif karena tidak ada bukti-bukti yang kuat. Yang namanya sejarah desa kan di Pandanlor ibaratnya menceritakan konon katanya berkaitan dengan Tanggulangin di tahun sekian di tanggal sekian harusnya kan ditanggulangin juga mencatat, tapi yang ada di kenyataan kan hanya di kita menulis, di tanggulangin tidak tertulis. Nah baikpun ada kaitannya dengan desa-desa yang lain, sejarah Desa Pandanlor misal, Pandanlor ada kaitannya dengan Jatimalang, Pandanlor menulis Jatimalang tidak menulis kan sama saja tidak sinkron. Jadi ya adanya sejarah desa hanya seperti kaya sebuah cerita untuk mengkiaskan atau menggambarkan yang konon ceritanya waktu itu terjadi saja. Jadi cuman sekilas yang benar-benar detail itu memang sampai sekarang tidak tertemukan. Kalaupun tertemukan hampir menemukan jalur yang sesuai itu nyatanya kita tidak mampu untuk

mempublikasikan, karena yang namanya sejarah harus tertulis tahun dan tanggal kejadian, dan di kita lemahnya di situ. Kita bisa mengantongi kejadian-kejadin tersebut, oknum yang berperan by name tapi tanggalnya dan tahun terjadi kita tidak punya, akhirnya kita cukup menyimpan rapat dikantong masing-masing bagi yang sudah mengetahui. Dan termasuk rangkaian kegiatan tersebut mulai di gali diawali kemarin di tanggulangin di adakan suran tiga desa dan besok kemungkinan suran di Pandanlor juga masih berkaitan dengan siklus adanya sejarah desa. Tapi memang sejarah yang asli tersebut tidak bisa kita publikasikan karena kita terbentur waktu. Dan yang tertulis di wikipedia sekarang pun itu sebetulnya sangat lemah untuk dikatakan sejarah karena tidak tertulis tanggal dan waktu. Kalau yang di wikipedia ini ceritanya sangat singkat mba. Konon ceritanya jadi ada dua sesepuh ataupun pemangku adat di sekitar wilayah Desa Pandanlor. Nah, konon ceritanya itu berdua itu kakak beradik dan berdua tersebut itu utusan dari kerajaan. Karena dulu kan pada zaman tersebut masih sistem pemerintahan kerajaan, kalau yang disebut jaman sekarang cara bahasa mbahnya itu zaman siten. Siten kalau jaman sekarang itu bupati, jadi siten tersebut dulu kadipaten, orang dusun menyebutnya kadipaten, bahasa enaknya kalau orang desa siten. Jadi zamannya kadipaten tersebut disini masih berbentuk alas belum menjadi suatu hunian dan itu harus ditumbal, menurut ceritanya seperti itu, karena memang tanah jawa kan konon ceritanya lebih dulu menghuni makhlus halus daripada manusianya, jadi kan harus berbentuk tumbal dan lain sebagainya. Dan dalam perjalanan membuka kawah Desa Pandanlor, itu yang kakak beradik tersebut diberikan sebuah wahyu berbentuk pandan kuning dan ceritanya itu yang menjadi wahyu lurah sampai sekarang. Dan karena pandan kuning tersebut merupakan wahyu kadidayan atau kesaktian di jaman tersebut akhirnya menjadi perebutan diantara kedua pemimpin wilayah tersebut yang konon ceritanya kakak beradik. Karena yang muda menduduki di wilayah yang sekarang menjadi Pandanlor yang tua menduduki wilayah selatan yang sekarang menjadi Tanggulangin yang

sekarang bentuknya tua buru. Di kedua pemimpin tersebut berebut satu wahyu yang dikatakan pandan kuning wujudnya pandan berupa pohon pandan dan ada bunganya kuning, jadi dikatakan pandan kuning. Dikaitkan lagi konon katanya wahyu tersebut didatangkan dari kerajaan ataupun kraton Solo. Dan karena didatangkan kesini untuk menjadikan sebuah wahyu bagi keduanya maka dikejarlah wahyu tersebut adu kesaktian. Dan selama pengejaran wahyu tersebut konon ceritanya pandan nya itu larinya ke Utara, jadi dalam pertempuran tersebut wahyu tersebut ataupun berupa kesaktian tersebut dikejar oleh kedua orang tersebut larinya ke Utara, dan karena dalam pengejarannya itu yang sepuh kan yang di selatan juga ikut memburu adanya wahyu tersebut maka disebelah Selatan wilayah yang sekarang menjadi Pandanlor itu dikatakan menjadi wilayah tua buru karena yang tua juga ikut memburu tapi di petanya itu wilayah Desa Tanggulangin. Dan karena wahyunya berlari ke arah Utara ataupun dalam bahasa jawa itu lor, jadi dinamakan desa ini dinamakan desa ini besok akan saya namakan Desa Pandanlor. Itu cerita sekilas tentang sejarah desa ya mba, tapi jika kita dituntut jauh dari cerita tersebut, kita tidak bisa menjawab karena apa, karena yang tertulis di buku bukan secara baku hukum dan sesuai dengan adanya bukti peta sejarah Belanda itu tidak ada desa namanya Pandanlor, yang ada namanya Desa Pandan. Cuman kan di waktu itu dimasa Pemerintahan Desa waktu bapak saya menjabat kepala Desa dituntut oleh pemerintahan atas untuk membuat cerita ataupun bentuk sejarah desa. Akhirnya kan kejar kejaran waktu, mau menggali ke siapa kan yang ada cuman penggalian sementara dan itu sangat disayangkan kalau menurut saya, tapi karena sudah diyakini dan kita amini bersama mau tidak mau seolah kaya sejarah itu kaya dongeng belaka tapi ya tidak apa. Intinya seperti itu mba. Dan dilain cerita, di lain versi, adanya sejarah desa itu memang mengaitkan Desa Pandanlor terkait dengan adanya Desa Jatimalang. Karena apa, ini cerita versi yang berbeda. Tadi yang wikipedia dan sekarang versi setelah saya mencari sumber informasi-informasi (boleh dipublikasi). Tidak boleh mempublikasikan

karena terbentur tanggal. Jadi di versi yang kedua, Syekh Abdul Baqi yang sekarang bermakom di makom dawa tempatnya di Desa Pandanlor, beliau merupakan pembuka kawah pertama di Desa Pandanlor. Konon ceritanya beliau mempunyai senjata yang tajam dan sakti itu di bekali dari kraton Solo. Itu masa dimana masa pemerintahan penyebaran Islam karena di sektor penyebaran Islam di Indonesia itu terlalu tumpul sebelum hadirnya walisongo. Kan pada akhirnya diertai oleh walisongo dan kraton-kraton hindu dipecah menjadi kraton kcil yang didominasi oleh krqaqton kerajaan Islam, termasuk disini konon ceritanya merupakan yang membuka kawah tersebut seperti Syekh Abdul Baqi pun merupakan seorang utusan dari kraton Solo, hanya disini tidak mempunyai anak cucu atau keturunan yang tertinggal di sini, dan diikuti oleh punggawa saktinya, ibaratnya sekarang dikirim seorang pemimpin. Misal yang menjadi sebuah penguasa wilayah kan lurah kalau zaman sekarang. Dikirim utusannya dari pusat, dari misal provinsi ada seorang pejabat dikirm ke wilayah terpencil disitu dijadikan seorang pemimpin wilayah dan untuk menguatkan struktur kepemerintahan tersebut dikirim asisten ataupun tenaga ahli yang lain untuk mendampingi tersebut. Sinotanguro dan kawan-kawannya, adapun makamnya disitu. Jadi merupakan mereka berdua, cara zaman ssekarang ada Kepala Desa, Carik dan lain sebagainya, tapi itu kan masih utusan dari kerajaan, dan turun disini membuka kawah desa konon ceritanya yang pertama kali ditumbal ataupun yang pertama kali dibabat masih bentuk alas, yang pertama kali ditebang itu bentuk pohon jati, tempatnya yang sekarang menjadi lokasi balaidesa Pandanlor. Dan sampai saya kecil masih mendengar cerita tersebut. Kalau di balaidesa Pandanlor itu dulu ada tunggak pohon Jati yang bisa untuk kenduri 40 orang, tepate di depan rumahe ibu mustiah. Disitu katane ada pohon jati besar ditebang oleh Syekh Abdul Baqi dan tonggaknya tersebut bisa untuk kenduri 40 orang. Dan kenapa yang di Utara itu ada Desa namanya Jatimalang, itu konon ceritanya pohon jati tersebut ditebang arahnya ke Utara dan ujungnya di Desa Jatimalang, dan karena disana jatinya malang, oleh dukun sakti di

desa tersebut seorang perempuan menemukan hal tersebut ini mengaurakan kesaktian yang luarbiasa, kalau saya menduduki wilayah tersebut akan saya namai Desa Jatimalang. Dan karena ditelusuri sampai ke Desa Pandanlor, lebih sakti yang disini, Syekh Abdul Baqi akhirnya tidak menjajah ataupun merampas sampai kesini. Dan akhirnya disana membuat wilayah sendiri dan disinipun terbentuk sebuah wilayah. Dan untuk menjadikan sebuah wilayah yang terstruktur kan harus ada simbol, ada adat, dan lain sebagainya, maka diberikannya wasiat atau wahyu dari kraton berbentuk pandan kuning ditanam dimakam bukuh, dulu bentuknya belum makam, tapi sekarang menjadi makam. Iabaratnya disitu ditanam dan dilokasi tersebut menjadikan wilayah suci untuk warga masyarakatnya berdoa dan memanjatkan memohon kepada Yang Kuasa. Kalau adat dulu kan belum seperti yang sekarang kan, kalau sekarang kan ke masjid, mushola, kalau dulu kan paling berkumpul di tempat-tempat suci untuk berdoa dan konon ceritanya seperti iyu. Karena disitu ditanam sebuah pohon pandan, dari wahyu tersebut mengatakan jangan sampai untuk memendam ataupun mengubur sebuah bangkai. Kalau terjadi penguburan sebuah bangkai disitu, maka wahyu tersebut akan pergi ataupun singgah ataupun lari dari tempat tersebut. Dan karena merupakan yang namanya mbah Singotaruno dulu berjasa di dalam pemerintahan Desa Pandanlor, setelah beliau meninggal akhirnya dimakamkan di tempat sakral tersebut untuk penghormatannya. Tapi karena turun temurun kan, ceritane seperti ini mba ”*kie anu wong sekti, mbiyen wis mbuka kawah, nek dipendem nang makom umum yang ora ngormati lah. Dikubur nang kene bae men didongakna sisan* (ini karena orang sakti, dahulu sudah membuka lahan, jika dimakamkan di pemakaman umum terkesan kurang menghormati. Jadi dimakamkan disini saja supaya sekalian didoakan)” tapi kan ada wasiat yang akhirnya teringkari, dan karena tempat tersebut untuk memakamkan orang akhirnya wahyu tersebut pergi dari tempat yang semula untuk menanam wahyu ataupun ibaratnya kesaktian atau apa lah, ibaratnya pandan kuninge bar nggo ngubur dadi lunga ket pandan. Dan

selama pergi tersebut, singgah di pandan kuning atau di pantai petanahan. Tapi disana tidak lama, karena terjadi sebuah utusan dari kraton untuk mengambil wahyu tersebut kembali dan sekarang ditanam kembali di kadipaten ataupun di keputren kraton Solo. Dan apabila masyarakat Desa Pandanlor mengendaki wahyu tersebut kembali, harus ditumbal atau di ikhlaskan sepetak tanah kembali untuk menjadi tempat singgah wahyu tersebut. Tapi tidak mau dilokasi yang sudah terbentuk makam, konon ceritanya kalau sekarang paling tidak di sebelah baratnya lagi, disitu ada sebuah tanah milik desa juga yang sekarang dipakai untuk kesejahteraan perangkatnya, nah disitulah tenggatnya apabila mau didirikan sebuah bangunan kembali untuk memboyong wahyu tersebut. *Tapi kan jenenge kesekten wong mbiyen karo wong siki beda mba* (tapi karena kesaktian orang pada zaman dahulu dengan sekarang kan berbeda ya mba). Jadi ya cukup biar nanti waktu yang berjalan apabila wahyu tersebut berkehendak kembali ke desa pandan ya kemungkinan akan terjadi sejarah sejarah yang menggembirakan dan mensejahterakan Desa Pandanlor. Dan kalau diceritakan akan lebih panjang lagi, adanya kauman, kemacanan, adanya pecangkringan dan adanya dua masjid yang selalu bertengkar itupun menjadi kaitan. Kenapa namanya bisa Pandanlor, konon karena dahulu mendapatkan wahyu dari kraton Solo, dan dinamakan Desa Pandan, karena waktu berjalan dan orang pada berdoa dan singgah ditempat tersebut lama-lama menjadi pertanyaan ”*kie mbiyen anu jejake nang ndi sih?, terus dijawab ya kue jejake pandan ng sebelah lor* (itu dahulu jejaknya ada dimana? Lalu dijawab iya itu jejak pandannya ada di sebelah ’lor’ atau Utara)” jadi dinamakan pandanlor. Dan nama Pandanlor ini ada kaitannya dengan cerita versi wikipedia, dan kalau mengilas pada zaman Belanda itu tidak ada namanya Desa Pandanlor, jadi ”lor” disini kaya imbuhan saja. Dan sampai sekarang menjadi lekat.

2. Dimana letak geografis Desa Pandanlor, jumlah RW, RT, jumlah KK nya dan pembatas Desa?

Jawab: RW nya ada 3, RT nya ada 15, Kknya ada sekitar 750 an, dan untuk pembatas desa. Wilayah Timur sungai lukulo (yang sekarang) dan Desa Ayam Putih, sebelah Selatan Desa Tanggulangin, sebellah Barat Tambakprogaten, sebelah Utara Desa Kedungsari dan Bendogarap, karena setengah-setengah mba. Itupun sebelah ujung sana ada perbatasan lagi tapi tidak apa-apa tidak usah disebutkan.

3. Bagaimana kondisi sosia budaya masyarakat?

   Jawab: pekerjaan umum petani, hampir 70%, selanjutnya peternak, pedagang, tukang bangunan mayoritas.

4. Bagaimana sejarah tradisi Sayyang Pattudu (iring-irigan) dan khatamannya?

   Jawab; Di Desa Pandanlor sendiri mba, tradisi khataman dan menunggang kuda itu sudah dilakukan lumayan lama, yaitu mulai dari tahun 2010 tapi karena pelaksanaannya disini dua tahun sekali mempertimbangkan biaya serta SDM yang ada, jadi baru berlangsung kisaran 7 kali. Kalau ditanya asal usulnya sebenarnya sederhana mba. Karena permintaan dari masyarakat sendiri melihat banyak desa di Kebumen yang melakukan, kemudian kita mencari secara mandiri bagaimana sih pelaksanannya, terus urut-urutannya apa saja. awalnya kita ngga tau mba kalau ini asal-asalnya itu dari sulawesi, terus dari mencari itu ya kita modifikasi lah ya mba namanya, sesuai dengan budaya lokal disini. Lah wong disana ada kaya pantun, terus pakaiannya juga khas. *Lah wong ng kene ora ana kaya kue mba, ya disesuekna bae karo kene* (lah diisni tidak ada seperti itu mba, jadi ya disesuaikan saja dengan sini). *Makane kue terus ana tambahan abid-abidan mbarang* (maka dari itu ada tambahan abid-abidan juga). *Nggo tambah rame, soale antusias masyarakat sini luar biasa mba* (untuk menambah ramai, soalnya antusias masyarakat tinggi

   Beliau juga menambahkan : Untuk arak-arakan Mushola Miftahul Hidayah mulai tahun 2010 perkiraan. Sedangkan kalau Khatmil Quran itu sudah dilakukan sejak tahun 1992 tapi belum menggunakan kuda penari.

5. Tujuan pelaksanaan tradisi niki nopo pak?

Jawab: ”Untuk memeriahkan PHBI mba atau Peringatan Hari Besar Islam dan juga untuk memberikan motivasi semangat belajar mengaji bagi santri”

6. Berarti pengaruhnya sangat besar?
   Jawab: pengaruhnya sangat besar. Karena saya sendiri ” *koe nek gelem khataman ya ngesuk nunggang jaran, kue dadi sregep mba* (kamu kalau mau khataman besok bisa naik kuda, itu anaknya jadi rajin mba)”. Ke anak saya sendiri.
7. Berarti salah satu motivasi terbesare itu ya pak?
   Jawab: iya betul. Mau tidak mau kita akui.
8. Bagaimana dengan antusias masyarakatnya pak?
   Jawab: luar biasa. Mendukung. Sangat mendukung.
9. Lalu bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu disini pak?
   Jawab: kalau di mushola Miftahul Hidayah itu opsinya banyak mba. Yang mau naik kuda silahkan, yang mau naik kreta dipersilahkan, mau sewa odong-odong dipersilahkan. Ataupun mau jalan kaki juga boleh, dokar juga boleh. (melanjutkan dari Bu Martini). Kalau di mushola atau masjid lain kan ada Ikatan Remaja Masjid ya mba kalau disini itu lucunya tidak mau memakai nama tersebut, tapi nama-nama kiasan yang menjadi penyemangat mereka. Ya dibebaskan ” *Ya wis monggo koe arep nganggo jeneng apa sekarepmu, sepenting semangat* (Ya sudah terserah kamu mau memakai nama apa, yang penting semangat) ”. Kenapa namanya bisa Santri Langgar Peteng, itu karena oknum-oknum tersebut itu merupakan alumni, jadi santri yang sudah khatam atau sudah selesai mengaji tapi tetep akif ke mushola dan nongkrongnya cenderung di *epernya* (teras rumah) ibu Martini, markasnya disini. Tetep mereka mensupport adanya kegiatan belajar mengajar mengaji Al-Quran. Jadi selain mereka mensupport adik-adiknya juga mereka selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan penyelenggaraan tersebut. Kan luar biasa. Jadi kalau saya tidak perlu memakai nama resmipun tidak masalah yang penting kan nilai positifnya.

Beliau juga menambahkan : jadi untuk formasi kepanitiaan seperti ini mba. Pembimbingnya itu Pak Mamat, setiap tahun selalu pak mamat. Kemudian anggota panitia nanti terdiri dari para pemuda Santri Langgar Peteng sama orangtua anak yang ikut khataman mba. Jadi semuanya menjadi satu kesatuan, agar koordinasinya gampang mulai dari Khatmil Quran sampai menunggang kudanya.

Beliau juga menambahkan : Yang merancang tradisi sayyang pattudu ini kami dari wali santri dan panitia. Kami mulai mencari informasi disekitar desa dan juga di sosial media, youtube waktu itu. Banyak vidio-vidio tradisi kuda menari dari berbagai daerah, salah satunya yang ada di Sulawesi itu. Tapi kita sesuaikan mba, melalui rapat, jadi tidak semua hal sama

10. Berarti disini dari desa sangat mendukung Pak?

    Jawab: Mendukung banget mba.

11. Apakah hanya desa ini yang mengadakan khataman Pak?

    Jawab: di wilayah lain atau mushola lain juga mengadakan. Tapi untuk arak-arakan tersebut bisa dikatakan di mushola wilayah kemacanan sudah mengadakan acara Khatmil Quran dan besok untuk menaiki kuda atau iring-iringannya itu ikut kesini. Karena enaknya kan kalau kita punya dana pas pasan kan enaknya ikut yang sudah ada. Kalau di wilayah pandan sih yang semangat kegiatan tersebut itu di wilayah sini sama *pereng kali* (sebelah sungai) itu ada, tapi tidak seantusias disini.

12. Ada tidak pak alasan kenapa harus kuda begitu? Kenapa tidak kendaraan lain, misal sapi atau yang lainnya, ada maknya tidak pak? Di Islam atau apa ada hubungannya tidak pak?

    Jawab: iya karena mengikuti tradisi yang berjalan aja mba. Karena apa, ” *koe ngesuk khataman nunggang jaran, begitulah, karo sing bisa joged mba* (kamu besok khataman naik kuda, begitulah, sama yang bisa joged mba)”. Mungkin kalau ada yang mengawali pakai sapi mungkin akan menjadi trend baru, dan membudayakan di lain kesempatan atau di lain

waktu kreator-kreator yang muda-muda mungkin bisa mencetuskan gagasan tersebut.

13. Menurut bapak, apakah ada hubunganyang erat antara tradisi ini dengan Islam atau dengan anak-anak. Selain memotivasi belajar anak?

    Jawab: ooo ya sangat mba. Karena, yang kita ketahui kan semasa kecil itu di film-film sejarah Islam kan mereka selalu menggunakan kendaraan kuda. Dan kenapa terjadi sejarah ibaratnya seolah-olah kalau melaksanakan khatmil Quran dan menaiki kuda kan ibaratkan seperti seorang pangeran lah ya. Dan kiblatnya di Indonesia ini Pangeran Diponegoro pun mengenakan kendaraan tersebut, seolah menjadi kebanggan sendiri lah. Tidak seperti naik sapi atau yang lainnya. Cuman kan kita terdoktrin dari kecil, karena sejarah-sejarah kita dulu yang gagah berani, punggawa-punggawa atau yang berdidaya itu selalu menggunakan kendaraan kuda. Ya menjadi kebanggan tersendiri lah. Menjadi ikon.

14. Berarti tradisi ini positifnya itu mendukung dalam pendidikan anak terutama agama ya pak?

    Jawab: iya betul mba. Dan cenderung kalau anak-anak itu sedang proses belajar Al-Quran ataupun mengaji di motivasi tersebut itu cenderung mereka akan lebih semangat. ”*sing mempeng ulih ngaji, ngesuk khataman nunggang jaran* (yang rajin mengajinya, besok kalau khataman naik kuda)”.

15. Lalu bagaimana cara menjaga tradisinya pak, setiap tahun kan mungkin ada perubahan atau ada yang berbeda seperti kepanitiaan dan lainnya.

    Jawab: pasti, yang namanya struktur kepanitiaan dimanapun akan selalu terjadi plus minus. Yang cocok yang seneng pengennya dananya besar. Yang pas-pasan kan ikutnya yang sekedar saja. makannya dari hal tersebut, di kepanitiaan beliau (Pak Mamat) sangat pintar menyikapi adanya sektor-sektor ekonomi lokal dimana oknum yang mendukung atau hanya pas-pasanyan. Hingga timbullah opsi-opsi seperti yang telah saya sampaikan tadi. *Sing kuat nunggang jaran duite akeh naik kuda, sing mung bisa nunggang dokar rombongan ya nunggang dokar, sing mung kuat*

nunggang odong-odong, rombongan naunggang odong-odong (yang mampu naik kuda karena uangnya banyak ya naik kuda, yang bisa naik delman ya naik delman rombongan, yang bisanya naik odong-odong ya naik odong-odong rombongan). Seperti itu.

16. Berarti yang dipatenkan itu pelaksanaan dan prosesi khatamannya ya pak, yang penting ada suasananya dapet?

    Jawab: ya betul mba. Tapi kan yang menjadi ikon tetap arak-arakan kudanya. Yang menjadi ikon utama tetep itu. Meskipun yang dibelakangnya ada yang jalan kaki, ada yang naik motor, ada yang naik odong-odong.

17. Bagaimana misalkan di tahun itu ternyata tidak ada yang mampu naik kuda pak?

    Jawab: iya makannya kita siasatkan, karena itu setahun sekali ya mba. Jadi seolah yang sedang memulai sekarang meniti atau memulai proses belajar mengajar sudah ada target di tahun sekian saya harus khatam dan naik kuda. Dan orangtuanya pun mentarget. Makannya Pak Mamat membuat solusi untuk mengadakannya dua tahun sekali. Jadi yang sudah khatam pun rela menanti temannya yang belum khatmil Quran untuk nanti bareng-bareng.

18. Di setiap tradisi kan pasti ada kekurangannya nggih pak, kira-kira apa kekurangan dari tradisi ini?

    Jawab: kekurangannya yang selalu dan tidak bukan itu biaya. Pasti. Yang menjadi ibaratnya kendala utama itu pasti biaya. Untuk itu, kita sikapi dengan dua tahun sekali. Dan di pengolahan struktural ataupun event momen tersebut kita juga masih terbentur SDM yang minim. Karena yang namanya suatu kegiatan sosial kan seharusnya sudah kita manage menggunakan waktu atau adat yang berjalan. Kalau disini tetap masih bertahan dengan adat lama tapi uniknya tetap berjalan. Yaitu pemilihan ketua. Dan dalam menjalankan sebuah acara dengan konsep aturan lama pun masih tetap berjalan. Kalau zaman sekarang kan harus terbentuk sebelum acara secara matang. Ada struktur, kepanitiaan, penggalian dana

dan sampai ke sektor yang menjadi panggung kan harus ada PAC ataupun pengawas masing-masing. Kalau disini cukup ada beliau (Pak Mamat) itu langsung selesai sampai depan.

19. Apakah ada oknum-oknum yang melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan sepanjang pelaksanaan? Dan bagaimana dari masyarakat menyikapinya?

    Jawab: ohh disini sangat luarbiasa mba. Karena ada pawangnya yaitu Pak Mamat. Mungkin di desa lain terjadi ataupun ditempat lain terjadi yang semacam itu. Kalau disini ”*Silahkan kue sekarepmu sing penting nang ngarep umum aja diketonna* (silahkan itu terserah kamu, yang penting jangan ditampakkan di depan umum) ”. Dan seluruhnya alhamdulillah *nurut* (patuh) dan aman. Selalu aman mba dan disini uniknya ya mba garepa arep iring-iringan ya oknum tersebut juga mengkonsumsi minum minuman keras dan di saat iring-iringan pun oknum tersebut juga sama saja. jadi tidak seolah memang tidak ada keterkaitan. Hanya mereka-mereka memanfaatkan momen saja. dan disini bisa disikapi oleh bilau. ”*Sekarepmu sing wareg mlebu blumbang, sing penting ng aring umum ora keton* (terserah kamu, sampai kenyang saja masuk tempat sampah gakpapa, yang penting jangan di tunjukkan didepan umum)”. Jadi tidak mengganggu.

20. Apakah ada perubahan perilaku pak dari anak-anak yang sudah khataman? Jadi lebih baik atau bagaimana?

    Jawab: Oo ya pasti mba. Karena yang namanya Khatmil Quran kan menjadi kebanggaan tersemdiri ya. Dan apalagi disini ada patokan untuk meniti ilmu di TPQ. Dan kebetulan disini juga pengasuhnya merupakan ustadz di TPQ. Jadi ya disinkronkan dari pendidikan TPQ ke pendidikan yang diajarkan setiap hari di mushola dan menjadi motivasi kembali setelah melakukan khatmil Quran TPQ nya mpun lebih mantep. Seperti itu. Dan mushola ini juga paling rame mba. Karena kiblat, nyambung sama pendidikan non formalnya di sore hari. Kalau yang lain mungkin masih menggunakan metode konvensional atau metode yang sudah berjalan

telebih dahulu. Karena disini mengupgrade dan mengikuti perkembangan yang ada. Jadi hal-hal yang berbau baru kan lebih diburu ya mba seperti sekolah aja.

21. Apakah menurut bapak menaiki kuda untuk anak-anak itu hanya sekedar hewan tunggangan biasa?

    Jawab: *Cah-cah ki yo mba wong nunggang kuda kan ora kabeh bocah wani, nunggang kuda yo nganggo aturan, ora bisa sakpenake dewek, kui anak-anak bar nunggang kuda ya dadi wanian cah e terus ya nyatane cah-cah sing nunggang kuda ya manut, dikandani nang tukang jarane kon aja kakeen polah ya manut mba* (anak-anak itu ya mba, menaiki kuda itu tidak semua anak-anak berani, karena menaiki kuda juga ada aturannya tidak bisa seenaknya sendiri. Itu anak-anak setelah menaiki kuda jadi lebih berani, selanjutnya kenyataannya anak-anak yang menunggang kuda juga patuh, diberikan nasehat oleh penjaga kudanya untuk jangan melakukan hal-hal yang aneh juga patuh mba).

    Beliau juga menambahkan : *cah-cah ki yo gak cuman pengen numpak jaran tok mba. Ning nunggang jaran ki ora mung nyemangati pas ngaji Quran tapi yo nyemangati setelahe juga. Cah-cah sing wis do khataman kui tetep do ngaji terus nang mushola. Bar khatam Quran lanjut ngajine ngaji kitab, kan yo ana khataman Kitab mbarang* (anak-anak itu ya mba, tidak hanya ingin menaiki kuda saja, dan menaiki kuda itu tidak hanya menjadi penyemangat sewaktu mengaji Al-Quran saja tapi juga menyemangati setelahnya. Anak-anak yang sudah khataman, itu tetap mengaji di mushola. Setelah khatam Al-Quran lanjut mengaji kitab, karena kan ada khataman kitab juga)

22. Menurut Pak Slamet, khataman ini mengajarkan apa saja ke anak-anak?

    Jawab: anak-anak itu terutama yang khataman mba, *kui yo belajar adab. Nek bar doa kui, cah-cah mudun panggung terus salaman karo gurune karo wong tuane juga, kui kan yo memberikan kesadaran meng bocah nek iso khataman kui ora kur mergo mempeng ngajine, tapi yo mergo donga guru lan wongtuane, makane kudu hormat, hormat meng ilmu, meng guru*

karo meng wongtua, men iso hasil olehe belajar (itu ya belajar adab. Kalau habis doa itu, anak-anak turun dari panggung selanjutnya bersalaman dengan guru dan orangtua juga. Itu kan juga memberikan kesadaran kepada anak kalau bisa khataman itu tidak hanya karena rajin ngajinya, tapi juga karena doa guru dan orangtuanya, makannya harus menghormati, menghormati ilmu, menghormati guru, dan menghormati orangtua, agar belajarnya itu dapat membuahkan hasil)

Wawancara Bu Martini selaku tokoh masyarakat dan juga wali santri

1. Bagaimana sejarah tradisi Sayyang Pattudu (iring-iringan)
   Jawab: Karena dananya minim mba, dulu awalnya kudanya yang digunakan itu hanya satu , desa yang menyediakan untuk bergantian, jadi rutenya dari balai desa ke mushola, itu bergantian satu kuda untuk anak-anak yang khataman. Kemudian masyarakat inisiatif sendiri dan panitia kemudian menyelenggarakan iuran
2. Untuk biaya per orangnya memangnya berapa bu?
   Jawab: pertama disini itu kalau naik kuda itu satu orang hampir 2.5 juta. Habis untuk iuran khataman, untuk membayar kuda nya, itu satu orang hampir 2jt lebih. Itu kebetulan orangtuanya sangat senang anaknya bisa ikut khataman, anak-anaknya bisa ikut khataman itu memancing dia bisa baca Quran, bisa untuk ngaji Kitab lagi, bisa untuk membangun misalnya biar rame kan dari panitia ikut senang kaya gitu. Kemudian ditambahkan oleh pak mamat selaku sesepuh sekaigus walis santri: menjadi motivasi belajar Al-Quran lah mba istilahnya.
3. Bagaimana dengan antusias masyarakatnya Bu?
   Jawab: wah luarbiasa mba. Sangat mendukung. Kaya kemarin termasuk pak cong itu sendiri ya, itu kan kemarin anaknya gamau naik kuda, dia buat odong-odong sendiri loh, kreatif. Dia pakai mobil sendiri, dihias, satu keluarga naik. Kaya gitu mba, untuk memeriahkan acara tersebut.

4. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattudu disini Bu?
   Jawab: Untuk kegiatan iring-iringannya sore ya, paginya Khatmil Quran sorenya arak-arakan. Pagi jam 08.00 sampai jam 12.00, terus sorenya jam 13.00 sampai jam 17.00. itu malemnya kalau disini itu sangat antusias banget remaja-remaja dan pemuda disini, itu termasuk disini namanya santri langgar peteng, kesenian bola api atau abid-abidan sama pencak silat juga karena termasuk kakanya mba lili itu termasuk guru silat jadi ditampilkan disini.
5. Apakah dari desa mendukung Bu?
   Jawab: mendukung sekali mba.
6. Apakah dari desa sndiri terlibat, seperti perangkat desa?
   Jawab: terlibat semua mba. Termasuk kemarin kepala desa, pamong sampai RT dan Rw nya. Polsek, banser, semuanya pokoknya terlibat mba.
7. Apakah di Desa Pandanlor hanya mushola Miftahul Hidayah yang mengadakan Bu?
   Jawab: iya kalau menunggang kuda atau arak-arakannya sini saja yang mengadakan mba. Kaya kemarin itu anaknya pak carik juga ikut khataman disini, iring-iringan disini. Jadi dia itu beda lokasi, ngajinya bukan disini, tapi pengen ikut iring-iringan disini.
8. Berarti siapapun boleh mengikuti Bu?
   Jawab: iya mba, membuka untuk semuanya.
9. Untuk iuran per santri sendiri kisaran berapa bu?
   Jawab: satu anak kalau yang Khatmil Quran itu kemarin 1jt iurannya (untuk acara dipanggung saja). kalau kudanya kemarin sudah mencapai 2jt. Berarti sudah 3jt kan ya. Itu baru kuda sama iuran khataman disini tok. Belum dianya beli baju baru lah, beli sepatu baru lah, itu orangtuanya kalau misalnya dia ngga pengen dan dianya ngga semangat itu ngga mampu.

Wawancara dengan Pak Mamat selaku sesepuh atau tokoh masyarakat dan juga wali santri

1. Apakah hanya mushola Miftahul Hidayah yang mengadakan pak?
   Jawab: satu desa tiga dukuh, dukuh kauman, kemacangan, cangkringan, karangtepung, ikut kesini semua.
2. Di setiap tradisi kan pasti ada kekurangannya nggih pak, kira-kira apa kekurangan dari tradisi ini?
   Jawab: untuk kekurangan biaya nya ya mba, biasanya sih sudah dilaksanakan, arak-arakan *contohe kados anake kula, mpun khataman mpun numpak panggung ajeng tumut arak-arakan ajeng numpak jaran mboten mampu, ajeng numpak goes mboten mampu, panitia mikir, panitia nyewa goes 5, monggo sing ajeng nyumbang kalih numpak, panitia sing nanggung. Kekurangane teng mriku. Niku goes 5 sing numpak pinten niku mboten mbayar mba. Mangke soale nek enten sing mboten nderek, cilik ati, terus nangis wangsul biyunge kalih ramane nyelangsa. Sing nambeli panitia.* (contohnya seperti anak saya mba, sudah khataman, sudah naik panggung, tapi mau ikut arak-arakannya mau naik kuda tidak mampu, mau naik odong-odong juga tidak mampu. Akhirnya para panitia memikirkan itu, dan panitia menyewa 5 odong-odong, itu semuanya gratis mba, yang mau naik silahkan, yang mau menyumbang juga silahkan. Soalnya ditakutkan nanti ada anak yang tidak bisa ikut, terus berkecil hati, nangis pulang, nanti ibu dan bapaknya dirumah jadi kepikiran. Jadi yang mengcover panitia).
3. Untuk dananya itu darimana pak?
   Jawab: dari swadaya. Swadaya itu iuran dari pelaku atau peserta yang mengikuti khatmil Quran tersebut. Jadi kita reng-reng dan patok sebuah gambaran anggaran agar tidak terlalu melenceng jauh.

Wawancara dengan Mba lili selaku putri dari Tokoh Agama

1. Bagaimana runtutan pelaksanaan Tradisi nya mba?

Jawab: untuk pelaksanaan. Pagi niku iqomusholah mba, ngadeg sembayang. Niku mba anak kecil yang masih hafalan bacaan sholat, yang masih qiraati iqro. Terus setelah itu khataman khatmil Quran, dari doa-doa sampai membaca saru-satu sampai doa khatmil Quran. Membaca satu-satu kemudian yang membaca bersama-sama itu tiga surat dibelakang. Terus mantun khataman Quran enten khataman kitab, kitabnya safinah.

Mba Lili juga menambahkan : ”Pesertanya itu anak-anak kecil yang baru belajar bacaan sholat. Selanjutnya Khatmil Quran, jadi anak-anak yang khataman itu membaca bagiannya satu-satu mba, bacanya itu surat-surat pendek dari Al – Lail sampai Al-Ikhlas dan doa-doa harian. Setelah itu dilanjutkan doa Khatmil Quran, setelah Khatmil Quran ada Khataman Kitab mba, kitabnya safinah, jadi anak-anak menampilkan bab yang sudah dihafalkan

2. Untuk sambutannya sendiri, dari siapa saja nggih mba?

   Jawab: Sambutannya cuman dari kepala desa mba itu udah merangkap sekalian panitia, selak kawanen soale (keburu kesiangan)

3. Kalau untuk pembacaan shalawat, yang dibaca apa amba?

   Jawab: membaca sholawat Al-Barjanzi ya karena yang sudah umum saja mba dimasyarakat. Masyarakat juga rutin membaca itu setiap minggu di mushola sini, jadi ya membaca yang banyak orang tau, jadi semuanya bisa mengikuti bersama-sama, kalau banyak yang tau kan enak mba, ramai dan kompak

4. Untuk persiapan khataman anak-anak itu berapa lama mba?

   Jawab : Awalnya itu kira-kira tiga minggu sebelumnya lah mba, para panitia itu rapat disini. Panitianya yang ngomandoni itu Pak Mamat sama Pak Slamet. Nanti panitia kumpul disini sekalian pendaftaran anak yang mau khataman Al-Quran. Jadi kan sudah sekalian kumpul disini dengan para orangtua, sekalian merembug mulai dari siapa saja yang mau naik kuda, tanggal pelaksanaan, kostum yang akan dikenakan anak-anak hingga budget pelaksanaan.

Mba Lili juga menambahkan : Untuk persiapan Khataman anak-anak itu sekitar tiga minggu sebelumnya mba. Iya setelah pendaftaran dan musyawarah panitia. Setelah itu nanti anak-anak setiap malam latihan disini mba, mulai dari yang Khataman Quran, Kitab maupun iqomusholah. Latihannya ya macem-macem mba. Kalau yang Khatmil Quran berarti latihan melancarkan bacaan, kalau yang Kitab dihafalkan bab yang mau ditampilkan begitu juga dengan Iqomusholah

5. Untuk konsumsinya apa mba dan siapa yang menyediakan?

   Jawab: Jadi untuk konsumsinya itu berupa snack kemasan atau dus, dan nasi foam atau kerdus. Konsumsinya itu dari wali santri yang ngaji disini itu dijatah membawa, kemudian wali yang khataman juga dijatah. Tapi masaknya itu semua jadi satu disini, iurannya juga ada dari mushola sini. Tapi kadang juga tamu ada yang membawa snack dan makan sendiri mba

   Mba lili juga menambahkan : Untuk yang masak disini itu perwakilan dari panitia dan masyarakat yang biasa membantu di mushola sini kalau ada hajatan mba

6. Sedangkan untuk tamu undangannya, siapa saja mba?

   Jawab: Kalau untuk undangannya itu banyak mba, karena ini juga acar umum ya desa turut andil juga. Yang pasti orangtua, panitia, dan peserta khataman itu hadir. Terus masyarakat sekitar, masyarakat umum, kepada desa dan perangkatnya, ketua Rt/Rw juga. Hampir sedesa mba hadir semua, tetangga desapun banyak yang hadir, soalnya juga sekalian ada pengajiannya nggih mba

7. Untuk pakain yang dikenakandi panggung bagaimana mba?

   Jawab: tergantung sih mba. Nek sing wingi niku ndamel. Beli kain dan bikin seragam gamis.

8. Kalau untuk pakaian naik kudanya mba?

   Jawab: kalau itu nyewa mba. *Kaya kebaya ngoten mba. Kebaya tapi bawahe pake jeans. Nek lanang ya pake sorban lah. Pas dipanggung*

pake sarung terus sorbane mung nggo nutup kepala tapi tetep pake peci. Kalau pas naik kuda, ya beda-beda mba, ana sing nganggo sorban ubet-ubet kaya blankon (bajunya kaya kebaya mba, tapi bawahe memakai jeans. Kalau laki-laki dipanggung memakai sorban terus sarung sama peci. Sedangkan waktu naik kuda beda-beda mba, ada yang pake sorban yang dililit dikepala seperti blankon).

9. Sedangkan untuk musik iringannya sendiri itu bagaimana mba? Apakah bebas atau terdapat aturannnya sendiri?
   Jawab: bebas mba. Tergantung per grup.
10. Saat pelaksanaan tradisi apa biasanya ada oknum-oknum yang melakukan hal yang tidak baik seperti mabuk-mabukan mba?
    Jawab: wingi onten mba, tapi sanes masyarakat sini. Biasanya malah dari desa tetangga, *biasane kan enten sing nderek tapi nderek sing motor dibobok brisik. Nek dari masyarakat sini mboten katah mba. Lebih katah sing saking masyarakat luar* (biasanya kan ada yang ikut-ikut dari desa tetangga mba, pakai motor yang berisik itu. Nah dari masyarakat sini ada tapi ngga banyak, lebih banyak yang dari masyarakat luar).
11. Ada ciri khas yang membedakan pelaksanaan di desa Pandanlor dengan desa lain ngga mba?
    Jawab: *niku mba, setelah selesai acara, habis maghrib ngoten enten abid-abidan keliling desa pandan tapi mboten tebih-tebih banget. Abid-abidan niku pertunjukkan obor mba saking pemuda mriki sing sami nderek pencak silat. Kebetulan mas e kula nderek juga* (itu mba setelah selesai acara, habis maghrib ada kesenian abid-abidan, pertunjukkan obor api keliling desa tapi ngga jauh).
    Mba lili juga menambahkan : Awalnya itu tidak ada mba abid-abidan. Jadi setelah kuda menari ya selesai. Tapi mas saya itu kan ikut pencak silat, terus di pencak silat kan emang banyak melakukan pertunjukkan gitu, terus beliau inisiatif buat mengadakan. Karena biasanya emang latihan pencak silat itu disini kalau sore. Jadi katanya sekalian biar

tambah meriah. Tapi memang kebukti mba, yang nonton sama banyaknya, pada antusias

12. Awal mula pelaksanaan abid-abidan itu ceritanya bagaimana mba?

    Jawab: *awale niku karena mas e kula kebetulan memang ngajar pencak silat nggeh, sering latihan juga teng mriki halaman mushola nek sore sore. Dados nggeh inisiatif saking mas e kula awale men tambah rame juga, nggeh sekalian ngge promosi teng lare-lare men sami tumut pencak silat juga, kan nggeh menambah kemampuan anak-anak nggeh* (awalnya itu karena mas nya saya kebetulan memang mengajar pencak silat, sering latihan juga disini di halaman mushola kalau sore hari. Jadi ya inisiatif dari mas nya saya awalnya supaya meramaikan dan sekalian menjadi ajang promosi juga ke anak-anak siapa tau mereka menjadi berminat untuk ikut gabung ke pencak silat juga, kan itu bisa menambah skill untuk anak-anak ya)

13. Untuk pencetus e kan saking mriki nggeh mba, enten alasane mboten akhire mengadakan?

    Jawab: *Nek bapake kula sih mba, ajeng mengadakan nggeh monggo, mboten memgadakan nggih mboten nopo. Kan niku sebuah perayaan nggeh, perayaan anak mpun berhasil khatam, dados sing lewih penting nggeh khatamane, niku salah satu bentuk perayaane mawon men kajenge lare tambah semangat ngajine, kalih ngge rame-rame desa* (kalau bapak saya mba, membebaskan saja, mau mengadakan dipersilahkan, tidak juga tidak apa-apa. Kan itu sebuah perayaan, perayaan anak yang sudah berhasil khatmil Quran, jadi yang lebih penting khatamannya, itu salah satu bentuk perayaan, biar anak-anak juga tambah semangat ngajinya, sama untuk ramai-ramai desa mba)

Wawancara dengan Pak Yai Abdurrahman melalui WhatsApp pada 19 Juni 2025

1. Untuk sejarah asal usul teng mriki pripun nggih pak?

Jawab: Karena antusias masyarakat tinggi ya mba. *Ngga hanya anak-anaknya, tapi yo orangtua, pemuda-pemudanya juga. Selain niku karena kula nggih ningali katah manfaat positife ngge terutama ngge cah-cah cilik, kui nek dijanjeni nunggang kuda dadi pada sregep mba. Dadi ngajine mangkat terus, kon nderes ya manut. Nggih mboten enten salahe nek ajeng mengadakan, toh niku saking masyarakat tapi kembali teng masyarakat malih* (tidak hanya anak-anak, tapi juga orangtua dan para pemuda. Selain itu, karena saya juga melihat banyak sisi positifnya terutama untuk anak-anak kecil, anak-anak itu kalau diberikan janji mau naik kuda jadi semangat mba. Jadi berangkat ngaji terus, disuruh membaca Al-Quran juga patuh. Ya tidak ada salahnya mengadakan, itu kan kegiatan yang dari masyarakat tapi juga kembali ke masyarakat

Beliau juga menambahkan : *Menawi pelaksanaan tradisi sayyang pattudu kula mboten katah ikut campur mba, namung mengizinkan, ngge abreg-abrege niku urusane Pak Mamat niku, mangke Pak Mamat karo Pak Slamet sing menentukan kalih kepanitiaan sing mpun ditentukan ajeng pripune. Nek kula namung ngurusi mulang sing ajeng khatam, nggeh ngurusi bagian khatmil Qur'ane mba* (untuk pelaksanaan tradisi sayyang pattudu saya tidak terlalu ikut campur mba, hanya mengizinkan, untuk selanjutnya pelaksanaan dan lain-lainnya itu urusannya Pak Mamat dan Pak Slamet, nanti kan Pak Mamat, Pak Slamet bersama panitia yang sudah ditunjuk yang menentukan prosesi jalannya. Saya hanya mengurusi dan mengajar yang mau khataman, nggeh intinya saya hanya mengurus bagian khatmil Quran saja)

Wawancara dengan Umaira Azzahra (9 tahun), peserta khataman

1. Umaira sebelum khataman, kalau melihat teman-teman yang khataman rasanya gimana? Seneng apa ngga?

   Jawab: seneng mba

2. Yang membuat senang Umaira itu saat menunggang kudanya atau apa Umaira? Apa ada perasaan bangga saat menaiki kuda?
   Jawab: Iya mba
3. Terus gimana Umaira rasanya waktu menunggang kuda?
   Jawab: *akhire njamping kudane* (akhirnya kudanya melompat atau meloncat) . (senangnya waktu kudanya njamping)
4. Tapi Umaira pas meloncat itu takut apa ngga?
   Jawab: *wedii mba* (takut mba)
5. Setelah khataman yang Umaira rasain apa? Seneng atau gimana?
   Jawab: Trauma.
   Ditimpali oleh ibu-ibu : *anu njamping mba kudane, maune ya oraa, maune ya semangat karo seneng seneng bae nunggang kuda. Jarane anu dikaeni bae ng tukange dadi njamping bae* (karena melompat terus kudanya mba, awalnya ya tidak, awalnya semangat sama senang mba. Itu kudanya di pukul sama tukangnya biar melompat terus).
6. Kalau semisal disuruh untuk naik kuda lagi, Umaira mau ngga?
   Jawab: *emohh* (tidak mau).
7. Setelah khataman ada hal beda yang Umaira rasain ngga? Kaya jadi percaya diri atau semangat? Kan habis naik kuda?
   Jawab: tetap ngaji terus mba
8. Kenapa Umaira tetap pengen ngaji terus? Kan udah ngga naik kuda lagi, udah ngga mau juga
   Jawab*; hmmm kepengen bae* (karena ingin aja).
9. Umaira tetep pengen besok besok ada acar khataman naik kuda ngga? Walaupun Umaira udah ngga naik kuda lagi?
   Jawab: hmmm iyaa. Tetep pengen.
10. Umaira pas naik kuda kan ada yang nemenin, umaira gimana perasaannya waktu ada yang nemenin di belakang?
    Jawab: seneng lah mba kalau orangtua atau keluarga nemenin. *Dadi ora wedi juga numpak kudane, soale kan ayem ana sing ngetutna, nek misal butuh apa-apa dadi gampang* (jadi ngga takut naik kudanya,

soalnya kan tenang ada yang mengikuti dari belakang, kalau butuh apa-apa juga jadi mudah)

Wawancara dengan Salsabilla Khoerunnisa (9 tahun) dan belum khataman

1. Salsabila udah ngaji berapa tahun?
   Jawab: udah dari kecil
2. Sekarang udah sampai juz berapa?
   Jawab: juz 4 mba
3. Yang membuat salsabila masih semangat ngaji sampai sekarang apa bila? Pengen bisa khataman terus naik kuda?
   Jawab: iyaa mba seneng. Lihat teman-teman pada seneng naik kudaa jadi pengen.
4. Berarti salsabila besok pengennya pas khataman naik apa bila?
   Jawab: *pengen numpak kuda* (mau naik kuda.

Wawancara dengan Toha Lababa (12 tahun)

1. Apa yang toha inget waktu khataman naik kuda? Senang atau takut?
   Jawab: Seneng mba
2. Senengnya kenapa?
   Jawab: kan jadi keliatan gagah mba laki-laki naik kuda.
3. Toha bangga ngga bisa naik kuda?
   Jawab: bangga dong mba. Seneng bisa keliling juga, kan temen-temen yang lainnya juga liat.
4. Setelah naik kuda Toha tambah semangat ngaji ngga? Apa biasa aja ngga ngaruh?
   Jawab: tetep semangat ko mba. *Iki saiki tetep ngaji kitab* (sekarang ini juga masih ngaji, ngaji kitab).

Wawancara dengan Toha Muzaki (10 tahun)

1. Zaki pas khataman rasanya gimana? Seneng apa takut apa biasa aja?

Jawab: seneng lah mba bisa naik kuda, *terus kodane joged* (terus kudanya melompat).

2. Yang membuat zaki semangat ngaji itu bagian paling diinginkan karena khatamannya?

   Jawab: nggeh mba. Kan seneng bisa naik panggung terus naik kuda, ditonton *wong akeh* (banyak orang).

3. Setelah naik kuda Zaki tambah semangat ngaji ngga? Apa biasa aja ngga ngaruh?

   Jawab: semangat mba. Ini juga masih tetep ngaji kitab disini.

4. Disini kan ada abid-abidan ya zaki, menurut zaki abid-abidan itu gimana?

   Jawab: *Seru mbaa abid-abidan ki. Dadi pengen melu pencak silat men bisa keren dolalan bola api* (seru mba abid-abidan itu. Jadi pengen ikut pencak silat biar bisa keren mainin bola api)

RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Diah Kurnia Safitri
Nim	: 2101016044
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal Lahir	: Kebumen, 30 November 2003
Jenus Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Taufik
Nama Ibu	: Mukminah
Alamat	: Gang Klinik, Rt 03/02, Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen
No Hp	: 083801356409
Email	: diahkurniasafitri@gmail.com
Riwayat Pendidikan Terakhir	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Juni 2025
Penulis

Diah Kurnia Safitri
NIM 2101016044